

**AGAMA DAN MOTIVASI KERJA WIRAUSAHAWAN
MUSLIM
(Studi Kasus Pengusaha Muslim Negara di Kota Banjarmasin)**



**Disusun oleh:
Ahmad Tarmizi, S.Ag.
NIM: 2011028**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2003**

**AGAMA DAN MOTIVASI KERJA WIRAUSAHAWAN
MUSLIM
(Studi Kasus Pengusaha Muslim Negara di Kota Banjarmasin)**



Disusun oleh:

Ahmad Tarmizi, S.Ag.

NIM: 2011028

Pembimbing:

Drs. H. Akh. Minhaji, MA, Ph.D.

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2003**



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No : 060/PS-MSI/ND/X/2003

TESIS berjudul : AGAMA DAN MOTIVASI KERJA WIRAUSAHAWAN
MUSLIM (Studi Kasus Pengusaha Muslim Negara di Kota
Banjarmasin)

Ditulis oleh : Ahmad Tarmizi

NIM : 2011028

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Oktober 2003
Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : Agama dan Motivasi Kerja Wirasusahawan Muslim (Studi Kasus

Pengusaha Muslim Negara di Kota Banjarmasin)

Ditulis oleh : Ahmad Tarmizi, S.Ag.

NIM : 2011028

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat disetujui untuk dapat diuji dihadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 20 Oktober 2003

Pembimbing,

Drs. H. Akh. Minhaji, MA, Ph.D.



UNIVERSITAS
ISLAM

PERSEMBAHAN

KARYA INI KUPERSEMBAHKAN BUAT ORANG-ORANG YANG SENANTIASA setia MENDAMPINGIKU BAIK SUKA MAUPUN DUKA, TERUTAMA KEPADA ISTERIKU "ANIS" TERCINTA, KEDUA ORANG TUA "ABAH WAN MAMA" KEDUA MERTUAKU "ABAH DANI WAN MAMA ERNA", TERSAYANG, SAUDARA-SAUDARIKU DAN MY BIG FAMILY TERSAYANG.

Semoga ALLAH SWT senantiasa melimpahkan rahmān dan rahim-Nya



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ahmad Tarmizi
Tempat/tgl.lahir : Banjarmasin, 5 Maret 1975
N. I. M. : 2011028
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : AGAMA DAN MOTIVASI KERJA WIRUSAHAWAN
MUSLIM (Studi Kasus Pengusaha Muslim Negara di Kota
Banjarmasin)

Ketua : Drs. Yusdani, M.Ag.

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. H. Akh. Minhaji, Ph.D

Penguji : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec

(.....
[Signature].....)

(.....
[Signature].....)

(.....
[Signature].....)

(.....
[Signature].....)

(.....
[Signature].....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 1 Nopember 2003

Pukul 10.00 s/d 11.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,46 / A/B



Mengarahi Direktur Program Pascasarjana UII

Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, SH., M.Si.)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat qudrat dan iradat serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: “Agama dan Motivasi Kerja Wirausahawan Muslim (Studi Kasus Pengusaha Muslim Negara di Kota Banjarmasin)”.

Dalam proses penyelesaian tesis ini penulis banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis berkenan menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Luthfi Hasan, MS., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan tesis ini.
3. Bapak Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan arahan dan petunjuk dari proses awal hingga selesainya penulisan tesis ini.
4. Bapak-bapak guru besar dan dosen Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang dengan tulus ikhlas memberikan ilmunya, bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga semakin membuka dan menambah wawasan keilmuan penulis.

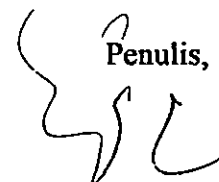
5. Kepala Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Kepala Bidang Keuangan dan Umum dan Staf Administrasi dan Perpustakaan MSI yang telah turut memberikan kemudahan dan kelancaran proses penyelesaian tesis ini.
6. Para Informan dan tokoh masyarakat yang telah rela meluangkan waktunya untuk memberikan informasi berupa data yang berharga demi terlaksananya proses penelitian tesis ini.
7. Isteri, Ayah, bunda, dan mertua serta seluruh keluarga yang tercinta, terkasih dan tersayang, yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tidak ternilai, baik secara moril, materil maupun sprituil demi kelancaran studi.
8. Rekan-rekan mahasiswa MSI UII dan teman-teman AMKS PANTAS yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah ikut memberikan spirit, perhatian, motivasi dan dukungan demi lancarnya proses penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini jauh dari sempurna, oleh sebab itu saran dan kritik yang konstruktif selalu penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya penulis hanya bisa berdo'a , semoga apa yang telah kita perbuat dan laksanakan senantiasa mendapatkan ridha dan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal Alamin.

Yogyakarta, Oktober 2003

Penulis,



Ahmad Tarmizi, S.Ag.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama,
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	tā	t	-
س	sā	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ج	jūn	j	-
ح	hā'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z (dengan titik di bawah)
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sīn	s	-
ي	syīn	sy	-
ش	sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ط	dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ظ	tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lām	l	-

م	mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wawu	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	'	spostrof, tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kelas
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap
 حَلِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*.

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جَامِعَةٌ ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliyā*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *ī*, dan *dammah* ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *yī'*, tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrop (').

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*
 مِنْكُمْ ditulis *mu'amas*

G. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'ān*

2. Bila mengikuti huruf *Syamsiyyah*, huruf *l* diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya.

الشَّيْبَةَ ditulis *as-Syī'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan hurup besar disesuaikan dengan EYD

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام ditulis *syaikh al-Islām* atau *Syaikhul Islām*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Judul : Agama dan Motivasi Kerja Wirausahawan Muslim (Studi Kasus Pengusaha Muslim Negara di Kota Banjarmasin).
Oleh : Ahmad Tarmizi, S.Ag
Diajukan Kepada : Program Pascasarjana Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
Tahun : 2003

ABSTRAK

Tesis ini berangkat dari teori Max Weber yang mengatakan bahwa agama Islam mempunyai etos kerja cacat dan anti rasionalisasi. Padahal Islam dalam doktrin ajarannya selalu menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berusaha dan bekerja keras di samping tidak melupakan ibadah. Islam mempunyai dimensi komprehensif antara dimensi sosial dan dimensi spiritual (*tawazun*), di mana Islam tidak hanya mengandung doktrin-doktrin tentang ibadah saja, namun juga meliputi aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia, termasuk dalam hal berusaha.

Kalimantan Selatan yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan dikenal fanatik dalam menjalankan syari'at agama, ditemukan adanya kecenderungan hidup santai dan ditemukan pula adanya orientasi nilai yang berkenaan dengan makna hidup, yaitu berorientasi bahwa hidup adalah perjuangan dan orientasi yang kedua bahwa hidup tidak sebagai perjuangan tetapi ada temuan antropolog-sosiolog yang melihat watak orang Banjar yang memiliki "watak dagang" yang selalu memperhitungkan untung rugi dalam sikap dan tindakan. Watak dagang ini terlihat pada masyarakat Negara, salah satu sub-etnis Banjar. Dengan keinginan berusaha lebih berhasil ini, banyak di antara mereka yang merantau ke Banjarmasin dan membar dengan penduduk setempat.

Keberhasilan orang-orang Negara sebagai pengusaha di perantauan menarik untuk dikaji lebih mendalam guna melihat lebih jauh hubungan paham keagamaan dan motivasi kerja pengusaha Negara di kota Banjarmasin. Dipilihnya kota Banjarmasin sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa secara kuantitatif pengusaha Negara relatif lebih banyak yang berdomisili di daerah ini. Dan kenyataannya kota Banjarmasin telah menjadi pusat perdagangan dan jalur pintu masuk perdagangan dari berbagai daerah dan wilayah lainnya di luar kota Banjarmasin.

Sumber data penelitian ini adalah pengusaha Negara, yaitu sebagai sumber primer dan dokumen yang berkenaan dengan orang Negara sebagai sumber sekunder. Sumber data sekaligus informan ditetapkan sebagai *purposive* dan melalui *key informan* (informan kunci) dan seterusnya data diperoleh melalui wawancara *semi-structured*, di samping itu data diperoleh melalui pengamatan pada aktivitas usaha dan juga melalui *partisipant observation* guna mendalami aspek-aspek tertentu yang berkaitan tentang pola pemahaman keagamaan yang menjadi motivasi kerja pengusaha Negara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif yang dilakukan dengan memaparkan penyusunan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam kehidupan pengusaha Negara di Banjarmasin tidak dapat terlepas dari nilai-nilai agama yang dianut pengusaha, perilaku tersebut tidak dapat dipisahkan dari tingkat pemahaman ajaran agama yang dalam kehidupan mereka berusaha adalah ibadah, dan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Penghayatan pengusaha Negara terhadap ajaran agama mempunyai hubungan dengan motivasi kerja dalam kehidupan ekonomi.

Motivasi kerja pengusaha Negara merupakan perwujudan nilai yang membentuk kepribadian pengusaha dan selalu berhubungan dengan wawasan moral agama yang mendasari perilaku ekonomi mereka, dan ini terlihat dari indikator yang menjadi ciri-ciri motivasi kerja mereka yaitu keinginan akan pengakuan, keinginan akan posisi, keinginan akan kekuasaan, memperhitungkan keberhasilan dan kesesuaian dengan tugas. Di samping itu temuan lain memperlihatkan pemahaman keagamaan yang tinggi dapat menjadi sumber motivasi kerja dan memberi dorongan untuk mencapai keberhasilan dalam berusaha.

Title : Religion and Work Motivation of Moslem Businessmen (Case Study of the Moslem Businessmen of Negara in Banjarmasin).
Writer : Ahmad Tarmizi, S.Ag.
Proposed to : Post Graduate Program, Magister of Islamic Studies
Year : 2003

ABSTRACT

This thesis is based on the theory of Max Weber states that Islam has flawed work ethos and anti-rationalization. The Islamic doctrine always suggests the Moslems to endeavor and work hard without leaving religious service. Islam has comprehensive dimension between social and spiritual (*tawazun*), where Islam does not only contain religious service doctrines, but also covers the other aspects of human life, including endeavoring.

The trend of settle down living and significance life-oriented, that is orienting that life is struggle and the second orientation is that life is not as a struggle, is found in the South Kalimantan that the majority of the people are Moslems. However, there is an anthropologist-sociologist founding looks that the character of Banjar people has "a trade character", always considering the profit-lose value in their attitude and action. This character can be seen in Negara ethnic, one of sub-ethnic of Banjar. Using this consideration, most of them move to Banjarmasin an socialize with local community.

It is interesting to make a further study of the success of Negara people for deeper gazing in the relation between religion concept and work motivation of Negara businessmen live in Banjarmasin. Banjarmasin is chosen as field of study based on the consideration that most of Negara businessmen live in this area, quantitatively. And, the fact that Banjarmasin is as a trade center and a trade gate of surrounding area.

The data resources of this study are Negara businessmen that is as primary resource and documents relating with Negara people as secondary resource. The data resource and informant are settled as purposive. And, through key informant, data are gained by semi-structured interview, observation to the business activities and participant observation to understand some aspects related to the pattern of religion understanding as a motivation of Negara businessmen.

Data analysis uses descriptive-qualitative by exposing data collecting from the observation, whilst interview and documentation are based on the cetergorization fitting with the object of the study.

The result of the study shows that the life of Negara businessmen in Banjarmasin cannot be alienated from religion values of the businessmen. This trend is close related to the understanding level toward one of doctrines of their religion that endeavor is religious service, for the both life. This full and total comprehension toward Islam has correlation with the work motivation in economy life.

The work motivation of Negara businessmen is realization of religion value in shaping their personality and always related with their religion insight setting up their economy behavior. It can be seen by using indicators as the characters of their work motivation those are interest of existence, of status, of another outlook shows that high understanding of religion can be a work motivation and gives impulse to success.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
PENGESAHAN	v
TIM PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Ruang Lingkup Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Pendekatan dan Metode	12
E. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	18
A. Tinjauan Pustaka	18
B. Landasan Teoritis	27
a. Manusia, Budaya dan Ekonomi dalam Perspektif Agama	27

b. Agama, Islam dan Pembangunan Ekonomi	33
c. Islam, Motivasi Kerja dan Semangat Kewirausahaan (Entrepreneurship)	39
d. Islam, Weber dan Etos Kerja	44
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	49
A. Letak Wilayah	49
B. Luas Wilayah dan Iklimnya	49
C. Kondisi Topografi dan Geologi	50
D. Penduduk	51
E. Pendidikan	54
F. Keberagaman	56
G. Pekerjaan	59
H. Dinamika Historika Masyarakat Negara	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Paham Keagamaan Pengusaha Negara	67
B. Motivasi Kerja Pengusaha Negara	79
C. Pembahasan Hasil Penelitian	91
D. Hubungan Pemahaman Keagamaan dengan Motivasi Kerja	123
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran-saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Luas Menurut Kecamatan	54
Tabel 2 Penduduk dan Pertumbuhan Kota Banjarmasin	54
Tabel 3 Penduduk Menurut Jenis Kelamin	54
Tabel 4 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur	55
Tabel 5 Jumlah Sarana Pendidikan Umum	56
Tabel 6 Jumlah Sarana Pendidikan Agama	57
Tabel 7 Persentase Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun Keatas	57
Tabel 8 Jumlah Sarana Ibadah di Kota Banjarmasin	58
Tabel 9 Jumlah Penganut Agama di kota Banjarmasin	58
Tabel 10 Banyaknya Jemaah Haji yang Berangkat ke Tanah Suci	59
Tabel 11 Jumlah Kyai, Ulama, Muballigh, Khotib dan Guru Agama/Ngaji Di Kota Banjarmasin	60
Tabel 12 Lapangan Pekerjaan Utama Penduduk Kota Banjarmasin	61
Tabel 13 Pemahaman Keagamaan Pengusaha Negara	110
Tabel 14 Motivasi Kerja Pengusaha Negara	124
Tabel 15 Hubungan Pemahaman Keagamaan dan Motivasi Kerja Pengusaha Negara	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak terbitnya tesis Weber tentang “etika Protestan” dan hubungannya dengan “semangat kapitalisme” dalam bukunya yang berjudul *“The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism”* pada tahun 1905,¹ masalah etos kerja suatu etnik dan pengaruhnya terhadap perkembangan etnik tersebut telah menjadi topik yang menarik perhatian para ahli ilmu-ilmu sosial.² Weber mengatakan, bahwa ada kaitan antara agama dengan tingkah laku kewirausahaan yang menyebabkan terjadinya perkembangan suatu masyarakat tersebut terhadap makna kerja.³

Dalam tesisnya tersebut yang menggunakan metode “*Verstehen*” nya di kalangan sekte Protestan Calvinist, Weber mengatakan bahwa terdapat suatu “kebudayaan” yang menganggap bahwa kerja-keras adalah suatu keharusan bagi

¹ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (London: George Allan & Unwin, 1989).

² Tesis Weber tentang “*Etika Protestan dan semangat Kapitalisme*” telah mengundang banyak pro dan kontra dikalangan para ahli sosial, terutama teorinya tentang Islam, mereka mengkritik teori Weber tersebut banyak mengandung kelemahan karena berdasarkan fakta yang tidak lengkap serta sumber-sumbernya berasal dari teori orientalis yang selalu mendiskreditkan Islam. Keberatan terhadap tesis Weber tersebut diungkapkan oleh beberapa ahli dan ilmuwan sosiolog-antropolog seperti Turner (1974) dan Rodinson (1980) yang menyatakan bahwa dalam agama Islam terdapat semangat kapitalisme, tetapi semangat tersebut tidak sempat menjadi besar karena adanya sistem patrimonial. Bryan S. Turner mengatakan bahwa Weber bukan saja memiliki pengetahuan yang dangkal terhadap Islam. tetapi juga keliru. Lihat Bryan S. Turner, *Weber and Islam*, alih bahasa oleh G.A. Ticoalu. (Jakarta: CV Rajawali 1984), hal. 25-28. Keberatan terhadap Tesis Weber juga diungkapkan oleh H.A. Mukti Ali, yang mengatakan bahwa teori Weber yang mengatakan bahwa agama Islam “anti rasional” adalah salah, menurut beliau “tidak ada agama di dunia ini yang menempatkan akal pada tempat semestinya melebihi Islam”. Lihat Prof. Dr. H.A. Mukti Ali (ed.), *Beberapa Persoalan Agama dewasa ini*, Cetakan Pertama, (Jakarta: CV Rajawali, 1987), hal. 158.

³ Max Weber, *The Protestant Ethic.*, Ibid.

setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan spritual.⁴ Ciri inilah menurutnya yang mendasari dari perekonomian yang bersifat kapitalis yaitu rasionalitas yang didasarkan pada perhitungan-perhitungan yang cermat yang disusun secara sistematis dan sederhana berdasarkan situasi ekonomi yang diharapkan.

Berkenaan dengan kenyataan ini ahli-ahli ekonomi dan sejarah sosial merupakan kelompok pertama yang menafsirkan etika Protestan sebagai suatu hipotesis yang kuat. Kepercayaan kaum Calvinis dianggap sebagai telah melahirkan “kapitalisme modern”.⁵ Terutama dengan bangkitnya kapitalisme sebagai hasil dari kebangkitan “semangat kapitalisme”. Pengikut Calvinis biasanya bersifat aktif, radikal dan revolusioner. Pergeseran yang mereka lakukan tidak semata diarahkan untuk menata kemurnian kehidupan seseorang, tetapi untuk merekonstruksikan kembali struktur kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dalam pandangan mereka, hidup manusia harus selalu disinari oleh ruh agama. Dengan kata lain, acuan bergereja, bernegara dan bermasyarakat haruslah benar-benar mencerminkan suasana kitabiah yang bersumber pada kaidah keagamaan.⁶ Ini tidaklah mengherankan karena sejarah munculnya kapitalisme adalah bergandengan dengan sejarah gereja dan sistem-sistem keagamaan.⁷

⁴ Mubyarto dkk., *Etos Kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Cct. II, (Yogyakarta: P3K-UGM, 1992), hal. 2.

⁵ Amintore Fanfani, *Catholicism, Protestantism and Capitalism*, (London: Sheed and Ward Ltd., 1935), hal. 200-2001.

⁶ RH. Tawney, *Religion and the Rise of Capitalism*, (London: John Murray, 1964), hal. 102.

⁷ Robert W. Green (ed), *Protestantism and Capitalism: The Weber thesis and It's Critics*, (Boston: DC. Health and Company, 1959), hal 29.

Kerja keras bagi umat Protestan sekte Calvinis adalah suatu panggilan (*beruf*) untuk mencapai kesempurnaan. Akibat dari semangat kerja keras ini ternyata melimpah pula pada kehidupan ekonomi mereka. Dengan bekerja keras serta hidup hemat dan sederhana para pengikut ajaran Calvin itu tidak hanya hidup lebih baik tetapi mereka mampu pula memfungsikan diri mereka sebagai wiraswasta yang tangguh dan menjadikan diri mereka sebagai tulang-punggung dari sistem ekonomi kapitalis.⁸ Menurut ajaran Calvinis, bekerja keras merupakan panggilan agama, jadi menurut ajaran ini, bekerja keras tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup atau mencari nafkah tetapi untuk menunaikan tugas suci, artinya bekerja keras dimotivasi oleh ibadah kepada Tuhan. Panggilan bagi seseorang adalah melaksanakan kewajibannya terhadap Tuhan dengan cara perilaku yang bermoral dalam kehidupan sehari-harinya.⁹ Hal inilah menurut Weber yang membedakan Protestan dengan agama lainnya.

Dalam sistem Weber, energi *entrepreneur* yang kuat berasal dari pengadopsian kepercayaan religius yang berasal dari luar. Dikatakannya bahwa Hinduisme, Budhisme dan Islam tidak mendorong timbulnya semangat kewirausahaan. Pendapat Weber ini kemudian ditentang oleh beberapa ahli sosiologi, seperti Foks (1973), Mines (1973), Papanek (1973) Nandy (1973) dan Singer (1973). Sebagai salah satu agama terbesar di dunia, Islam juga tidak luput menjadi objek penelitian Max Weber. Walaupun penelitiannya tentang Islam berdasarkan fakta yang tidak lengkap. Sehingga memandang Islam secara negatif

⁸ Mubyarto dkk., *Etos.*, hal. 2..

⁹ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terjemah Suheba Kamadibrata, (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 157.

dan ia mencurigai Islam sebagai agama yang menghambat kapitalisme, walaupun menurut Maxim Rodinson, agama Islam secara teori tidak menggambarkan keberatan apapun terhadap cara produksi kapitalis.¹⁰ Marcel A. Boisard mengemukakan pula:

“Secara sepakat, masing-masing mengatakan bahwa Islam tidak dapat dipersalahkan dan dianggap bertanggung jawab atas stagnasi yang telah lama dan dekadensi yang nyata dalam Dunia Islam. Keburukan-keburukan yang ada sekarang, harus dinisbatkan kepada orang Islam sendiri yang tidak dapat hidup menurut ajaran agama mereka. Jika mereka kehilangan kemakmuran material yang mereka miliki dahulu, hal tersebut karena mereka tidak mengindahkan “separuh dari hukum Tuhan”. Untuk menghilangkan cadar yang menutupi Dunia Islam, kita perlu menegaskan bahwa wahyu al-Qur’an itu bersifat rasional secara sempurna dan bahwa ajaran Nabi Muhammad mengandung ajaran-ajaran yang tak terhingga. Ketika kaum Mukminin hidup menurut ajaran agama yang mendorong untuk berpikir dan memiliki akal yang kritis, Islam nampak sebagai pembawa obor kemajuan. Argumen-argumen yang diambil pada masa lampau tidak hanya diambil sebagai apologi (mempertahankan agama) akan tetapi untuk menggugah kesadaran Islam. Pendekatan ini telah berhasil mempengaruhi rakyat jelata secara tidak terasa. Rencana-rencana umum yang dikemukakan oleh kaum reformis adalah bermacam-macam: memurnikan praktek-praktek agama dari unsur takhayul dan hal yang sudah tidak relevan lagi yang bertimbun-timbun sejak beberapa abad, membedakan yang pokok dan yang tidak pokok agar dapat memelihara dogma yang pokok, dan akhirnya kembali kepada Al-Qur’an dan Hadits dengan cara pemikiran yang merdeka.”¹¹

Menurut Bryan S. Turner, ada beberapa norma dalam Islam yang sering dikemukakan tokoh-tokoh pembaharuan dalam Islam, yaitu seperti: asketisme, aktivisme dan tanggung jawab. Begitu juga “sakralisasi kerja” dengan “formalisasi kerja” adalah bagian dari ibadah yang juga identik dengan kerja keras yang dalam ajaran Calvinis diistilahkan dengan panggilan “beruf” yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bergaya “askese duniawi”.¹²

¹⁰ Maxim Rodinson, *Islam and Capitalism*, (London: Allen, 1974), hal. 30.

¹¹ Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Alih bahasa H.M. Rasjidi, Cet. Pertama, (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1980), hal. 316.

¹² Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosilogi Weber*, (Jakarta: CV, Rajawali, 1984), hal. 25-28.

Banyak pemikir modern mengatakan, bahwa “etika” yang dipancarkan al-Qur’an hampir tidak berbeda dengan apa yang disebut Weber dengan “etika Protestan” yang mengutamakan sikap jujur, kerja keras, berperhitungan dan hemat. Al-Qur’an dan hadis sebagai sumber dinamik memberi isyarat bahwa bekerja bagi setiap muslim adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan menganugerahkan seluruh aset, pikiran dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*).¹³ Hal ini kemudian menjadi dorongan terhadap suatu bangsa yang berasal dari sesuatu yang bersifat transendental sebagai suatu sikap hidup yang mendasar, yang dalam dunia Timur dianggap sebagai segala bentuk manifestasi dari daya kreasi manusia yang bertitik pangkal dari titik ketuhanan, yang nantinya akan tampak jelas dalam etika.¹⁴

Islamisasi karya-karya intelektual maupun kondisi sosio-kultural menunjukkan bahwa Islam sebagai suatu ajaran tidaklah berhenti pada suatu masa dan suatu lokasi geografis kultural. Ia senantiasa memiliki diri untuk terbuka, tidak kaku dengan pengaruh-pengaruh luar. Dengan demikian Islam adalah ajaran yang dialogis. Sifat dialogis inilah yang merupakan karakteristik dinamika pada tubuh ajarannya. Dinamika ini sekaligus menunjukkan Islam, bukan hanya terbuka terhadap perubahan-perubahan, melainkan dalam tubuhnya sendiri potensial dengan ajaran-ajaran yang menyerukan penganutnya untuk selalu

¹³ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 27.

¹⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal 119.

berkarya guna memperbaiki nasibnya sendiri, dan tanpa karya, maka ia sendirilah yang telah menghukum diri dengan keterbelakangan.

Itulah salah satu sebab mengapa Islam memerintahkan kepada pemeluknya supaya bekerja dan berusaha dipermukaan bumi ini, yaitu dengan maksud agar tercapai kesuksesan di dunia dalam rangka untuk mendapatkan anugerah (karunia) Allah SWT.¹⁵ Jadi Islam benar-benar menjadikan pekerjaan sebagai perimbangan (*tawazun*) antara kehidupan di dunia untuk investasi di akherat. Sehingga dalam perspektif Islam tidak ada nilai hidup bagi seseorang tanpa bekerja,¹⁶ agar tercapai kemakmuran di muka bumi.¹⁷ Karena pada hakikatnya Allah telah menjamin rezeki semua hambanya di muka bumi¹⁸ karena hanya Allah Pemberi Rezeki hambanya.¹⁹ Dan Islam menetapkan bahwa bekerja adalah merupakan amal ibadah dan kewajiban bagi seorang muslim setelah kewajiban yang lain.²⁰

Maksudnya adalah bahwa setiap pekerjaan itu mulia selama berada dalam ruang lingkup yang dihalalkan-Nya. Karena salah satu sebab yang memposisikan kerja itu menjadi mulia adalah bahwa al-Qur'an menjadikan para nabi dan rasul sebagai pembawa risalah, dan sebagai perintis berbagai lapangan kerja. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa di antara seluruh agama besar dewasa ini, hanya Islamlah agama yang menekankan umatnya untuk berusaha (berdagang)²¹ tetapi

¹⁵ Al-Jumu'ah (62): 10

¹⁶ Al-Mulk (67): 15.

¹⁷ Hud (11): 16.

¹⁸ Hud (11): 6.

¹⁹ Az-Zariyat (51): 58.

²⁰ H.R. Bukhari Muslim.

²¹ Al-Baqarah (2): 275.

harus jujur dan terpercaya.²² Karena itu jelaslah bahwa pada prinsipnya berusaha dan berikhtiar mencari rezeki itu dalam Islam hukumnya wajib.²³

Sebagai agama yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pedagang, Islam dalam ajarannya menolak pranata kependetaan yang merupakan pemberontakan terhadap polemik keagamaan, dan memprotes keras terhadap penyucian pola hidup kependetaan sebagai mahkota takwa. Agama ini telah menjelaskan prinsip-prinsip agama yang menyatakan keesaan dan keagungan Allah.²⁴

Jelaslah bahwa Islam menghendaki usaha, perjuangan, pergerakan dan rekonstruksi yang merupakan unsur-unsur dari perubahan sosial. Islam bukan hanya serangkaian hal-hal yang diyakini. Islam juga memberikan pandangan hidup yang tegas dari sebuah program untuk beraksi atau secara singkatnya Islam memberikan sebuah lingkungan yang komprehensif untuk rekonstruksi sosial yaitu dengan mengajukan beberapa proposisi dasar mengenai kedinamisan perubahan sosial seperti yang terlihat bila kita merenungi al-Qur'an dan Sunnah.

Untuk mewujudkan kedinamisan dan perubahan sosial dan perkembangan ke arah perkembangan perekonomian suatu bangsa diperlukan masyarakat yang berjiwa wirausaha (*entepreneurs*). Mc Clelland (1961) yang menganalisis perkembangan ekonomi dan motivasi psikologis antar bangsa menyimpulkan bahwa perkembangan ekonomi menghendaki tingkah laku kewirausahaan (*entrepreneurial behavior*) di kalangan bangsa itu. Menurutnya ramuan esensial

²² H.R. Tirmidzi dan Hakim

²³ Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam: Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi*, Cct. I, (Bandung: CV. Diponegoro, 1984), hal. 34.

²⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*, Penerjemah A. Malik Madaniy dan Hamim, Cct. I, (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 12.

untuk membentuk lahirnya tingkah laku kewirausahaan adalah melalui motivasi prestasi atau motivasi pencapaian (*achievement motivation*). Konsep tingkah laku kewirausahaan sebagai pengambil resiko yang moderat, pengetahuan terhadap keputusan-keputusan yang diambil, mengetahui terlebih dahulu terhadap kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi, penuh semangat dan memiliki keterampilan berorganisasi.²⁵

Ibnu Khaldun pernah meneliti jenis-jenis mata pencaharian yang banyak dilakukan oleh masyarakat Islam, yang disimpulkannya terdiri atas pertanian, industri, perdagangan, perburuhan, dan perikanan. Ia membagi petani menjadi dua kelompok, yaitu peternak dan petani. Kemudian sejarawan besar ini juga membagi industri menjadi tiga kelompok, yaitu, Pertama, kerajinan tangan seperti menenun, pertukangan dan pandai besi. Kedua, pemikiran seperti puisi, pendidikan dan musik. Ketiga, politik dan hal-hal terkait dengan hukum dan peraturannya.²⁶

Kriteria mata pencaharian masyarakat Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun tersebut terdapat pula pada masyarakat Banjar²⁷, khususnya pada kriteria

²⁵ Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, Cet 1, (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), hal. 2.

²⁶ Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan al-Qur'an dan Sains*, Penerjemah Moh. Nurhakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal.

²⁷ Masyarakat Banjar atau suku (etnis) Banjar adalah penduduk yang menempati sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan. Masyarakat Banjar atau orang Banjar diduga berasal dari penduduk asli Sumatera dan sekitarnya, lihat Alfani Daud, *Beberapa Ciri Etos Kerja Budaya Masyarakat Banjar*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1999), hal. 1. Jadi masyarakat Banjar dan masyarakat Sumatera di duga merupakan satu rumpun Melayu yang mendiami hampir sebagian besar wilayah kesatuan Indonesia. Mereka membangun wilayah baru di kawasan ini sekitar seribu tahun yang lalu. Kesamaan masyarakat Banjar dengan masyarakat Sumatera ini dapat dilihat dari kesamaan adat-istiadat, bahasa, agama, warna kulit dan yang tak kalah penting adalah mereka sama-sama mempunyai tingkah laku wirausahawan yang ulet yang gemar mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk berdagang.

kriteria pertama, yaitu pada komunitas orang Negara ²⁸ sebagai pedagang dan pengusaha. Dan yang sangat menarik dari kehidupan orang Negara adalah selain dikenal sebagai pedagang/pengusaha, orang Negara dikenal juga sebagai wirausahawan yang mempunyai tradisi merantau (bermigrasi) ²⁹ yang sangat kuat, sehingga hal ini diyakini sebagai faktor yang menyebabkan mereka dapat bersaing dengan etnik lainnya. Ketika mereka melakukan migrasi ke daerah-daerah lain di Kalimantan maupun di luar Kalimantan, pola atau sistem kehidupan orang Negara tersebut kemudian berkembang, jadi tidak saja hanya sebagai pedagang dan pengusaha akan tetapi kemudian berkembang dalam bisnis yang bergerak dalam sektor industri, transportasi, perhotelan, perkapalan dan jasa lainnya bahkan di antara mereka ada yang menjadi pimpinan dan sekaligus pemilik perusahaan, baik yang tergolong perusahaan besar, menengah dan kecil.

Sebagai pedagang dan pengusaha yang gemar merantau ini kemudian menjadikan mereka relatif lebih berhasil dan sukses diperantauan, bila dibandingkan dengan pedagang asli daerah yang mereka tempati tersebut.

²⁸ Orang Negara yang dalam dialek Banjar disebut “orang Nagara” adalah salah satu sub etnis yang mendiami kota Banjarmasin sebagaimana orang Halabio. Kedua etnis ini terkenal sebagai pedagang yang mempunyai etos kerja yang tinggi dan masyarakatnya banyak yang senang berdagang dan merantau dan kemudian pedagang yang sukses di perantauan seperti di Banjarmasin Lihat M. Nur Maksum, *Agama dan Etos Kerja dalam Perilaku Ekonomi: (Studi Kasus Pedagang Muslim Alabio di Kota Banjarmasin)*, Tesis Magister, Yogyakarta: MSI UII, 2001, hal. 6. Akan tetapi ada beberapa hal yang membedakan kedua etnis ini, yaitu kalau orang Alabio dalam perdagangan kebanyakan mereka bergerak dalam bidang konveksi, sedangkan orang Negara dalam perdagangannya kebanyakan bergerak dalam bidang usaha seperti industri, pertukangan, perkapalan, transportasi dan lain-lain.

²⁹ Orang Negara terkenal mempunyai tradisi merantau yang kuat seperti etnis Madura, Minangkabau, dan Bugis (Buton) di Indonesia. Kegiatan mereka melakukan tradisi merantau sudah merupakan budaya turun-temurun yang berasal dari nenek moyang mereka ke daerah-daerah lain, baik di wilayah Kalimantan sendiri maupun di luar Kalimantan, bahkan sampai ke luar negeri, seperti Malaysia, Brunei, Singapura dan sampai ke Tanah Suci Makkah. Satu lagi sebutan yang melekat bagi orang Negara adalah sebagai “Manusia Kapal” karena kebiasaan mereka yang melakukan transaksi perdagangannya dengan menggunakan kapal. Kehidupan sebagai orang kapal ini mereka lakukan memakan waktu berminggu-minggu hingga berbulan-bulan.

Di samping aktif dalam menjalankan kegiatan sebagai pedagang dan pengusaha, orang Negara juga dikenal ta'at dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini dikarenakan latar belakang (kultur) orang Negara berasal dari kelompok muslim santri yang paham betul dengan ajaran agamanya. Paham keagamaan mereka yang begitu kuat telah memotivasi mereka untuk melaksanakan ibadah haji.

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah tingkah laku kewirausahaan mereka itu berhubungan dengan pola pemahaman keberagaman yang mereka pahami atau dengan kata lain apakah agama merupakan salah satu faktor yang mendukung aktivitas bisnis mereka. Dari latar belakang ini penulis mencoba mengangkat sebuah penelitian yang ingin mengetahui lebih jauh pola pemahaman agama dan hubungannya dengan motivasi kerja dalam perilaku bisnis pedagang Negara yang berada di kota Banjarmasin.

B. Rumusan dan Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengangkat beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara pemahaman keagamaan dan motivasi kerja di kalangan Pengusaha Muslim Negara?
2. Apakah paham keagamaan dapat menghambat ataukah menjadi pendorong dalam motivasi kerja di kalangan Pengusaha Muslim Negara?

Dengan demikian, ruang lingkup masalahnya dibatasi pada dua hal, yaitu:

1. Pola keberagaman yang dilihat adalah paham keagamaan ajaran Islam sebagai basis keyakinan pengusaha Muslim Negara.
2. Motivasi kerja pengusaha Muslim Negara

Dari beberapa rumusan masalah tersebut di atas diharapkan akan diperoleh beberapa deskripsi yang lengkap, baik dilihat pada aspek keberagamaannya maupun implikasinya terhadap motivasi kerja.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan hubungan antara paham keagamaan dengan motivasi kerja di kalangan pengusaha muslim Negara.
- b. Untuk mendeskripsikan sejauh mana paham keberagaman dapat menjadi faktor penghambat atau menjadi faktor pendorong motivasi kerja di kalangan pengusaha muslim Nagara.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi para pemuka agama dan tokoh masyarakat maupun pejabat pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan terutama yang berhubungan dengan pembangunan kehidupan beragama dan prospek perekonomian umat Islam di kota Banjarmasin khususnya, dan di Indonesia pada umumnya.

- b. Sebagai sumbangan pengetahuan dan pengembangan ilmu, yaitu untuk memberikan sumbangan bagi teori sosiologi terutama sosiologi agama.

D. Pendekatan dan Metode

1. Pendekatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami hubungan pemahaman keagamaan dengan motivasi kerja di kalangan pengusaha Muslim Negara. Yaitu dalam hal ini peneliti berusaha memahami dan menggambarkan subyek penelitian.

Pendekatan pada penelitian ini juga disebut pendekatan naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Dalam pendekatan ini data diperoleh melalui observasi partisipatif (*participatory observation*) dan wawancara "semi-structured", yaitu peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut, dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Penelitian ini memaparkan apa adanya dari data yang telah ditemukan di lapangan.

Dalam pendekatan ini penulisan laporan berupa penguangan data deskriptif, data tidak terlihat secara parsial, namun saling berkaitan, sehingga memperjelas maksud informasi.

2. Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Banjarmasin, ibukota propinsi Kalimantan Selatan. Dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian dengan dasar pertimbangan:

1. Secara kuantitatif pengusaha Negara relatif lebih banyak di kota ini dibandingkan dengan daerah lain di wilayah Kalimantan Selatan.
2. Para tokoh non formal, tokoh intelektual, dan tokoh masyarakat dari etnis Negara banyak berdomisili di kota ini.
3. Kota ini menjadi pusat perdagangan dan jalur pintu masuk perdagangan dari berbagai wilayah di dalam dan di luar Kalimantan Selatan.

Guna mempertajam analisis dan untuk mengetahui secara jelas dinamika historika masyarakat Negara, maka dilakukan penjajagan dan pengamatan ke daerah/kota asal pengusaha yang berjarak kurang lebih 350 km dari kota Banjarmasin, namun fokus penelitian ini adalah pengusaha Negara yang berdomisili di kota Banjarmasin saja.

b. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah para pengusaha Negara, yaitu pengusaha kayu, pengusaha mebel, pengusaha besi dan pengusaha kapal, yang berdomisili di kota Banjarmasin yang tersebar di lima

kelurahan yaitu Kuin Cerucuk, Kuin Selatan, Kuin Utara, Kuin Raya dan Alalak. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik purposive (*purposive sample*) dengan karakteristik tertentu, yaitu pengusaha Negara yang berumur 30 tahun ke atas, berkeluarga serta telah menunaikan ibadah haji. Berdasarkan karakteristik ini selanjutnya sumber data dan sekaligus sebagai informan yang berhasil diwawancarai sebanyak 30 orang pengusaha. Penentuan jumlah sampel sebanyak 30 orang karena berdasarkan pada pertimbangan, bahwa jumlah sampel sebanyak 30 satuan sudah dapat dikatakan telah mendekati distribusi normal yang baik.³⁰ Adapun penggalian datanya diawali dengan *key informan*. (informan kunci) dan sumber data lainnya adalah dokumen-dokumen tentang masyarakat Negara, baik yang ada di kota Banjarmasin maupun yang berada di kota Negara. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dinamika historis masyarakat Negara.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara “semi-structured” yang ditujukan terhadap aktivitas pengusaha di lima kelurahan yang berada di kota Banjarmasin. Dan fenomena yang muncul tersebut ditarik pada garis pikiran sejauh mana kontribusinya pada masalah penelitian.

³⁰ Anton Dajan, *Pengantar Statistik*, Jilid 2, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 234.

c. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *deskriptif kualitatif*, di mana dalam hal ini peneliti berusaha memaparkan hubungan antara pemahaman keagamaan dengan motivasi kerja. Adapun tahapan-tahapan dari analisis deskriptif ini diawali dengan dilakukannya penyusunan data, penyusunan kata-kata hasil observasi, wawancara dan dokumen-dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya, tanpa menghilangkan situasi wajar, apa adanya (*natural setting*) yang dijadikan bahan penelitian dan tanpa adanya intervensi dari bentuk-bentuk lain seperti angket, tes dan eksperimen. Namun, di sini peneliti berusaha mencari makna ini dari perilaku dan perbuatan yang terlihat di lapangan. Hal ini penulis lakukan untuk memahami perilaku pengusaha Negara tersebut. Berdasarkan hal di atas, maka data yang diperoleh merupakan data primer (langsung diperoleh dari pertama). Dan terakhir, analisis data ini dilakukan setelah pengumpulan data dan analisis di lapangan.

d. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Sebelum penelitian lapangan dilakukan, peneliti melakukan penjajagan pendahuluan (studi pendahuluan), termasuk mendiskusikan proposal dan desain operasional penelitian dengan dosen metodologi

penelitian pada mata kuliah Seminar Proposal sebelum proposal tersebut disetujui.

2. Untuk melakukan proses penelitian lebih lanjut, maka peneliti memohon surat izin penelitian kepada lembaga MSI UII.
3. Melakukan observasi dan wawancara yaitu dengan mengacu pada desain operasional penelitian yang telah disetujui pembimbing dan lembaga MSI UII.
4. Melakukan diskusi-diskusi dengan partisipan diskusi guna memperoleh dan menangkap data-data yang ditemukan di lapangan yang selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.
5. Melakukan “member check” dengan informan di lapangan pada saat wawancara dilakukan.

E. Sistematika Pembahasan

Tesis ini memuat uraian yang terdiri atas bab I hingga bab V dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan dan ruang lingkup masalahnya, tujuan dan manfaat penelitian, pendekatan dan metode yang meliputi pendekatan kualitatif yang digunakan dan langkah-langkah metodologis yang dilakukan dan terakhir sistematika pembahasan yang berisi tentang rangkaian tesis.

Bab II. Pada bab ini dikemukakan mengenai, telaah pustaka dan sandaran teoritis. Telaah pustaka meliputi penelaahan hasil penelitian dan tulisan mengenai

agama dan hubungannya dengan motivasi kerja dan penelitian/tulisan mengenai masyarakat Negara. Sandaran teoritis yang melihat teori, pendapat tentang agama dan motivasi kerja dan pandangan Islam tentang motivasi kerja.

Bab III. Pada bab ini memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu kota Banjarmasin yang meliputi letak wilayah, luas wilayah dan iklimnya, penduduk, pendidikan, keagamaan dan pekerjaan penduduk, profil kota Banjarmasin sebagai kota dagang dan industri serta menampilkan dinamika historika masyarakat Negara.

Bab IV. Pada bab ini diuraikan temuan-temuan hasil penelitian dan pembahasan tentang paham keagamaan pengusaha Negara, motivasi kerja pengusaha Negara dan hubungan paham keagamaan dengan motivasi kerja.

Bab VI. Pada bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran penulis.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Sebenarnya penelitian-penelitian yang menyangkut hubungan agama dengan tingkah laku ekonomi dan kewirausahaan dalam masyarakat Islam telah pernah dilakukan sebelumnya. Pelopor pemikir Islam yang membahas tentang masalah hubungan antara agama dengan perilaku ekonomi di antaranya adalah Ibnu Khaldun¹ dalam bukunya yang terkenal dengan *Muqaddimah*. Buku ini telah banyak diterjemahkan dan dikaji oleh para ilmuwan Barat.

Dalam abad modern sekarang ini orang yang membahas tentang hubungan antara agama dan tingkah laku ekonomi di antaranya adalah Max Weber (1905)² dengan karyanya yang berjudul *Die Protestantische Ethik Und der Geist des Kapitalismus*. Tesis Weber tentang apa yang disebutnya dengan Etika Protestan dan hubungannya dengan semangat kapitalisme sampai sekarang masih merupakan salah satu teori yang menarik perhatian dan sampai sekarang masih terus menjadi perdebatan pro dan kontra dikalangan ilmuwan sosial, seperti ketidak setujuan terhadap tesis ini dikemukakan oleh Samuelson (1964) dan Tawney (1958). Yaitu sejak tesisnya (1905) yang memperlihatkan adanya hubungan antara agama dan perilaku ekonomi.³

¹ Mukti Ali, (ed.), *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1981), hal. 150.

² Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (New York: Charles Scribners son, 1958), hal. 35-40.

³ Ibid.

Kegelisahan Weber awalnya bermula ketika ia menemukan fakta sosiologis di Jerman, yaitu pada pemilik perusahaan, pemodal, dan personil teknik, ternyata mereka relatif lebih berhasil dan mereka beragama Kristen Protestan. Sebagai seorang ilmuwan tentu ia berhak untuk merasa tidak puas dengan fakta yang ada, begitu pula dengan setiap perubahan yang terjadi. Dan ia tidak mau dirinya terikat dengan tradisi intelektual yang membelenggunya yang kemudian memaksanya untuk mengetahui latar belakang dinamika sosial yang telah terjadi.

Akhirnya dengan suatu fakta statistik di dunia Eropa modern. Ia menemukan bahwa pemimpin perusahaan, pemilik modal, karyawan-karyawan perusahaan yang terlatih dalam bidang teknis dan niaga atau mereka yang tergolong sebagai buruh terampil (ahli) tingkat tinggi kebanyakan beragama Kristen Protestan bukan beragama Kristen Katolik.⁴ Hal ini bukanlah suatu fakta kontemporer melainkan merupakan fakta sejarah. Karena dengan menelusuri kembali fakta sejarah, bahwa memang pada abad keenam belas merupakan awal dari perkembangan kapitalis dan sangat kuat unsur Protestannya.⁵ Di sini ia melihat bahwa golongan Protestan lebih maju atau dengan kata lain golongan ini telah menduduki tempat teratas. Dan hal ini dikarenakan golongan ini telah meninggalkan kungkungan tradisionalisme ekonomis yang mempengaruhi mereka.

⁴ Ibid. hal. 35-40.

⁵ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisa Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, penerjemah Suheba Kamadibrata, (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 153.

Memang pada awalnya kapitalisme modern timbul sebagai hasil kumulatif kekuatan sosial, politik dan ekonomi. Semangat kapitalisme modern di Barat telah dipandang sebagai suatu hal yang berdiri sendiri dan tidak berakar dari nilai-nilai agama. Akan tetapi semenjak adanya reformasi sampai menjelang abad kedelapan belas, pengaruh agama sudah sangat menentukan. Dalam hal ini Weber telah menempatkan posisi agama sebagai aktor determinan. Pendapatnya inilah yang membedakannya dengan Marx yang menempatkan agama pada posisi nomor dua dan dependen.⁶ Weber mengingatkan kepada kita tentang adanya kaitan antara agama dengan motif-motif serta sikap-sikap yang dominan, yang diterima sebagai aktor sosial dari tradisi religius.⁷

Dari sini kita dapat melihat dengan jelas alur pemikiran Weber yang mencoba mencari atau lebih dari itu yaitu mencoba menemukan hubungan antara agama dengan pola-pola prilaku termasuk ekonomi. Weber setidaknya-tidaknya telah mengarahkan model pemikiran atau pendekatan bahwa ada hubungan antara prilaku agama dengan prilaku ekonomi.

Menurutnya kondisi semacam ini tidak muncul dengan sendirinya dan ada faktor-faktor lain sebagai pendorong kemunculannya. Sehingga sampailah ia pada hipotesis bahwa kondisi-kondisi psikologis semacam ini berakar kuat pada tradisi atau doktrin-doktrin agamis, khususnya agama Protestan sekte Calvinis sebagai penyumbang terbesar bagi berkembangnya semangat kapitalisme di Eropa. Dalam

⁶ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*, Penerjemah, GA. Tocialu, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 7.

⁷ *Ibid.*, hal. 260.

ajaran agama ini menurutnya terdapat unsur rohaniah yang dapat menciptakan perbedaan-perbedaan yang mendasar.⁸

Salah satu yang menjadi ajaran Calvin yaitu cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan, yaitu memenuhi kewajiban yang ditimpakan kepada individual oleh kedudukannya di muka bumi, inilah panggilan-Nya (*beruf*). Beruf adalah konsepsi agama tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas yaitu bekerja. Kerja bukan hanya untuk pemenuhan keperluan untuk hidup tetapi juga merupakan tugas suci. Beruf merupakan bentuk dari apa yang disebut Weber dengan “askese duniawi”, yaitu intensifikasi pengabdian keagamaan yang dilaksanakan dengan keras sebagai gambaran pernyataan dari manusia yang terpilih.⁹ Bagi Weber, penganut aliran Calvinisme adalah seorang wirausahawan kapitalisme sejati yang terpilih memenuhi panggilan/beruf Tuhan.

Selain itu kerja keras bagi umat Protestan sekte Calvinis adalah suatu panggilan rohani untuk mencapai kesempurnaan. Akibat dari semangat kerja keras ini ternyata melimpah pula pada kehidupan ekonomi mereka. Dengan cara kerja keras serta hidup hemat dan sederhana, para pengikut Calvin itu tidak hanya hidup lebih baik tetapi mereka juga mampu memfungsikan diri sebagai wiraswasta yang tangguh dan menjadikan dirinya sebagai tulang-punggung dari sistem ekonomi kapitalis.¹⁰

⁸ Max Weber, *The Protestant.*, hal. 89.

⁹ Taufik Abdullah (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 9.

¹⁰ Mubyarto, dkk., *Etos kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur*, Cet. II, (Yogyakarta: P3K-UGM, 1992), hal. 2.

Dalam tesis yang ditulis berdasarkan penelitian yang dilakukannya di lingkungan masyarakat Protestan sekte Calvinis, Weber berkesimpulan bahwa hanya agama yang bersemangat modernlah yang akan memberikan dorongan dan spirit terhadap pertumbuhan ekonomi kapitalis.¹¹ Mendukung analisis Weber, Warnert Sombart menegaskan bahwa sistem-sistem keagamaan dan gereja memang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku ekonomi (kehidupan) melalui cara-cara yang berbeda. Kekuatan tersebut akan mengarahkan *mind* (pikiran) kepada tercapainya tujuan itu. Pengaruh-pengaruh tersebut baik langsung atau tidak akan memberikan kecenderungan, rangsangan dan dorongan-dorongan tertentu. Dan ini tidaklah mengherankan karena sejarah munculnya semangat kapitalisme adalah berjalan bergandengan dengan sejarah dan sistem-sistem keagamaan.¹²

Untuk membuktikan kebenaran teori yang ditemukan Weber tersebut, hasil penelitian Weber ini kemudian oleh para pakar sosiologis dan antropologis dijadikan paradigma, kerangka acuan penelitian mereka tersebut.

Menindak lanjuti karya Weber, Troeltsch melakukan penelitian lain, yaitu pada masyarakat Kristen Amerika. Ia berkesimpulan bahwa agama Kristen memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan perilaku ekonomi masyarakat Amerika. Selain itu, agama Kristen juga diyakininya telah mendorong adanya modernisasi masyarakat di sana. Dalam sebuah penelitian lain dengan menggunakan teknik statistik nonparametrik yang dilakukan oleh David C. Mc

¹¹ Ibid.

¹² Robert W. Green (ed.), *Protestantism and Capitalism: The Weber Tesis and Its Critics*, (Boston: DC. Health and Company, 1959), hal. 29.

Clelland (1964)¹³ dalam *Business Drive and National Achievement*, menyimpulkan bahwa negara-negara yang beragama Protestan seperti Belanda, Jerman, Inggris, negara-negara Skandinavia dan Amerikalah perkembangan ekonominya ternyata lebih maju dibandingkan negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Katolik seperti Belgia, Polandia, Perancis, Itali, Spanyol dan Portugal serta beberapa negara Amerika Latin lainnya.

Mc. Clelland sebagaimana dikutip Dawam Rahardjo dalam penelitiannya yang menghasilkan buku "*The Achieving Society*" mengungkapkan teorinya tentang Islam, mengatakan bahwa agama Islam memiliki "etik tradisional" yang bertentangan dengan etik puritan atau etik protestanisme yang dinilainya mendorong pertumbuhan kapitalisme di Eropa Barat. Ia juga mengklaim orang-orang Arab sebagai kaum muslimin yang memiliki *achievement* yang rendah.¹⁴

Robert N. Bellah dalam bukunya *The Tokugawa Religion the Values of The Industrial Japan* (1957)¹⁵ menemukan fakta ketika agama di Jepang yang berpangkal dari tradisi agama Tokugawa berhadapan dengan arus gelombang modernisasi di sana, dan ternyata agama orang Jepang masih menyimpan semangat perekonomian masyarakat dengan tetap bertahan pada kultur (tradisi) religi Tokugawa yang menghantarkan orang Jepang tersebut seperti sekarang ini. Hasil penelitian Bellah ini dinilai oleh pengamat sosiologi sebagai perkembangan atas tesis Weber tentang hubungan agama dengan perilaku ekonomi. Dari penelitian ini juga ditemukan, bahwa semangat berproduksi di era Tokugawa

¹³ Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Jakarta: LSAF, 1999), hal. 281.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Robert N. Bellah *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*, Terjemahan Wardah Hafidz dan Wiladfi Budiharga, (Jakarta: PT. Gramedia Pusataka Utama, 1992).

tidak hanya didorong oleh konfusianisme dan religi Tokugawa, tetapi juga mendapat kebijakan negara. Di sana dikemukakan pula nasehat untuk kerja keras dan untuk tidak melalaikan, pekerjaan, tidak membuang-buang waktu yang menjadi nada dasar peraturan pemerintah Jepang dan diperuntukkan bagi “gonin gumi”.

Sayed Husein Alatas dalam *Modernization and Social Change*,¹⁶ menemukan bahwa terdapat hubungan modernisasi dan agama khususnya terhadap perubahan sosial di Asia Tenggara. Teori Husein ini sekaligus membantah tesis Weber yang mengatakan lemahnya sikap kapitalisme dikalangan etnis Melayu sebagai akibat dari ajaran fatalisme yang terdapat dalam ajaran Islam yang dianutnya. Padahal menurutnya ajaran-ajaran Islam justru mendorong kemajuan, menekankan disiplin yang kuat, mempunyai daya partisipasi terhadap dunia komersial atau industrialisasi.¹⁷

Di Indonesia penelitian tentang pedagang dikaitkan dengan agama dan etos kerja merupakan model penelitian antropologis-sosiologis yang sangat menarik banyak pengamat dan peneliti. Misalnya seperti penelitian yang dilakukan oleh D.M.G. Koch, *Mededelingen Omtrent Enkele Onderwerpen van Alegemeenl Belang* (1920), yang ditulisnya untuk pemerintah Belanda di pulau Jawa waktu itu. Ia menyebut tentang agama waktu itu dan etika ekonomi sehubungan dengan aktivitas Sarekat Islam, partai politik pertama di Indonesia yang mempunyai pengikut masa. Ia melihat keseimbangan antara munculnya kelas kapitalis kecil dengan di pulau Jawa serta di negeri-negeri yang mengalami

¹⁶ Sayed Husein Alatas, *Modernization and Social Change: Studies in South East Asia*, (Singapore: Angus and Robertson Publisher, 1972), hal. 25.

¹⁷ Ibid., hal. 1-20.

gejala-gejala yang sama di Eropa Barat pada paruh pertama Abad XVI. Ia juga mencatat bahwa perubahan dalam etika ekonomi kaum kapitalis Muslim Jawa dalam industri-industri kecil dibandingkan dengan munculnya pandangan modern sebagaimana yang terdapat dalam ajaran Luther dan Calvin. Sebagai contoh dikutipnya suatu bagian dari pidato A. Muis, salah seorang pemimpin Sarekat Islam pada kongres tahun 1917 yang mendesak agar diadakan usaha yang sekuat-kuatnya ke arah kemajuan industri dan ekonomi.¹⁸ Sebelumnya pada tahun 1911 dalam edisi ke dua dari *De Indische Kroniek*, ia berusaha menerangkan bahwa suksesnya penyebaran Islam dibandingkan agama Kristen di Indonesia adalah melalui latar belakang ekonomi mereka masing-masing, yaitu agama Islam dengan dunia agraris Timur dan agama Kristen dengan dunia industri Barat.

Tesis lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz di Mojokerto, Jawa Timur (1969),¹⁹ dengan tesisnya yang berjudul *Religion of Java*. Ia mengasosiasikan santri dengan pasar yang merupakan salah satu dari tiga inti sosial struktural. Kedua inti lainnya adalah desa dan pemerintahan birokrasi yang diasosiasikannya dengan abangan dan priyayi. Pernyataan tentang adanya hubungan yang begitu pasti antara satu tradisi agama tertentu dan pasar dapat mengandung arti adanya satu analogi antara varian agama santri di Jawa dengan semangat Protestanisme di Eropa.

Pada tahun 1990 Irwan Abdullah dalam tesisnya *The Muslim Businessmen of Jatinom (Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese*

¹⁸ Mukti Ali, *Beberapa..*, hal. 160.

¹⁹ Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Penerjemah Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

Town),²⁰ melakukan penelitian di Jatinom. Dalam penelitiannya ia menggunakan pendekatan motivasi dan kelembagaan, yaitu Muhammadiyah. Tampak sekali dalam penelitiannya ini ia tidak ingin terjebak dan berusaha menghindari pendekatan motivasi dari latar belakang agama. Oleh karena itu pendekatan kelembagaan mendapatkan perhatiannya dalam menjelaskan latar belakang perkembangan ekonomi. Hal ini dikarenakan Muhammadiyah sebagai lembaga (organisasi) agama telah mempunyai peran penting tidak hanya bagi lembaga sosial agama, tetapi juga dalam kehidupan ekonomi masyarakat Jatinom. Dalam penelitiannya ia berkesimpulan bahwa keberhasilan kaum pedagang muslim tidak hanya berangkat dari ketaatan agama tetapi juga perkembangan usaha dagang. Selanjutnya juga ditemukan oleh struktur politik lokal ketika berbagai kekacauan menghambat kegiatan dagang tersebut.²¹

Banyak lagi penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli, yaitu mengenai hubungan agama dengan perkembangan perilaku ekonomi, di antaranya adalah: Lance Castles (1976), meneliti tentang pekerja rokok Jarum Kudus; Mukti Ali (1979), meneliti di desa Putukrejo, Malang; Mukhtar Naim dan Taufik Abdullah (1982), tentang masyarakat Minangkabau; Irhamni Sulaiman (1982) meneliti tentang pengusaha Aceh dan pengusaha Cina; Mohammad Sobari (1991) tentang masyarakat Betawi; Pande Raja Silalahi (1994), meneliti tentang masyarakat Batak, Sayuti hasibuan (1994), meneliti tentang masyarakat Mandailing/Angkola Sipirok; M. Nur Maksum (2001), meneliti tentang perilaku ekonomi masyarakat Alabio dan lain sebagainya, yang fokus penelitian tersebut

²⁰ Irwan Abdullah, *Agama dan Perkembangan Ekonomi: Kasus Pedagang Muslim Jatinom Klaten*, (Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM, 1991).

²¹ Ibid. hal . 62-65.

adalah mengenai hubungan agama dengan perilaku ekonomi. Sedangkan yang meneliti tentang sejauhmana keterkaitan pola pemahaman ajaran agama, struktur masyarakat, sistem budaya (*culture*) dan tingkah laku kewirausahaan mereka belum benar-benar menjadi fokus dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Oleh karena penelitian-penelitian yang berkaitan dengan fenomena keagamaan masih belum lengkap, jadi diperlukan lagi penelitian dengan aspek-aspek lain. Selain itu, karena masyarakat Indonesia adalah komunitas muslim terbesar yang ada di dunia, yang latar belakang struktur kebudayaan dan adat istiadatnya berbeda-beda, sehingga sangat mungkin sekali permasalahan yang terjadi di suatu daerah berbeda dengan permasalahan yang terjadi di daerah lain.

B. Landasan Teoritis

1. *Manusia, Budaya dan Ekonomi dalam Perspektif Agama*

Tuhan menganugerahkan bumi, kekayaan alam dan segala kekayaan yang terkandung di dalamnya kepada manusia untuk dimanfaatkan dengan modal tenaga dan akal pikiran yang dimilikinya. Diciptakan pula keaneka ragaman kekayaan alam yang dihiasi dengan tantangan dan rintangan supaya manusia mau berpikir untuk mengolah dan memanfaatkannya. Betapa besar nikmat Tuhan yang terpendam, dengan aneka peristiwa dan kejadian, akan tetapi baru sedikit yang mau berusaha menganalisa dengan akal dan pikirannya. Kebanyakan mereka menyerah dan pasrah sebelum meraka sampai ke tempat tujuan.

Ini berarti bahwa hubungan manusia dengan dunia tidaklah selalu diwujudkan dalam sikap pasif, pasrah dan menyesuaikan diri dengan tuntutan

lingkungannya melainkan seharusnya diwujudkan dalam sikap aktif, memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dari hubungan yang bersifat aktif inilah tumbuh kebudayaan.²²

Memang dalam kenyataannya, pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan adalah hasil aktivitas dan kegiatan budi daya manusia dalam membentuk isi dunia. Kebudayaan tumbuh dan berkembang akibat adanya hubungan dengan manusia yang bersifat aktif dengan alam, ia mengolah dunia dengan segala isinya. Kebudayaan itu pada hakikatnya diciptakan, diatur dan dialami oleh manusia. Dilihat dari segala gejala, kebudayaan tidak lain terbentuk dari kehidupan dunia dan manusia yang kemudian disusun dan diatur oleh manusia.

Ketersusunan dan keteraturan tersebut hanya manusia yang bisa melakukannya dan bukan oleh makhluk lain. Ini berarti ciri pokok dari kebudayaan adalah ketersediaan dan keteraturan dari berbagai benda alami dan kegiatan insani yang di dalamnya peran keterlibatan manusia bersifat inti dan asasi. Hal ini bukan berarti tanpa ada manusia tidak akan pernah muncul kebudayaan, melainkan karena kebudayaan itu sendiri merupakan esensial dan ekstensial bagi dan dalam kehidupan manusia, sebab tanpa ada kebudayaan maka peran dan eksistensi manusia tidak akan berarti apa-apa.²³

Oleh sebab itu, tingkat kemajuan dan perkembangan kebudayaan tidak harus diukur hanya dari satu aspek kehidupan manusia dan masyarakat saja seperti pencapaian-pencapaian terhadap bidang kebendaan atau kemampuan

²² Mukti Ali, *Beberapa*., 201.

²³ *Ibid.*, hal. 27

manusia dalam menguasai alam sekitar, melainkan terutama dengan meningkatnya kualitas kehidupan manusia dalam keseluruhan aspeknya, lahir maupun bathin, sebagai akibat dari hubungan manusia dengan dunia dan segala isinya.

Selain manusia, agama juga merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan. Menurut Hidayat sebagaimana dikutip oleh Nanat Fatah Natsir, agama adalah inti kebudayaan, inti ini akan mempengaruhi pinggiran atau cabangnya. Potensi atau masalah pokok dari suatu masyarakat akan terkait dengan masalah tersebut.²⁴ Dalam artian keseluruhan isi konkrit di dalamnya bisa saja harmonis atau konflik dengan situasi yang di dalam masyarakat atau dengan proses transformasinya ke depan. Anggapan agama sebagai salah satu unsur inti dalam kebudayaan akan membantu meringkas arti penting agama bagi manusia. Seperti kebudayaan agamapun dapat digambarkan.²⁵

Menurut Peursen seperti dikutip Fachry Ali, agama hanyalah sebagai aspek dari segala kebudayaan yang besar. Kebudayaan adalah unit-unit dinamik secara keseluruhan. Sifatnya yang dinamis menjadikan kebudayaan sebagai areal yang terbuka. Siap menyambut aspek-aspek baru sambil meninggalkan aspek-aspek lama yang tidak fungsional. Itulah sebabnya ia memandang budaya sebagai kata kerja bukan kata benda.²⁶

²⁴ Dikutip dalam Nanat Fatah Natsir, dalam bukunya: *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, disertasi doktor Universitas Padjajaran Bandung. (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), hal 2.

²⁵ Ibid., hal. 23

²⁶ Fachry Ali, *Agama, Islam dan Pembangunan*, Cet. I, (Yogyakarta, PLP2M, 1985), hal. 69.

Jadi jelaslah, bahwa antara agama dan kebudayaan terdapat titik pertemuan dalam memanfaatkan potensi dan perbedaannya hanya terletak pada daerah dan istilah saja. Untuk mengatur keharmonisan dan kedinamisan antara keduanya diperlukan iman yang kuat. Karena iman yang dilandasi dengan amal saleh yang sejati selalu mendorong manusia untuk selalu peka terhadap keadaan lingkungan dan kemudian mampu menganalisa keadaan tersebut supaya menjadi lebih baik dari semula. Kecerdasan akal pikiran dengan prestasi yang gigih tanpa diimbangi dengan kekuatan iman akan berhenti di tengah jalan bila berhadapan dengan aneka godaan dan cobaan, karena sikap putus asa dan kurang percaya pada kemampuan diri sendiri yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki iman tangguh sedikit pun tak pernah mengeluh dan semangatnya pun tak pernah runtuh, sebab senantiasa mau mengoreksi kesalahan dan kelemahan diri. Dalam dunia wiraswasta dikenal dengan istilah “mampu mengenal problematika diri”. Kegagalan dianggap sukses yang tertunda, sedang kesalahan dan kekalahan dipakai sebagai cambuk untuk memperoleh kemenangan.

Akan tetapi iman dan amal saleh yang tanpa disertai dengan kemampuan berprestasi akhirnya hanya akan melahirkan kehidupan ummat yang kurang bersemangat, menyerah kepada takdir, sikap zuhud, eksklusifisme, membenci duniawi dan mementingkan kemenangan ukhrawi. Hal ini lah yang telah dialami oleh umat Islam di berbagai belahan dunia. Karena dinamika Islam yang belum mereka resapi dan bahkan kadangkala mereka keliru dalam menafsirkan ajaran agamanya.

Di akhir Zaman Pertengahan di dalam masyarakat-masyarakat Muslim berkembang sebuah predeterminisme yang kuat pengaruhnya. Predeterminisme ini tidak bersumber dari ajaran-ajaran al-Qur'an tetapi dari faktor-faktor lain yang banyak sekali jumlahnya. Karena pengaruh-pengaruh ini konsep al-Qur'an menjadi qadar (taqdir) ditafsirkan sebagai predeterminisme Allah terhadap segala sesuatu, termasuk perbuatan-perbuatan manusia.²⁷ Yang paling menonjol di antara faktor-faktor ini adalah keberhasilan yang sangat mengagumkan dari mazhab theologi Asy'ari (yang merendahkan manusia ke tingkat impotensi untuk mempertahankan konsep kemahakuasaan Allah, namun pengaruhnya terhadap kaum muslimin lebih bersifat formal daripada ri), dan penyebab (apalagi setelah abad ke-16) doktrin-doktrin sufisme yang pantheistik serta – yang terutama sekali – doktrin-doktrin fatalistik yang di dalam pandangan Islam orang-orang terpelajar, khususnya di negeri-negeri Iran.²⁸

Oleh karena itu semangat dan ruh Islam sebagaimana yang telah dipraktikkan Rasulullah dan terpendam sekian lama agar dipraktikkan kembali. Sehingga melahirkan dan menumbuhkembangkan kembali sikap dinamis yang dicita-citakan dan selaras dengan perkembangan zaman. Karena kehidupan masyarakat Islam yang statis setidak-tidaknya hanya akan membawa citra negatif bagi Islam dan umatnya, yang seakan-akan keadaan itu bersumber dari ajaran agamanya.

Islam bukanlah doktrin yang mengajarkan kepada umatnya untuk hidup menderita dengan jalan bertapa (*zuhud*), mengasingkan diri, meninggalkan hal-hal

²⁷ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Penerjemah Anas Mahyuddin, Cet I, (Bandung: Pustaka, 1983), hal 35.

²⁸ Ibid.

yang berbau duniawi. Islam juga bukan ajaran yang mengajarkan kepada umatnya untuk hidup berfoya-foya, menumpuk-numpuk harta kekayaan, dan mementingkan duniawi. Akan tetapi Islam adalah ajaran yang menghendaki kepada umatnya agar menjaga keseimbangan (*tawazun*) antara kesejateraan duniawi (*fid dunya hasanah*) dan keselamatan *ukhrawi* (*fil akhirati hasanah*), sehingga rasa kebersamaan mendapat tempat terhormat dalam doktrin Islam.

Dari konteks sejarah, bahwa sifat universalnya ajaran Islam adalah terletak pada kemampuannya untuk tidak bersifat lokalistik di daerah mana pada mulanya ia lahir dan mulai berkembang berkembang. Dengan demikian, kemampuan Islam untuk mempertahankan kemampuan eksistensinya sangat tergantung pada sejauh mana ia mampu mengatasi (*trancending*) batas-batas lokalistik yang diterimanya. Universalitas ini tidak hanya terbatas pada tempat dan waktu serta berbagai jenis lingkungan yang mempengaruhinya, melainkan suatu gerak kesejarahan yang “melintas” dan “meliputi”, baik dimensi tempat (*space*) maupun waktu (*time*). Universalitasnya inilah yang melambangkan semangat progresivisme dan dinamisme di kalangan penganutnya. Semangat tersebut dijawantahkan dalam bentuk sikap keterbukaan pengaruh-pengaruh luar baik yang bersifat intelektual maupun kultural.²⁹

Jadi kelemahan dan ketidak berhasilan Islam dalam mendayagunakan potensi potensi umat dalam mencapai tujuan, bukanlah terletak pada kelemahan ajaran yang dibawanya, akan tetapi semua itu terjadi karena sikap dan sifat

²⁹ Fachry Ali, *Agama Islam dan Pembangunan*, Cet Pertama, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hal. 35.

umatnya yang telah keliru di dalam menghayati dan mengamalkan doktrin agamanya.

2. Agama, Islam dan Pembangunan Ekonomi

Menurut Godfrey Gunnatilleke dalam buku *Religion and Development in Asian Societies* sebagaimana yang dikutip Faery Ali mengatakan: “Tidaklah mengenal sejarah bila seseorang menganggap agama sebagai kekuatan konservatif, yang menentang pembangunan”. Dari ungkapan diatas terlihat bahwa Gunnatilleke mulai menjelaskan, bahwa antara agama dan pembangunan terdapat hubungan dan bukan menentang pembangunan.³⁰

Memang telah diakui bahwa sepanjang sejarah, agama telah menjadi suatu unsur kekuatan yang membawa perubahan dan transformasi sosial. Misalnya reformasi Protestan dengan kehancuran feodalisme, Buddhisme yang memberi tekanan penting terhadap etik humanisme dan kemajuan Islam yang membawa peradaban bangsa Arab mengalami kejayaan yang terkenal dengan istilah *Golden Age* (abad keemasan)³¹. Jadi jelaslah di sini bahwa agama adalah suatu kekuatan yang tidak dapat dipandang remeh dalam membentuk ideologi masyarakat ke arah kemajuan dan perubahan serta modernisasi.

Pengaruh agama terhadap masyarakat dan individu setidaknya-tidaknya dapat dikelompokkan pada dua hal, **Pertama**: pengaruhnya terhadap bentuk watak dan hubungan organisasi sosial masyarakat, umpamanya: (1) terhadap kelompok alami, seperti keluarga, suku bangsa dan bangsa; (2) terhadap himpunan, seperti

³⁰ Ibid., hal. 20.

³¹ Imam Munawwir, *Menggagas Jiwa Wiraswasta dalam Islam*, Cet. I, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), hal. 5.

organisasi profesi atau perkumpulan-perkumpulan lainnya; (3) terhadap organisasi sosial tertinggi yaitu negara. *Kedua*, terhadap masyarakat yang terlihat dalam pembentukan dan pengembangan kelompok-kelompok agama tertentu, seperti kelompok kebatinan, jemaah-jemaah wirid dan sebagainya. Juga kemungkinan mengubah pergaulan dalam masyarakat dengan pergaulan agamis dan menciptakan bentuk-bentuk masyarakat baru.³²

Sebenarnya pengetahuan tentang agama telah lama hadir dalam masyarakat bangsa kita berbarengan dengan kedatangan Islam di tanah air. Akan tetapi pengetahuan tentang agama tersebut tidak mengalami perkembangan yang berarti dibandingkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat kita, baik yang menyangkut sistem budaya maupun sosial. Ketimpangan tersebut terutama disebabkan oleh pengetahuan agama yang sangat berorientasi kepada doktrin (dogma). Tetapi kita tidak dapat menyalahkan kondisi semacam ini, karena pendekatan agama terhadap suatu masalah adalah bersifat normatif, dilihat dan dinilai dari segi doktrin agama, namun dalam hal ini terdapat kemungkinan perkembangan dalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama.

Seperti halnya kebudayaan, agama juga merupakan “sistem pengarahan” (*directive system*) yang tersusun dari unsur-unsur normatif yang membentuk jawaban manusia pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan dan perbuatan. Ia membuat manusia menerima, merasakan dan memikirkan serta melaksanakan dengan cara-cara yang diinginkan.³³ Agama akan semakin berkembang apabila misi yang terkandung di dalamnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang

³² Mukti Ali, *Beberapa..*, hal. 190.

³³ Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja..*, hal 23.

tersedia. Mampu menjadi wadah dan sarana perjuangan masyarakat dan mencapai cita-cita, aspirasi dan keseluruhannya. Dengan kata lain, kemampuan bertahannya suatu agama dalam suatu masyarakat adalah sangat tergantung pada apabila nilai yang terkandung di dalamnya mampu memecahkan dan menopang penganutnya dalam menghadapi problema hidup, akrab serta ramah dan tidak Isolasionis.³⁴

Agama mempunyai peran ganda, yaitu tidak hanya berfungsi sebagai landasan ideologi tetapi juga agama mampu menjangkau areal yang lebih luas lagi, pengaruh kehadirannya bisa melembaga dalam kontruksi batin individu dan masyarakat. Selanjutnya berambisi dan berpretensi untuk terus hadir dari segi wujud maupun dari segi maknawi dan nilai yang mendampingi manusia dalam kehidupan, bahkan lebih dalam lagi agama mampu menyentuh kehidupan abstrak (akhirat). Dari sini gambaran yang diperlihatkan relatif lebih jelas. Bahwa betapa kehadiran agama ke dalam suatu bangsa atau suatu masyarakat dan individu akan memiliki potensi implikasi positif terhadap bangsa, masyarakat, individu yang menjadi penganut agama tersebut dan mampu memotivasi penganutnya untuk berjuang secara lebih ulet, sabar dan memiliki kontinuitas dan optimisme yang tinggi.

Yang dimaksud dengan pembangunan adalah proses pembebasan di mana manusia dan masyarakat menyadari potensi mereka sebagai manusia yang sebenarnya. Ini berarti bukan hanya merealisasi kapasitas mereka untuk berproduksi dan berkomunikasi, tetapi juga merealisasi aspirasi mereka untuk kebebasan, kehormatan, keadilan dan pertumbuhan kerohanian. Dalam waktu

³⁴ Fachry Ali, *Agama, Islam.*, hal. 177.

yang sama kita harus menekankan bahwa kita benar-benar menginginkan kehidupan yang lebih baik untuk sekarang dan di dunia ini.³⁵

Satu hal yang harus kita ingat bahwa pembangunan adalah untuk manusia dan bukan manusia untuk pembangunan. Aspirasi-aspirasi spritual dan keagamaan dari manusia tidak bisa dipisahkan atau diabaikan dalam usaha untuk mencari keutuhan hidup, baik secara perorangan maupun bermasyarakat. Kriteria manusia dan masyarakat yang menentukan tujuan pembangunan dan menentukan prosesnya adalah kriteria-kriteria yang diambil dari konsep nilai manusia dan masyarakat yang erat sekali hubungannya dengan nilai agama dan filsafat

Menyatakan bahwa agama tidak ada hubungannya dengan pembangunan adalah sama saja dengan menolak dasar yang sebenarnya dari mana nilai-nilai itu diambil. Secara empiris tidak ada seorangpun yang berani mengabaikan peranan agama dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Proses dereligionisasi sebagai prasyarat bagi pembangunan adalah selain salah juga tidak mungkin. Pembangunan bertujuan membangun manusia, dan agama bertujuan membahagiakan umat manusia juga. Pembangunan memerlukan nilai agama, dan agama memberikan bentuk kepada kualitas hidup. Kalau tidak begitu maka pembangunan kehilangan tujuan, kedalaman dan keindahannya.³⁶

Islam juga sebagai agama dan ideologi memang mendorong umatnya untuk bekerja keras untuk tujuan pembangunan.³⁷ Dorongan membangun dan bekerja diperintahkan agama. Agama memerlukan pembangunan karena tanpa pembangunan agama tidak berarti apa-apa. Agama memberikan tujuan kepada

³⁵ Mukti Ali. *Beberapa*, hal. 178

³⁶ Ibid.

³⁷ Al-A'raf (7): 10.

pembangunan, bahwa pembangunan tersebut untuk kepentingan umat manusia itu sendiri.

Islam memang sangat berkepentingan dengan problema pembangunan ekonomi, tetapi ia menganggap pembangunan ekonomi sebagai sebuah bagian yang penting dari sebuah problema yang lebih luas, yaitu pembangunan total umat manusia. Fungsi utama Islam adalah mengarahkan pembangunan umat manusia menurut garis-garis yang benar dan tujuan-tujuan yang benar. Islam menangani semua aspek dari pembangunan ekonomi tetapi pembangunan ekonomi ini senantiasa berada dalam kerangka pembangunan total umat manusia dan tidak pernah menyimpang dari perspektif ini. Itulah sebabnya mengapa fokus Islam, bahkan disektor ekonomi sekalipun, terletak pada pembangunan total umat manusia sehingga pembangunan ekonomi tetap merupakan bagian yang integral dan unsur yang tidak dipisahkan dari pembangunan sosial dan sosio-ekonomi umat manusia.

Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa dalam kerangka Islam, pembangunan adalah sebuah aktivitas yang berorientasi kepada tujuan, merealisasikan nilai-nilai sebuah keyakinan dan partisipasi serba mencakup manusia, ditujukan pada puncak kesejahteraan manusia di dalam segala aspek-aspeknya dan membangun kekuatan ummah sehingga dapat memainkan peranannya sebagai *khalifah* Allah di atas bumi dan sebagai kaum yang “paling tengah”. Pembangunan susila, spritual dan materil dari individu-individu dan masyarakat

pembangunan yang menuju kesejahteraan sosial ekonomi yang maksimal dan kebaikan yang terpuncak bagi ummat manusia.³⁸

Adapun yang membuat lemahnya motivasi kerja dalam Islam adalah bukanlah bersumber dari ajaran Islam, akan tetapi kekeliruan pemahaman mereka yang menjadi akar penyebab kelemahan motivasi kerja, terutama kekeliruan pemahaman mereka terhadap isi al-Qur'an yang berkembang di kalangan masyarakat Islam, sehingga menimbulkan aliran teologi dalam Islam.³⁹ Padahal sebenarnya teologi al-Qur'an memiliki tema-tema bisnis. Ini menunjukkan sebuah manifestasi adanya spirit yang bersifat komersial dalam al-Qur'an. Ajaran yang terdapat dalam kitab suci ini mendorong para pedagang untuk melakukan sebuah perjalanan jauh dan melakukan transaksi bisnis dengan para penduduk negara asing.⁴⁰ Islam memiliki dimensi yang komprehensif antara dimensi spritual dan sosial. Karena itu, ajaran Islam tidak saja mengandung doktrin-doktrin tentang ibadah kepada Tuhan dalam arti keagamaan seperti sholat, puasa, zakat dan haji, tetapi juga perilaku keseharian yang kesemuanya tercermin dalam diri orang beriman.⁴¹

Dari apa yang telah diuraikan di atas, kita mencoba menangkap arti perjuangan yang dimotivasi oleh nilai religius yang tertanam di tengah-tengah suatu bangsa. Bahwa bagaimanapun juga agama dan peran serta kehadirannya

³⁸ Alfat Gauhar, *Tantangan Islam*. Penerjemah, Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1982), hal. 392.

³⁹ Harun Nosution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 1-10.

⁴⁰ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, terjemahan Samson Rahmat, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hal 16-17.

⁴¹ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997), hal. 74.

tidak bisa dikesampingkan bagi perkembangan dan pembangunan ekonomi suatu bangsa. Justru yang terjadi adalah agama mampu berperan sebagai landasan struktural suatu perjuangan dan sekaligus sebagai sumber motivasi dan inspirasi bagi penganut-penganutnya.

3. Islam, Motivasi Kerja dan Semangat Kewirausahaan (*entrepreneurship*)

Manusia dalam kehidupannya selalu mengadakan bermacam-macam aktivitas. Salah satunya aktivitas itu diwujudkan dengan gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Bekerja adalah juga mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh orang yang bersangkutan.⁴² Kerja merupakan suatu kebutuhan manusia untuk dapat hidup.⁴³ Supaya kerja tersebut mempunyai nilai dan makna yang tinggi sehingga merangsang aktivitas maka diperlukan motivasi (pendorong).

Motivasi menurut Muhammad Utsman Najati sebagaimana dikutip Abdul Hamid Mursi adalah kekuatan motorik yang membangkitkan aktivitas kehidupan,⁴⁴ atau keadaan internal individu yang melahirkan kekuatan⁴⁵ sehingga menggerakkan tingkah laku dan mengarahkan pada keadaan tertentu, yang seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dari jasmani untuk beraktivitas. Dengan demikian motivasi kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi suatu

⁴² Moh. As'ad, *Psikologi Industri*, Edisi IV, (Yogyakarta, Liberty, 1999), hal. 46.

⁴³ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, Cet. II, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 1998), hal. 11.

⁴⁴ Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), hal. 105.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 240.

pekerjaan.⁴⁶ Sehingga dengan demikian motiv tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.⁴⁷ Motivasi pada dasarnya mengacu kepada seseorang⁴⁸ jadi, motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja, sehingga kuat dan lemahnya motivasi kerja seseorang dapat mempengaruhi kepada besar kecilnya prestasi.

Pengertian motivasi kerja dihubungkan dengan agama, maka motivasi kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja dan merupakan manifestasi dari pendalaman dan penghayatan pemahaman agama yang mendorong seseorang untuk mencari yang terbaik dalam suatu usaha. Jadi yang dimaksud dengan motivasi kerja dalam istilah ini adalah semangat kerja yang dipengaruhi oleh cara pandang seseorang terhadap pekerjaan yang bersumber pada nilai agama yang dianutnya. Agama mempunyai tahap-tahap perkembangan dan setiap perkembangan agama akan mempengaruhi motivasi kerja.⁴⁹

Menurut Aliy As'ad agama merupakan motivator, dinamisator dan stabilisator terhadap manusia untuk berbuat. Lantaran agama manusia dengan kebesaran jiwanya sanggup berbuat kebaikan. Dengan daya agama jiwanya sanggup berbuat kebaikan. Dengan daya agama maka kekuatan menjadi wadah

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Manajemen: Penuntun Bagi Pemimpin*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 14.

⁴⁷ Moh. As'ad, *Psikologi*, hal. 45.

⁴⁸ Udai Pareek, *Perilaku Organisasi: Pedoman Kearah Pemahaman Proses Komunikasi antar Pribadi dan Motivasi Kerja*, (Jakarta: PT Pustaka Binanaman Pressindo, 1996), 110.

⁴⁹ Musa Asy'ari, *Islam, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), hal. 35.

berhimpun. Selain itu agama juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas daya takluk secara damai terhadap manusia.⁵⁰

Agama kemudian menjadi sistem yang mempengaruhi suasana batin manusia (*inner life*) dan semangat hidup serta (*inner drive*) yang mendasari seluruh aktivitas manusia yang berarti juga sebuah aktivitas adalah merupakan perwujudan dari ajaran agama atau dengan perkataan lain agama telah turut mendorong, mempengaruhi dan menentukan semangat kerja pemeluknya. Dan dalam keadaan tertentu dapat menjadi faktor yang mendorong perkembangan ekonomi seperti yang terjadi pada agama Tokugawa di Jepang.⁵¹

Menurut Bellah, tinggi rendahnya tingkah laku suatu bangsa apabila dipandang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusianya yang terdiri dari berbagai faktor. Salah satu faktor utamanya adalah dasar keyakinan, pandangan hidup atau agama yang menjadi daya pendorong tingkah laku mereka. Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkah laku kewirausahaan tidak hanya disebabkan oleh faktor tunggal semata, akan tetapi dipengaruhi juga oleh berbagai faktor yang berkaitan secara kompleks, baik faktor budaya, agama maupun faktor struktur sosial. Seperti kemajuan bangsa Eropa sering dipandang berkaitan dengan pengaruh “Etika Protestant” dan kemajuan bangsa Jepang yang dihubungkan dengan “Sintoisme”.⁵²

⁵⁰ Aliy As'ad, *Garis-garis Besar Pembinaan Dunia Islam*, (Bandung: Risalah, 1984), hal. 29.

⁵¹ Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung, Mizan, 1999), hal. 390.

⁵² Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa Akar-akar Budaya Jepang*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 23.

Konsep Islam pun mendorong pada peningkatan produktivitas masyarakat dan merangsang individu untuk lebih giat bekerja serta menjunjung tinggi semangat kewirausahaan. Oleh karena itu, Islam melindungi hak milik perseorangan dengan memberlakukan beberapa persyaratan untuk mencegah kedzaliman dan keserakahan. Dalam konsep pembangunan semacam ini manusia dan motivasinya dalam bertindak di masyarakat dengan sendirinya juga agama sebagai motivasi sosial, mengambil suatu tempat yang sangat penting⁵³ dalam jiwa seorang wirausahawan (*entrepreneurs*) muslim.

Schumpeter dalam bukunya *The Theory of economic Development*⁵⁴ mendefinisikan seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sebagai seorang inovator atau individu yang mempunyai kemampuan naluriah untuk melihat benda materi sedemikian rupa yang kemudian terbukti benar, mempunyai semangat, kemauan, dan pikiran untuk menaklukkan cara berpikir yang tidak berubah, dan mempunyai kemampuan untuk bertahan terhadap oposisi sosial. Seorang *entrepreneur* mempunyai peranan untuk mencari kombinasi baru, yang merupakan gabungan daripada lima hal, yaitu: (1) pengenalan barang baru; (2) metode produksi baru; (3) pasar baru; (4) sumber penyediaan bahan mentah baru dan; (5) organisasi industri baru.

Dalam dunia wiraswasta menilai tinggi rendahnya derajat manusia terletak pada kemampuan dan keampuhan berprestasi (*need of achievement*) dengan mempertimbangkan bahwa waktu jangan terbuang sia-sia, sedangkan dalam

⁵³ Soejatmoko, *Iman, Amal dan Pembangunan*, dalam seri Prisma, *Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 4.

⁵⁴ J.A. Schumpeter, *The Theory of Economic Development*, (ttp.: Cambridge Mass, 1934), hal. 75

istilah agama diukur pada kualitas iman dan amal saleh yang dimilikinya. Kecerdasan akal pikiran manusia belum menjamin keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan untuk menunaikan suatu kewajiban, bila tidak diimbangi dengan kemampuan berprestasi.

Pengusaha muslim menurut Dawam, mereka yang dipengaruhi etos kerja Islam yang hidup dan dirasakan di lingkungan di mana ia tinggal.⁵⁵ Ada tiga ciri utama pengusaha muslim, yaitu: *pertama*, memiliki etos kerja dan etos kewirausahaan yang cukup menonjol yang hanya memerlukan iklim yang kondusif saja untuk bisa berkembang secara otonom. *Kedua*, memiliki kecenderungan dan penerimaan yang tinggi terhadap wadah koperasi, sebagai wadah usaha bersama. Dan *ketiga*, memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi, bersumber pada ajaran Islam, baik terhadap perkembangan agama maupun masyarakat.⁵⁶

David Mc Clelland (1964) dalam "*Bussines Drive and National Achievmnt*" mengemukakan bahwa kegiatan para wiraswastawan adalah tidak sekedar mencari dan mengumpulkan laba. Laba lebih merupakan indikator dari keinginan pencapaian tujuan yang lain. Apa yang hendak dicapai wiraswastawan adalah prestasi yang gemilang yang diperoleh melalui penampilan kerja (ekonomi) dengan baik, dengan selalu berpikir dan berusaha untuk menemukan cara-cara baru untuk memperbaiki kualitas kerja (ekonomi yang telah

⁵⁵ Dawam Rahardjo, *Islam dan..*, hal. 176.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 191.

dicapainya). Semangat kerja yang demikian oleh David disebut sebagai motivasi berprestasi atau sering disebut sebagai kebutuhan berprestasi.⁵⁷

Oleh sebab itu, secara teoritis tingkat aktivitas pengusaha dan wiraswasta ditentukan dan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: (1) permintaan pasar terhadap barang-barang konsumsi sebagai hasil akhir (final output) kegiatan produksi, (2) tersedianya prasarana produksi dan sarana produksi yang dapat dibeli oleh pengusaha sebagai masukan atau input dalam sarana produksi, (3) tingkat inflasi yang mempengaruhi suku bunga dan kemampuan pengusaha untuk meminjam dan memutarakan uangnya, (4) apakah ketentuan pajak bersifat merangsang atau mengganggu motivasi meningkatkan produksi dan mencari laba, (5) peraturan pemerintah dan proses birokrasi yang bisa mendorong atau membuat jera masuknya pengusaha baru (*barrier to entry*), stabilitas politik yang mempengaruhi keputusan investasi jangka panjang, dan (7) tersedianya informasi dunia usaha, khususnya informasi pasar, teknologi dan kebijaksanaan pemerintah.⁵⁸

4. *Islam, Weber dan Etos Kerja*

Sebagai salah satu agama terbesar di dunia, Islam juga menjadi objek penelitian Max Weber. Walaupun penelitiannya tentang Islam berdasarkan fakta yang tidak lengkap. Ia mencurigai Islam sebagai agama yang menghambat

⁵⁷ Suwarsono dan Alvin Y. So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hal.249. Lihat Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Jakarta: LSAF, 1999) hal. 249.

⁵⁸ *Ibid.* hal. 191.

kapitalisme, walaupun menurut Maxim Rodinson, agama Islam secara teori tidak menggambarkan keberatan apapun terhadap cara produksi kapitalis.⁵⁹

Weber juga membahas konsep Islam tentang etos kerja yang dikaitkannya dengan etos kerja kapitalisme. Menurutnya Islam sangat bersemangat negatif terhadap kapitalisme. Islam dalam banyak segi dipandang sebagai lawan dari puritanisme. Islam bersemangat hedonisme murni yang hanya mengutamakan pada kesenangan dan kebahagiaan dunia dalam hidupnya, khususnya terhadap wanita dan kemewahan terhadap harta benda. Ia juga melihat sosok Nabi Muhammad sebagai figur seorang hedonis yang hanya bersenang-senang dengan banyak isteri, wangi-wangian dan rampasan perang. Ia juga menilai bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam hanya berisi perintah-perintah moral untuk kepentingan duniawi, sehingga hasilnya tidak mungkin menumbuhkan etika asketis yang dominan dalam dunia Islam. Menurutnya, feodalisme dan birokrasi patrimonial yang menjadi ciri khusus kaum Abbasiyah, Mamluk dan Usmaniyah tidak akan menciptakan prasyarat-prasyarat bagi adanya kapitalisme rasional. Demikian pula dalam hal militer dan ekonomi, yang menurutnya masyarakat Islam tidak menggambarkan perkembangan kapitalisme.⁶⁰

Islam juga sebagai kelompok pejuang yang mengubah hasrat agama menjadi petualang untuk memperluas daerah; dan asketisme Islam pada dasarnya adalah kekakuan dan kesederhanaan suatu kasta militer. Diakuinya, Islam memang mengembangkan suatu jalan menuju keselamatan sejati yang akhirnya

⁵⁹ Maxim Rodinson, *Islam and Capitalism*, Translator by Brian Pearce, (London: Allacn Lane, 1974). hal. 225

⁶⁰ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, Cet. III, Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 13.

merupakan tujuan-tujuan keagamaan, tetapi jalan ini bersifat mistis dan lepas dunia (*other worldly*), Weber juga menganggap sufisme sebagai suatu sikap beragama bagi siapa saja yang memungkinkan Islam berhubungan dengan para taklukannya melalui simbolisme dan ritus asli mereka. Dengan demikian menurutnya mistisme sufi memasukkan unsur-unsur magis dan orgiastik ke dalam Islam sehingga melemahkan monoteismenya. Perpaduan sikap beragama kaum pejuang dengan penerimaan dunia secara mistis menimbulkan seluruh jiwa yang sangat kelas feodal, penerimaan perubahan, pengabdian dan poligami tanpa dipertanyakan terutama keagamaan yang sederhana, bahkan syarat-syarat etis yang lebih sederhana lagi. Sehingga dengan sistem etika keagamaan seperti ini, Islam tidak dapat menciptakan kekuatan sosial yang dapat mengangkat kaum Muslimin Timur Tengah dari stagnasi feodal.⁶¹

Selanjutnya Weber merumuskan bahwa Islam tidak menimbulkan kapitalisme karena kebudayaannya tidak sesuai dengan semangat kapitalisme. Ia menandakan ada hubungan evelatif antara kebutuhan golongan pejuang dengan nilai-nilai kemiliteran yang muncul dalam tingkat awalnya dalam Islam. selain itu, Islam juga tidak mempunyai persyaratan rohaniah bagi kapitalisme, yaitu kecenderungan akliyah. Ajaran Islam mempunyai sikap anti akal dan sangat menentang pengetahuan, terutama pengetahuan teologis. Bagi Islam keselamatan haruslah dicapai dengan kepercayaan saja. Malah katanya, jika diperhatikan sejarahnya, dalam Islam hanya sedikit sekali sekte yang pernah berpengaruh pada waktu tertentu yang memperlihatkan sikap intelektualistis. Umumnya, seperti

⁶¹ Mukti Ali, *Beberapa.*, hal. 155.

halnya dalam Kristen abad pertengahan, Islam hanya memperhatikan kecenderungan skolastik.⁶²

Mendukung tesis Weber, Louis mengemukakan bahwa umat Islam mempunyai etos kerja yang cacat, sehingga membuat mereka tertinggal dari penganut agama besar lainnya di dunia. Karena ajaran mereka bersumber dari al-Qur'an, sehingga tidaklah mengherankan kalau ada yang berpendapat bahwa kelemahan etos kerja mereka bersumber dari ajaran al-Qur'an. Para pemikir Islam secara sepakat mengatakan bahwa Islam (al-Qur'an) tidak dapat dipersalahkan dan dianggap bertanggung jawab atas stagnasi yang telah lama menjadi dekadensi dan menjadi sumber lemahnya etos kerja dalam dunia Islam.⁶³

Tesis Max Weber tentang "Etika Protestan" dan hubungannya dengan "Semangat Kapitalisme" merupakan teori yang sering diperdebatkan orang baik yang pro maupun yang kontra, sehingga tidak sedikit para ahli dan sarjana-sarjana ilmu-ilmu sosial dan keagamaan yang menghabiskan waktunya untuk menguji tesis Weber tersebut dan banyak tuduhan dialamatkan kepadanya.

Di antara tuduhan tersebut mengatakan bahwa tesis yang sangat singkat tentang Islam tersebut banyak mengandung kelemahan-kelemahan. Hal ini dikarenakan tesis tersebut sumbernya dari kalangan orientalis. Ketidaksetujuan terhadap tesis Weber tersebut di antaranya diajukan oleh Tawney (1958), Samuelson (1964), Turner (1974) dan Rodinson (1980) dan mereka menyatakan

⁶² Bryan S. Turner, *Islam, Capitalism and Weber Thesis*, British Journal of Sociology, No. 2, Vol. XXV (Juni, 1974) hal. 35.

⁶³ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Alih Bahasa HM. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 316.

bahwa dalam dunia Islam terdapat semangat kapitalisme, tetapi semangat tersebut belum sempat menjadi besar karena adanya sistem patrimonial pada waktu itu.

Sebelum kritik terhadap Weber muncul, sebelumnya telah diadakan penelitian yang dicobakan dalam konteks Islam Indonesia di antaranya oleh Wertheim, Geertz (1958) dan Castle (1976). Dari penelitian yang dilakukan oleh para peneliti tersebut akhirnya ditemukan, bahwa ada semangat Rasionalisme dalam Islam Indonesia.⁶⁴ Wertheim sebagaimana yang dikutip Taufik Abdullah, menunjuk aliran-aliran agama reformis seperti Syarikat Islam dan Muhammadiyah mempunyai ciri yang sama dengan semangat Calvinisme di Eropa. Kedua gerakan ini mempunyai basis sosial dari kaum terdidik dan kaum pedagang. Kelas menengah inilah yang memiliki semangat kapitalisme dalam sebuah sistem kolonial dan patrimonial. Seperti mereka yang di Timur Tengah, mereka tidak dapat berkembang karena adanya birokrasi patrimonial.⁶⁵

Mengkritisi teori Weber, Mukti Ali mengatakan pendapat Weber yang mengatakan bahwa Islam memiliki etos kerja yang cacat dan anti rasional adalah keliru. Karena menurutnya tidak ada agama di dunia ini yang menempatkan akal pada tempat yang semestinya melebihi Islam.⁶⁶ Jadi, Islam adalah suatu rangkaian ajaran luhur yang menghargai akal sebagai institusi terbesar dalam melakukan perubahan (reformasi) terhadap diri manusia.

⁶⁴ Kuntowijoyo, *Max Weber dan Cokroaminoto: Beberapa Masalah Teorisi Agama*, (Yogyakarta. PAU Studi Sosial UGM, 1991), hal. 1.

⁶⁵ Dikutip dalam Taufik Abdullah dalam bukunya *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 95.

⁶⁶ Mukti Ali, *Beberapa..*, hal. 158.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin secara geografis terletak antara $3^{\circ} 15'$ – $3^{\circ} 22'$ Lintang Selatan dan $114^{\circ} 32'$ – $114^{\circ} 98'$ Bujur Timur. Keadaan tanah pada umumnya berada pada ketinggian rata-rata 0,16 meter di atas permukaan laut, dengan kondisi daerah berpaya-paya dan relatif datar, oleh karena itu ketika air pasang, hampir seluruh wilayah di beberapa tempat di kota Banjarmasin di genangi air.¹

Wilayah kota Banjarmasin berada di sebelah Selatan Propinsi Kalimantan Selatan. Batas wilayah kota Banjarmasin meliputi:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Banjar.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten daerah Tingkat II Barito Kuala dan Sungai Barito.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kab. Daerah Tingkat II Banjar.²

B. Luas Wilayah dan Iklimnya

Luas wilayah kota Banjarmasin adalah 72 km^2 atau 0,19 % dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Selatan yang luasnya $36.985.00 \text{ km}^2$, terdiri atas

¹ *Banjarmasin dalam Angka*, (Banjarmasin: Badan Pusat Statistik, 2001), hal. 1

² Ibid.

lima kecamatan yaitu kecamatan Banjarmasin Utara, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Selatan dan kemudian kecamatan pembantu yakni Banjarmasin Tengah dan masing-masing kecamatan tersebut membawahi 50 buah kelurahan, yaitu Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan ibukota kecamatannya Pekauman membawahi 11 kecamatan, Kecamatan Banjarmasin Timur dengan ibukota kecamatannya Kuripan membawahi 9 kecamatan, Kecamatan Banjarmasin Tengah dengan ibukota kecamatannya Teluk Dalam membawahi 12 kecamatan, Kecamatan Banjarmasin Barat dengan ibukota kecamatannya Pelambuan membawahi 9 kecamatan, Kecamatan Banjarmasin Utara dengan ibukota kecamatannya Surgi Mufti membawahi 9 kecamatan.³

Keadaan iklim kota Banjarmasin bersifat tropis. Hal ini karena angin dari barat timbul karena tekanan tinggi di daratan benua Asia melewati Samudera Hindia, sehingga mengakibatkan terjadinya musim hujan. Kemudian tekanan tinggi bertiup dari arah timur sehingga mengakibatkan terjadinya musim kemarau. Di Banjarmasin suhu udara rata-rata berkisar antara 23° – 38° C curah hujan rata-rata 151 mm dengan jumlah hujan 157 hari sebelum setahun.⁴

C. Kondisi Topografi dan Geologi

Kota Banjarmasin terletak dekat muara sungai Barito dan dibelah dua oleh Sungai Martapura. Sehingga seolah-olah kota Banjarmasin menjadi dua

³ *Pembinaan Disiplin di Lingkungan Masyarakat Kota Banjarmasin*, (Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001), hal. 6.

⁴ *Ibid.*, hal. 5.

bagian. Di samping sungai Martapura yang membujur sebagai batas kelurahan sebelah barat, terdapat tiga buah anak sungai yang merupakan salah satu penunjang transportasi yang sangat dibutuhkan masyarakat, baik untuk sarana perhubungan maupun sarana ekonomi masyarakat. Anak sungai yang dimaksud adalah sungai Topekhong, sungai Samudin dan sungai Banawa.⁵ Sesuai dengan kondisinya kota Banjarmasin banyak mempunyai anak sungai yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi air selain dari jalan darat yang ada.

Kota Banjarmasin dikenal juga sebagai kota air, sehingga tidaklah mengherankan bila angkutan sungai cukup berperan dalam untuk mobilitas angkutan baik angkutan barang maupun penumpang. Jenis angkutan yang banyak digunakan di antaranya adalah perahu Jukung, Klotok, kapal motor tempel, kapal Fery, Tongkang dan lain sebagainya.

Kemiringan tanah antara 0.13 % dengan susunan geologi terutama bagian bawahnya didominir oleh lembung dengan sisipan pasir halus dan endapan uluvium yang terdiri dari lambung hitam keabuan dan lunak.⁶

D. Penduduk

Menurut hasil sensus pada tahun 2001 jumlah penduduk di kota Banjarmasin berjumlah 535.949 orang. Sebagai kota dagang dan industri serta karena letaknya yang strategis, kota Banjarmasin tentunya sangat menarik banyak minat para pendatang. Oleh sebab itu, kota Banjarmasin dihuni oleh

⁵ Ibid., hal. 15.

⁶ Ibid. hal. 6.

banyak etnis (multietnis), kelompok etnis terbesar adalah berasal dari etnis Banjar sendiri yang kebanyakan mereka berasal dari daerah Hulu Sungai yang dikenal sebagai orang Banjar Hulu di samping juga orang Banjar Kuala. Kelompok Banjar Hulu adalah berasal dari daerah Rantau, Kandangan, Negara, Barabai, Amuntai, Negara, Alabio dan Tanjung. Sedangkan orang Banjar Kuala adalah mereka yang rata-rata berasal dari pesisir Sungai Barito. Sedangkan kelompok etnis pendatang lainnya adalah berasal dari etnis Jawa, Madura, Padang dan Batak. Kelompok etnis lainnya yang sebetulnya sudah lama menetap di kota ini adalah berasal dari etnis Cina. Menurut catatan sejarah, bahwa etnis ini sebetulnya telah datang ke Banjarmasin pada masa kejayaan kerajaan Banjar, yaitu sekitar abad ke-17 dan mereka datang ke kota ini dengan melalui jalur perdagangan.

Meskipun penduduk kota Banjarmasin terdiri dari bermacam-macam etnis (multietnis) dan juga diikuti dengan jumlah pengikut agama di kota Banjarmasin ini yang tidak berimbang dari segi kuantitatif (jumlahnya), ternyata kota Banjarmasin kondisinya relatif lebih aman dan kondusif, sehingga jarang terjadi konflik yang melibatkan antara pemeluk agama dan etnis tersebut.

Untuk mengetahui luas daerah menurut kecamatan, keadaan jumlah penduduk, pendidikan, keberagaman dan pekerjaan penduduk dapat kita lihat melalui tabel-tabel berikut di bawah ini.

TABEL 1
LUAS MENURUT KECAMATAN

No	Kecamatan	Luas Area (sq Km)	Persentase
1.	Banjarmasin Utara	20,18	28,03
2.	Banjarmasin Barat	11,54	16,03
3.	Banjarmasin Timur	11,66	16,19
4.	Banjarmasin Selatan	13,37	18,57
5.	Banjarmasin Tengah	15,25	21,18
	Jumlah	72,00	100,00

Sumber data: Kantor BPS Kota Banjarmasin tahun 2001

Untuk melihat dan mengamati jumlah penduduk kota Banjarmasin dan laju pertumbuhannya mulai tahun 1980 sampai dengan tahun 2001, penduduk menurut jenis kelamin dan persentase penduduk menurut kelompok umur dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

TABEL 2
PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN KOTA BANJARMASIN

No	Tahun	Jumlah	Pertumbuhan (%)
1.	1980	381.286	3,42
2.	1990	481.371	2,36
3.	2000	532.556	1,02
4.	2001	535.949	0,66

Sumber data: Kantor BPS Kota Banjarmasin

TABEL 3
PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Banjarmasin Selatan <i>South Banjarmasin</i>	66.219	62.148	128.367
2.	Banjarmasin Timur <i>East Banjarmasin</i>	51.780	49.267	101.047
3.	Banjarmasin Tengah <i>Central Banjarmasin</i>	49.931	47.946	97.877
4.	Banjarmasin Barat <i>West Banjarmasin</i>	66.381	61.608	127.989
5.	Banjarmasin Utara <i>North Banjarmasin</i>	41.556	39.114	80.670

Sumber data: Kantor BPS Kota Banjarmasin 2001

TABEL 4
PERSENTASE PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	5.95	4.32	10.27
2.	5 – 14	9.84	9.32	19.16
3.	15 – 19	5.07	4.75	9.82
4.	20 – 49	25.14	24.89	50.03
5.	50 – 64	4.35	3.60	7.95
6.	65 +	1.13	1.65	2.78
Jumlah		51.47	48.53	100.00

Sumber Data: Kantor BPS Banjarmasin (2001)

E. Pendidikan

Sebagai ibukota propinsi, Banjarmasin memiliki sarana pendidikan yang relatif lebih lengkap jika dibandingkan dengan beberapa daerah lain, seperti yang ada di kabupaten-kabupaten, bahkan sampai propinsi-propinsi lain yang ada di Kalimantan. Sehingga tidak sedikit para pelajar dan mahasiswa yang berasal dari luar propinsi Kalimantan Selatan, seperti dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan tengah yang masyarakatnya merantau ke Kalimantan Selatan untuk menimba ilmu pengetahuan.

Di kota Banjarmasin terdapat tidak kurang dari 417 buah sarana pendidikan, mulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai dengan jenjang perguruan tinggi baik negeri atau swasta maupun lembaga pendidikan agama. Sebanyak 306 buah sarana pendidikan umum dan 111 buah sarana pendidikan agama. Dari 417 buah sarana pendidikan tersebut terdapat 7 buah perguruan tinggi baik umum maupun swasta di antaranya adalah Universitas Lambung Mangkurat yang terletak di kawasan kecamatan Banjarmasin Utara dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari yang terletak di kawasan kecamatan Banjarmasin Timur, selebihnya adalah perguruan tinggi swasta. Di

samping itu ada organisasi profesi yang mendirikan Sekolah Tinggi seperti Dinas kesehatan dan organisasi PGRI Kal-sel dengan jumlah mahasiswa yang cukup besar, sehingga umumnya lulusan SLTA dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sesuai dengan minatnya.⁷

Untuk ikut serta dalam proses pembangunan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) serta lebih menambah wawasan tentang pengetahuan umum dalam bidang keilmuan (science) dan teknologi serta informasi, maka di kota Banjarmasin juga banyak didirikan lembaga-lembaga pendidikan umum seperti dapat kita lihat pada tabel berikut

TABEL 5
JUMLAH SARANA PENDIDIKAN UMUM
DI KOTA BANJARMASIN TAHUN 1999/2000

No	Kecamatan	Sarana Pendidikan					
		TK	SD	SMP	SMU	SMK	PT
1.	Banjarmasin Selatan	44	76	12	5	1	2
2.	Banjarmasin Timur	38	57	12	5	2	3
3.	Banjarmasin Tengah	49	56	15	7	4	2
4.	Banjarmasin Barat	39	57	15	6	2	3
5.	Banjarmasin Utara	33	47	10	7	4	5
	Jumlah	203	293	61	30	13	15

Sumber Data: Dinas Pendidikan Nasional Kota Banjarmasin

Sebagai penduduk yang mayoritas muslim di kota ini, maka tentunya di Banjarmasin banyak pula didirikan lembaga pendidikan agama Islam. Lembaga pendidikan agama Islam selain sebagai wadah bagi masyarakat yang ingin memperdalam bidang agama, ini juga diharapkan melalui lembaga ini mampu berperan sebagai *balance* (penyeimbang) terhadap arus globalisasi dan pengaruh negatifnya yang akan melanda terhadap masyarakat.

⁷ Ibid., hal. 9.

Untuk mengetahui berapa jumlah sarana pendidikan agama, maka lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

TABEL 6
JUMLAH SARANA PENDIDIKAN AGAMA DI KOTA BANJARMASIN
TAHUN 1999/2000

No	Kecamatan	Sarana Pendidikan				
		MI	MTs	MA	Pesantren	PT
1.	Banjarmasin Selatan	22	8	4	2	-
2.	Banjarmasin Timur	11	5	1	-	1
3.	Banjarmasin Tengah	11	2	-	-	-
4.	Banjarmasin Barat	10	3	2	-	-
5.	Banjarmasin Utara	6	4	1	-	2
	Jumlah	60	22	8	2	3

Sumber Data: Dinas Pendidikan Nasional Kota Banjarmasin

TABEL 7
PERSENTASE PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 2001

No	Pendidikan	Laki-laki /Male	Perempuan /female	Persentase
1.	Tidak/Belum Tamat	19,29	17,88	37,18
2.	Sekolah dasar (SD)	10,38	11,26	21,63
3.	SLTP	10,75	10,59	21,35
4.	SLTA	9,63	8,57	18,20
5.	Diploma I-III	0,70	0,47	1,17
6.	Universitas/Diploma IV	0,00	0,47	0,47
	Jumlah/Total	50,75	49,25	100,00

Sumber Data: Dinas Pendidikan Nasional Kota Banjarmasin

F. Keberagamaan

Sebagai kota yang dikenal dengan penduduknya yang agamis, maka kegairahan dan semangat hidup keberagamaan penduduk kota Banjarmasin diwujudkan dengan banyaknya didirikan sarana-sarana peribadatan seperti masjid, surau, gereja, pura dan vihara, yaitu seperti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 8
JUMLAH SARANA IBADAH DI KOTA BANJARMASIN TH 2001

No	Kecamatan	Islam		Protestan/Katolik			Hindu	Budha
		Masjid	Langgar	Gereja	kapel	B.Jemaat	Pura	Vihara
1.	Banjarmasin Selatan	33	210	2	-	-	-	1
2.	Banjarmasin Timur	28	155	-	-	-	1	-
3.	Banjarmasin Tengah	28	120	9	-	-	-	4
4.	Banjarmasin Barat	26	143	1	-	-	-	-
5.	Banjarmasin Utara	20	122	-	-	-	-	-
	Tahun 2001	135	750	12	-	-	1	5
	2000	124	738	12	-	-	1	5
	1999	117	727	12	-	-	1	5

Sumber data: Kantor Dep. Agama Kota Banjarmasin

TABEL 9
JUMLAH PENGANUT AGAMA DI KOTA BANJARMASIN TAHUN 2001

No	Agama	Jumlah penganut per-jiwa	Persentase
1.	Islam	496.984	92,70
2.	Kristen Katolik	10.540	2,60
3.	Kristen Protestan	13.699	2,00
4.	Hindu	2.792	0,50
5.	Budha	11.935	2,20
	Jumlah	535.949	100,00

Sumber data: Kantor Dep. Agama Kota Banjarmasin

Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa Islam adalah dengan jumlah terbanyak penganutnya menduduki peringkat pertama disusul Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha dan Hindu. Penganut agama Islam di Banjarmasin pada umumnya terdiri dari etnis Banjar, Jawa dan Madura, sedangkan penganut agama Protestan, Katolik, dianut oleh etnis Batak dan sebagian Cina, agama Budha dan Kong Hu Cu kebanyakan dianut oleh etnis Cina.

Sebagai kota yang dikenal dengan mayoritas penduduknya Muslim, maka kegairahan dan semangat hidup keberagaman penduduk kota Banjarmasin adalah diwujudkan dengan banyaknya didirikan lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama. Sikap ketaatan dan manifestasi pemahaman keagamaan mereka terhadap terhadap ajaran agama adalah dengan banyaknya jumlah penduduk yang mengerjakan ibadah haji, yaitu seperti yang dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

TABEL 10
BANYAKNYA JEMAAH HAJI YANG BERANGKAT KE TANAH SUCI
TAHUN 1999/2001

No	Kecamatan/District	1999	2000	2001
1.	Banjarmasin Selatan	120	382	397
2.	Banjarmasin Timur	168	496	487
3.	Banjarmasin Barat	142	480	459
4.	Banjarmasin Utara	170	477	493
	Jumlah/Total	600	1.835	1.836

Sumber data: Kantor Dep. Agama Kota Banjarmasin

Sebagai penduduk yang mayoritas beragama Islam, maka para kyai atau ulama, muballigh, khotib dan guru agama atau guru ngaji banyak yang tersebar di seluruh kota Banjarmasin, seperti tertera pada tabel berikut ini:

TABEL 11
JUMLAH KYAI/ULAMA, MUBALLIGH, KHOTIB DAN GURU
AGAMA/NGAJI DI KOTA BANJARMASIN TAHUN 2001

No	Pemuka Agama	Bms. Utara	Bms. Selatan	Bms. Barat	Bms. Tengah	Bms. Timur	Total
1.	Kyai/Ulama	34	50	39	44	53	
2.	Muballigh/Muballig	27	85	27	33	61	
3.	Guru Agama/Ngaji	34	50	39	44	53	
4.	Khatib	35	65	37	39	63	
5.	Penyuluh Agama	3	2	2	-	2	
	Jumlah	133	252	144	160	332	1.021

Sumber data: Kantor Dep. Agama Kota Banjarmasin

G. Pekerjaan

Kota Banjarmasin dengan luas wilayahnya 72 km² atau 0,19 % dari luas wilayah Kalimantan Selatan yang luasnya 41.467,75 km²,⁸ merupakan kota pelabuhan, karena kondisinya yang terletak dekat dengan muara sungai Barito dan dibelah oleh dua sungai Martapura, sehingga memungkinkan sekali kota ini untuk dijadikan sebagai kota industri dan perdagangan.

Menurut sumber data yang diperoleh dari kantor BPS Kota Banjarmasin, bahwa lapangan pekerjaan terbesar di kota ini adalah diserap paling banyak oleh bidang perdagangan yang pada telah mencapai 36,10 % tenaga kerja kemudian disusul pada bidang jasa-jasa, yaitu 22,09 % dan pada bidang industri 17,47 %. Sehingga Produk Domestik Regional Bruto yang dihasilkan dari ketiga sektor ini pada tahun 2000 lalu mencapai 1.685.420.095.⁹

Sebagai kota dagang dan industri¹⁰, kota Banjarmasin tentunya mempunyai daya tarik tersendiri bagi kalangan pengusaha yang ingin menanamkan modal dan melakukan transaksi perdagangan di kota ini.¹¹ Karena melihat prospek ke depan yang sangat menjanjikan keuntungan yang berlipat ganda. Adapun lapangan pekerjaan penduduk dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

⁸ *Peta Investasi Kalimantan Selatan*, Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah TK I Kalimantan Selatan, 2000, hal. 2.

⁹ *Banjarmasin Dalam Angka, 2001*, hal. 30.

¹⁰ Aspon Rambe, *Urbanisasi Orang-orang Alabio di Banjarmasin*, (Banjarmasin: Fak. Ekonomi Unlam, 1977), hal. 24.

¹¹ Ibid.

TABEL 12
LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA PENDUDUK KOTA
BANJARMASIN TAHUN 2003

No	Lapangan Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pertanian	3,12	0,96	4,08
2.	Pertambangan dan Energi	0,66	0,00	0,66
3.	Industri	12,08	5,39	17,47
4.	Listril, Gas dan Air	0,66	0,00	0,66
5.	Konstruksi	6,94	0,00	6,94
6.	Perdagangan	21,10	15,00	36,10
7.	Angkutan dan Komunikasi	9,70	0,33	10,03
8.	Keuangan	1,21	0,77	1,98
9.	Jasa-jasa	11,66	10,43	22,09
	Jumlah/Total	67,11	32,89	100,00

Sumber Data: Kantor BPS Kota Banjarmasin

Banjarmasin dengan mottonya beintegrasi (bersih, indah, tertib, segar dan serasi) dan masyarakatnya sangat bergairah untuk mewujudkannya. Pembangunan kota Banjarmasin sampai saat ini dilaksanakan sesuai dengan tujuan, yakni meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat yang makin merata berdasarkan Pancasila.¹² Berbagai kebijaksanaan baik di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, semuanya bermuara pada pencapaian tujuan tersebut, yakni tetap memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang ada. Permasalahan yang dihadapi kota Banjarmasin yang mempunyai luas 72 km² adalah diperkirakan dalam 5 tahun kedepan lahan di Banjarmasin akan semakin kewalahan menampung pertumbuhan penduduk dan aktivitasnya.¹³

¹² *Pembinaan Disiplin di Lingkungan Masyarakat Kota Banjarmasin*, Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1994/1995, hal. 26.

¹³ Bachtiar Murad, *Mencari Alternatif Pembangunan Kota Banjarmasin dalam Banjarmasin Menyongsong Masa Depan*, (Banjarmasin: LSM Olah Tajuk, 1999), hal. 35.

Pemerintah daerah melalui aparaturnya terus berupaya mendorong peningkatan laju pertumbuhan ekonomi, baik melalui sektor perdagangan dan jasa maupun peningkatan ekspor non migas. Untuk mendorong pembangunan di bidang industri, khususnya industri padat karya yang diprioritaskan sehingga dapat memberikan kesempatan kerja kepada anggota masyarakat. Pembinaan pengusaha kecil harus aktif melakukan peran sebagai mediator hubungan kemitraan dengan pengusaha menengah dan besar (Pemerintah, DPRD dan BLK).¹⁴ Titik berat pembangunan kota Banjarmasin terletak di bidang ekonomi dengan sasaran utama mencapai pertumbuhan yang tinggi di sektor perdagangan, industri, perhubungan dan pariwisata.

Berbagai kebijaksanaan ditempuh untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Seperti penyederhanaan perijinan, penyuluhan kepada pengusaha tradisional (*home industri*) dengan memberikan pengetahuan manajemen maupun produksi. Selain itu pemerintah daerah terus melakukan penertiban terhadap pusat-pusat kegiatan ekonomi seperti pasar, baik dari sarananya, lingkungan maupun terhadap para pedagang kaki lima.¹⁵

Di bidang pembangunan sarana dan prasarana perhubungan, Pemerintah Daerah juga terus meningkatkan sektor tersebut secara kuantitas maupun kualitas. Upaya ini untuk memperlancar jalannya ruas lalu lintas manusia, barang dan jasa sehingga pemasaran akan lebih meningkat.¹⁶ Dalam pengelolaan pembangunan ekonomi, aspirasi dan kebutuhan masyarakat harus

¹⁴ Hasil Musyawarah Besar: Pembangunan Banua Banjar Kalimantan Selatan, (Banjarmasin: Panitia Mubes Banua Banjar, 2000), hal. 16.

¹⁵ *Pembinaan Disiplin.*, hal.51.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 21.

betul-betul diperhatikan.¹⁷ Dan peran serta masyarakat harus lebih ditingkatkan sedangkan pemerintah memberi dukungan sebagai fasilitator. Pelayanan aparat pemerintah perlu ditingkatkan tidak bersikap arogan dan feodalistik, namun perlu diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan pegawai.¹⁸

H. Dinamika Historika Masyarakat Negara

Penduduk asli pekampungan Negara adalah suku Banjar, yaitu kelompok suku Banjar Batang Banyu, atau seperti suku Banjar yang tinggal di tepi sungai besar seperti sungai Barito, sungai Bahan dan sungai Negara. Dahulu penduduk pendatang yang datang ke daerah ini sebagian besar adalah orang Banjar yang berasal dari Kabupaten sekitar Hulu Sungai Selatan. Mereka ini disebut oleh penduduk setempat dengan “Urang Halat” atau orang perbatasan, yaitu daerah yang berbatasan dengan kota daerah ini. “Halat” berarti “batas”, jadi urang Halat berarti orang yang berasal dari perbatasan daerah ini.¹⁹

Dahulu sebelum di serang oleh kerajaan Islam Banjar, Negara adalah merupakan kerajaan terbesar kedua setelah Amuntai yang berada di bawah pengaruh agama Jawa (Hindu-Budha). Di sini terlihat jelas sekali unsur Jawa dari Majapahit turut campur dalam pendirian kerajaan yang ada di tanah

¹⁷ Noorcholis, *Yang Dikalahkan Hingga Menjelang Abad 21 (Respon Tentang Analisa Banjarmasin Metropolitan), dalam Banjarmasin Menyongsong Masa depan*, (Banjarmasin: IAIN, 2000), hal. 33.

¹⁸ *Peta Investasi Kalimantan Selatan*, Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah TK I Kalimantan Selatan, 2000, hal 15.

¹⁹ *Ibid.* hal 12.

Kalimantan.²⁰ Dalam sejarah kerajaan, kota Negara menghususkan diri dalam pembuatan senjata dari pistol hingga meriam, baik untuk senjata maupun untuk diperjual-belikan. Sebuah laporan dari awal tahun 1840-an, memperlihatkan bahwa 70 orang dari 10.000 orang bekerja di pabrik senjata di bawah pengawasan kerajaan.²¹ Negara merupakan rumah bagi pedagang Banjar yang mengedarkan barang-barang dagangan mereka ke seluruh kepulauan dengan perahu kayu besi olahan dan buatan lokal (tangan orang Negara sendiri), dengan demikian untuk satu segmen tertentu dari penduduk telah ada tradisi bepergian (merantau) dan pengetahuan pelayaran tentang negeri-negeri yang jauh dan keterampilan pembuatan kapal.²²

Keterampilan inilah yang membedakan orang Negara dari pada pedagang-pedagang yang lain. Karena tradisi-tradisi mereka pada masa kerajaan sebagai pembuat senapan dan senjata kerajaan tersebut masih mereka pertahankan dan tetap melekat serta mengakar begitu kuat pada orang Negara. Setelah kerajaan Negara Daha hancur dan pusat kerajaan berpindah ke Banjarmasin, akhirnya keadaan ini memaksa orang Negara untuk melakukan migrasi ke tempat yang dianggap representatif bagi mereka untuk mengembangkan usahanya. Banyak di antara mereka yang merantau baik ke Banjarmasin atau ke luar Kalimantan bahkan ada juga di antara mereka yang merantau sampai ke luar negeri dan membuat perkampungan baru di sana. Dan dahulu mereka merantau melalui jalur air yaitu dengan menggunakan kapal buatan mereka sendiri.

²⁰ J. Thomas Lindblad, *Sejarah*., hal.. 373.

²¹ *Ibid.*, hal. 376-377.

²² *Ibid.*

Di tanah kelahiran orang Banjar, pekerjaan-pekerjaan tertentu menjadi ciri khas suatu daerah, misalnya pertanian di Barabai, industri kerajinan tangan di Negara, perdagangan di Amuntai dan Alabio, pandulangan intan dan pengajaran agama di Martapura. Meskipun pembagian tersebut sifatnya kasar dan tidak saling menunjang secara khusus, hal-hal tersebut membentuk masyarakat Banjar yang merupakan cipta ulang dari masyarakat keseluruhan yang dilakukan di tanah-tanah baru Krian, Riau dan Batu Pahat.²³

Di daerah pasang surut yang mendekati persawahan rata-rata pencaharian penduduk yang menetap di daerah ini adalah mempunyai mata pencaharian rangkap, yaitu sebagai nelayan sungai dan petani, dengan hanya mengandalkan dari persawahan pasang surut.²⁴ Sedangkan di daerah lain agak ke kota, mata pencaharian penduduknya adalah sebagai pengrajin gerabah, pengrajin dari besi, timah dan logam yang dibuat untuk industri rumah tangga, seperti pembuatan panci, rinjing (wajan), sendok, pisau, tombak/serapang (alat untuk berburu ikan) dan lain sebagainya.²⁵

Di daerah Hulu Sungai, Negara terkenal penduduknya sebagai daerah yang mempunyai kemampuan dan keahlian dalam mencor logam seperti perunggu, yaitu dengan membuat bermacam-macam barang yang ditatah dan terkadang diekspor. Pekerjaan menatah ini tidak hanya mengenai perunggu dan tembaga tapi juga kayu jenis-jenis kayu untuk rumah dan perahu. Negara banyak sekali membuat perahu. Perahu angkut yang memuat kurang lebih 90

²³ J. Thomas Lindblad (Ed.), *Sejarah*, hal. 371-372.

²⁴ Ibid.

²⁵ M. Idwar Saleh, *Sejarah Daerah Tematis: Zaman Kebangkitan Nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Pusat, 1978/1979), hal. 19.

pikul kurang lebih f 900, Selain itu daerah ini juga terkenal dengan pembuatan barang-barang mas dan perak dan menempa barang dari besi dengan berbagai jenis ukuran untuk keperluan dalam negeri.²⁶

Keterampilan mereka sebagai pandai besi tersebut, karena latar belakang sejarah mereka sebagai pembuat senjata dan kapal kerajaan pada masa jayanya kerajaan Banjar. Tetapi setelah kerajaan Banjar mengalami keruntuhan mereka mengalihkan profesi mereka sebagai pembuat barang-barang kerajinan tangan dari besi, bahan industri rumah tangga, pembuatan kapal dan bahkan sampai pembuatan tongkang.

Namun karena kota Negara tersebut sekarang kurang memungkinkan bagi mereka untuk mengembangkan usahanya maka salah satu cara bagi mereka di antaranya adalah pergi merantau ke daerah lain untuk mencari lahan pekerjaan yang lebih memadai, sehingga di daerah tersebut banyak rumah yang telah kosong karena ditinggalkan oleh penghuninya untuk pergi merantau.

Adapun pola perkampungan di daerah ini adalah mengelompok padat memanjang berderet di tepi sungai untuk lokasi perkampungan petani tersebut. Rumah-rumah mereka berderet memanjang ada yang menghadap sungai dan ada yang menghadap jalan membelakangi sungai. Rumah tersebut merupakan rumah panggung dengan atap dari daun rumbia atau atap sirap bagi yang mampu.

Hampir pada tiap RT terdapat langgar (surau) tempat mereka bersembahyang berjemaah. Di tepi kampung terdapat masjid dan untuk

²⁶ Ibid.

kampung lama yang merupakan induk dari kampung tersebut terdapat pasar yang berlangsung satu kali dalam seminggu. Dan untuk salah satu induk desa ini digunakan hari Jum'at sebagai hari libur atau hari istirahat bagi para petani.

Penduduk yang bermukim di daerah/areal pasang surut ini seluruh penduduknya adalah mayoritas beragama Islam. Hukum adat mereka selain undang-undang yang berlaku adalah hukum Islam yang mereka pakai dalam kehidupannya sehari-hari. Segala jenis perayaan keagamaan Islam mereka laksanakan secara rutin dan penuh ke hikmatan.²⁷

Dahulu sebelum Islam datang masih ada upacara tradisional yang dilakukan masyarakat seperti: Manyanggar Padang atau Manyanggar Banua, Baulah wadai Ampat yaitu upacara sebagai ungkapan rasa sukur berhasilnya hajat mereka. Namun setelah kedatangan Islam upacara tersebut kemudian disesuaikan dengan paham agama Islam, misalnya dalam upacara Daur Hidup seperti, Baayun Maulud, Upacara Bapalas Bidan pada waktu kelahiran dan upacara bamandi-mandi.²⁸

²⁷ Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan (Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan)*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hal.6

²⁸ Ibid., hal. 17.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paham Keagamaan Pengusaha Negara

Dalam tesisnya tentang “Etika Protestan”,¹ seperti yang dikutip oleh Taufik Abdullah, Weber mengatakan bahwa adanya hubungan antara agama dengan perilaku ekonomi, yakni antara keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada pranata-pranata yang membentuk masyarakat,² walaupun tesisnya tersebut kemudian mendapat reaksi beragam dari kalangan tradisi-tradisi intelektual.³

Dalam observasi di lapangan⁴ ditemukan fakta, bahwa kebanyakan wirausahawan Negara yang berhasil dalam aktivitas ekonominya adalah mereka yang juga dikenal taat di dalam menjalankan ibadah dan terlihat secara konsekwen mengerjakan perintah ajaran-ajaran yang terdapat di dalam agamanya. Kondisi-kondisi psikologis seperti ini, tentu saja tidak muncul dengan sendirinya, ada faktor-faktor lain sebagai pendorong utama kemunculannya. Kondisi-kondisi

¹ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (London: George Allan & Unwin, 1989), hal. 89

² Taufik Abdullah (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Cet. IV, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 4.

³ Tesis Weber dan hubungannya dengan semangat kapitalisme sampai sekarang masih merupakan salah satu teori yang menarik perhatian dan sampai sekarang masih terus menjadi perdebatan pro dan kontra dikalangan ilmuwan sosial,. Yaitu sejak tesisnya (1905) yang memperlihatkan adanya hubungan antara agama dan perilaku ekonomi. Seperti ketidak setujuan terhadap tesis ini kemukakan oleh Emile Durkheim, yang meneliti masyarakat Prancis yang beragama Protestan, dari penelitiannya tersebut terungkap bahwa persentase bunuh diri terbesar terdapat pada masyarakat Protestan. Lihat Fachry Ali, *Agama, Islam dan Pembangunan*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hal. 28-29. Namun dengan demikian tidak sedikit pula orang yang mengamini kebenaran tesis Weber tersebut.

⁴ Observasi di lapangan pada pengusaha Negara di lokasi tempat aktivitas pengusaha Negara, yaitu Kelurahan Kuin Utara, Kuin Selatan dan Kuin Raya pada tanggal 20 Februari 2003.

psikologis semacam ini berakar kuat pada tradisi atau doktrin-doktrin agama.⁵ Dari sudut pandang Islam, faktor yang paling efektif mempengaruhi masyarakat adalah faktor massa dan adat istiadat. Karena massa mewakili kehendak pabrik manusia dan adat istiadat merujuk kepada hukum-hukum pasti yang ada di dalam masyarakat.⁶

Jadi, keberhasilan mereka sebagai pengusaha yang sukses, ulet, gigih dan mempunyai semangat kerja yang tinggi ditunjukkan pula dengan ketaatan mereka dalam menjalankan perintah agamanya tersebut, yaitu terwujud dengan secara konsisten dan komitmennya mereka dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah yang *mahdah* maupun yang *ghairu mahdah*.

Khusus mengenai ibadah haji, ada motivasi tersendiri bagi wirausahawan Negara untuk sukses dalam usahanya baik sebagai pedagang maupun pengusaha, yaitu adanya keinginan yang kuat pada diri mereka untuk dapat menunaikan ibadah haji. Jadi, ada rasa kebanggaan tersendiri bagi pengusaha Negara untuk dapat menunaikan rukun Islam yang kelima tersebut. Untuk dapat menunaikan ibadah haji tersebut, kemudian mereka rajin menabung dan berperilaku hemat agar tercapai cita-cita mereka untuk dapat melaksanakan ibadah haji tersebut.

Jadi, akhirnya dari perilaku saleh dalam menjalankan perintah-perintah ajaran agama serta pemahaman keagamaan yang kuat tersebut membawa efek yang positif pula dalam aktivitas dan tingkah laku keseharian mereka yang tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran agama. Terutama dalam berusaha mereka selalu mengedepankan sikap gigih, ulet, kerja keras, disiplin, sabar, hemat, jujur, dan

⁵ Max Weber, *The Protestant Ethic*, hal. 35.

⁶ Ali Syari'ati, *Islam Agama "Protes"*, Penerjemah Satrio Pinandito. Cet. Pertama. (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hal. 104.

mempunyai motivasi yang kuat untuk lebih maju serta kreatif⁷, karena kreativitas adalah tidak lain dari bimbingan ilahi, bimbingan berupa Rahman-Rahim Ilahi yang diberikan pada manusia pilihannya.⁸

Menurut Gunnar Myrdal seperti yang dikutip Mukti Ali, demi berhasilnya suatu pembangunan ekonomi diperlukan beberapa sikap-sikap yang antara lain: efisien, rajin, tepat waktu (disiplin), hemat, jujur dan rasional dalam memutuskan suatu perubahan, bersedia untuk berubah, peka terhadap kesempatan, tangkas dalam berusaha, integritas dan percaya pada diri sendiri, suka kerja sama dan bersedia untuk melihat jauh ke depan.⁹ Sikap dan perilaku sebagaimana yang digambarkan Gunnar Myrdal di atas telah dipraktekkan pula oleh pengusaha muslim Negara.

Semangat yang dimiliki pengusaha Negara mempunyai relevansi juga dengan ibadah yang mereka kerjakan. Artinya, semangat dan paham keagamaan yang mereka miliki tersebut ternyata membawa dampak yang positif dalam sikap dan perilaku kehidupan mereka sehari-hari, terutama dalam hal bekerja untuk mencari nafkah. Bagi orang Negara, usaha itu adalah ibadah, sehingga apa yang telah mereka jalani sebagai pedagang dan pengusaha mereka yakini pula sebagai tindak lanjut mereka dalam beribadah.

Islam adalah agama yang mempunyai dimensi komprehensif antara dimensi sosial dan dimensi sprituai, di mana Islam tidak saja mengandung doktrin-doktrin tentang ibadah namun juga meliputi aspek yang luas dalam

⁷ Hidajat Nataatmadja, *Pemikiran ke Arah Ekonomi Humanistik: Suatu Pengantar Menuju Citra Ekonomi Agamawi*, Cet. I, (Yogyakarta, PLP2M, 1984), hal. 226.

⁸ Ibid.

⁹ Dikutip oleh Mukti Ali dalam karyanya: *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1981), hal. 152.

kehidupan. Islam juga tidak mengajarkan kepada umatnya untuk hanya hidup di masjid, juga tidak hanya terdiri dari ritual-ritual tertentu saja, melainkan meliputi seluruh aspek kehidupan.¹⁰ Di samping itu Islam tidak mengajarkan kepada umatnya untuk hidup seperti apa yang dinamakan biarawan dan biarawati yang hidupnya selalu dihabiskan untuk beribadah dengan mengesampingkan aspek keduniaan¹¹

Sosok pengusaha Negara yang sukses dan telah berhasil dalam aktivitas bisnisnya, sebagai contoh dapat ditemukan pada diri HZ (63). Di kalangan sesama pengusaha dan pedagang pada masyarakat setempat, beliau dalam usahanya terkenal sebagai seorang yang ulet, gigih, disiplin dan menjunjung tinggi sikap kejujuran, di samping itu beliau juga terkenal sebagai seorang yang taat dalam menjalankan ibadah. Sebagai seorang muslim yang taat dalam menjalankan perintah agama, beliau tunjukkan pula dengan selalu aktif dan rajin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang terdapat di tempat tinggal beliau. Di samping itu beliau juga telah menunaikan rukun Islam yang kelima yaitu ibadah haji, sehingga beliau sangat disegani dan dihormati di masyarakat sekitar beliau tinggal.

Sebagai penganut ajaran Islam yang taat, pemahaman keagamaan mereka juga ditunjukkan dengan sikap aktif dalam wadah kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Dalam organisasi sosial keagamaan mereka juga

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam Modern: Tantangan Pembaruan Islam*, Alih Bahasa: Rusli Karim dan Hamid Basayib, Cet. I., (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987), hal. 33-34.

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Penerjemah Safri Halim, Cet. I., (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 56.

terkenal sebagai penganut paham *Nahdatul Ulama* (NU)¹² yang berorientasi pada *Ahlussunnah Wal Jamaah* bermazhab Syafi'i. Sehingga hampir bisa dikatakan bahwa mayoritas pengusaha Negara tersebut adalah pengikut NU. Di Banjarmasin pengikut aliran/paham keagamaan NU ini secara kuantitatif lebih besar ketimbang paham keagamaan lainnya.¹³ Walaupun mereka adalah penganut paham NU yang fanatik, namun dalam aktivitas dan usahanya, pengusaha Negara ini relatif berhasil meraih kesuksesan di dalam usahanya. Jadi, tidak hanya mereka yang menganut paham Muhammadiyah saja yang bisa hidup sukses dalam usahanya, mereka yang berpaham NU pun, seperti pengusaha Negara, juga bisa berhasil dalam kegiatan usahanya. Hal ini terdapat kesamaan¹⁴ dengan penelitian yang dilakukan H.A. Mukti Ali pada masyarakat desa Putukrejo, Malang Selatan.¹⁵ dan juga penelitian dilakukan oleh Musa Asy'arie di desa Ceper, Klaten, Jawa Tengah,¹⁶ yang mana ditemukan fakta bahwa penganut paham NU pun bisa

¹² Organisasi Nahdatul Ulama (NU) adalah organisasi keagamaan yang mempunyai massa yang cukup besar terutama di daerah Jawa Timur dan sekitarnya, organisasi ini didirikan pada tahun 1912 oleh KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Hasbullah di Surabaya (Jawa Timur), Di Kalimantan, khususnya di Banjarmasin organisasi ini berdiri pada tahun 1929 oleh Said Alwi dan H. Syachrani.

¹³ *Sejarah Perjuangan Pemuda Kalimantan Selatan, Banjarmasin*, (Banjarmasin: Depdikbud Kal-Sel, tt.), hal. 2.

¹⁴ Dalam beberapa penelitian terdahulu disebutkan bahwa hanya mereka yang berpaham keagamaan Muhammadiyah beraliran Qadariyahlah, yang mempunyai etos kerja tinggi dan relatif berhasil dalam kehidupan ketimbang mereka yang berpaham keagamaan Nahdatul Ulama beraliran Jabariyah (ajaran *predestination*). Lihat Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Karena ajaran Jabariyah dalam sejarah Islam* dinilai sebagai sumber yang membawa kemunduran peradaban Islam. Jadi dalam hal ini telah terjadi perbedaan persepsi antara penelitian terdahulu dengan apa yang penulis temukan di lapangan. Nampaknya telah terjadi pergeseran pemahaman yang telah dianut ajaran *Jabariyah* ini, dengan apa yang terjadi pada penganut paham ini pada umumnya. Misalnya dengan masyarakat Negara penganut NU beraliran *Jabariyah*, ternyata dalam kehidupannya sebagai pengusaha rata-rata berhasil dan sukses, begitu pula dengan masyarakat Putukrejo yang mereka terkenal sebagai masyarakat petani yang sukses.

¹⁵ A. Mukti Ali (ed.), *Beberapa Persoalan*., hal. 101-148.

¹⁶ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), hal. 81-87.

berhasil dalam kegiatan ekonominya, jadi tidak saja pada mereka yang berpaham Muhammadiyah.

Memang kalau kita lihat dalam sejarah, sekitar tahun 1914, kota Negara pernah menjadi salah satu tempat berdirinya Syarikat Dagang Islam (SDI),¹⁷ dan diakui sebagai gerakan reformis pada waktu itu,¹⁸ di samping itu SDI telah banyak memberikan warna dan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas dan perilaku masyarakat pada waktu itu. Misalnya di bidang perekonomian, SDI pernah mendirikan “Syarikat dagang” dan “Syarikat Pelayaran”, namun karena situasi dan kondisi dunia perpolitikan yang tidak memungkinkan pada waktu itu, akhirnya SDI berubah menjadi Syarikat Islam (SI) yang aktivitasnya pun mulai menurun. Namun pengaruh SDI tersebut sudah tertanam begitu kuat pada masyarakat Negara waktu itu, sehingga memberi motivasi bagi mereka kearah yang lebih maju.¹⁹ Menurut Dawam Raharjo, gerakan pembaharuan dewasa ini berusaha untuk membangkitkan kembali dan mengembangkan ajaran Islam dengan interpretasi baru mengenai takdir. Manusia perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan undang-undang ilahiyah agar hidupnya bermanfaat dan tidak menimbulkan kerusakan.²⁰

Paham keagamaan pengusaha Negara ini diyakini pula sebagai motivator dan penggerak dalam aktivitas usaha mereka yang tergolong tinggi. Dari sini

¹⁷ Lihat H. Ramli Nawawi ed, dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan*. (Banjarmasin: Depdikbud, 1992/1993), hal. 53, dan lihat pula dalam Sutrisno Kutoyo dan Sri Sutjianingsih, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud, 1977/1978), hal. 70-71.

¹⁸ Wertheim, *Agama Birokrasi dan Perkembangan Ekonomi* dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES. 1982). hal. 95.

¹⁹ Sutrisno Kutoyo dan Sri Sutjianingsih, *Sejarah* hal. 70-71.

²⁰ Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hal 261.

tergambar sikap yang melatar belakangi pengusaha Negara tersebut memberi kesan kuat tercipta dari pada pemahaman keagamaan yang kuat dan mendalam. Dan ini juga terungkap dari hasil wawancara di lapangan dengan beberapa informan, HAM (56), HMS (55) dan HR (50). Menurut mereka paham keagamaan yang mereka yakini tersebut telah turut andil dalam mendorong dan memotivasi dalam berusaha dan bekerja serta aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang mereka lakukan.

Selain itu pengusaha Negara mempunyai rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, hal ini juga ditunjukkan dengan ikut berperan aktifnya mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang terdapat di masyarakat, seperti kegiatan pengajian rutin, majlis ta'lim, kelompok Habsyi, kelompok yasinan, kelompok tahlilan, dan kuliah subuh. Kegiatan tersebut mereka lakukan di tiap-tiap RT, baik secara bergantian di tiap-tiap rumah, di masjid dan di mushalla yang melibatkan unsur masyarakat setempat baik orang tua, pemuda, anak-anak, pria maupun wanita. Jadi, dengan aktif dalam wadah kegiatan kemasyarakatan membuat pengusaha negara selalu dekat dengan masyarakat dan antara sesama pengusaha pun selalu terjalin kekompakkan dan kebersamaan.

Kegiatan ini sekaligus menunjukkan partisipasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Dan kebiasaan ini diyakini telah berlangsung lama dan sudah mentradisi dalam kehidupan mereka. Bahwa setiap pengusaha Negara yang merantau dan menetap di suatu tempat pemukiman penduduk maka mereka cepat sekali beradaptasi dan membaur dengan masyarakat lingkungan sekitarnya, khususnya di Banjarmasin, hal ini tentunya dikarenakan adanya kesamaan paham

keagamaan, kultur adat istiadat di antara mereka yang membawa mereka cepat membaaur dengan masyarakat Banjar pada umumnya.

Rasa kebersamaan senasib sepenanggungan ini telah mendorong pula rasa kesatuan antara pengusaha muslim Negara dengan warga masyarakat setempat dalam setiap kegiatan, yang pada gilirannya telah mengokohkan sikap kerja sama yang kompak, baik antara sesama pengusaha, para alim ulama, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitarnya. Kebersamaan ini sekaligus telah berhasil membangkitkan swadaya masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah pembangunan untuk kepentingna bersama. Yang merupakan contoh konkrit dari suatu modal dasar pembangunan menuju keberhasilan. Jadi dalam hal ini, mereka benar-benar menjunjung tinggi falsafah “*gawi sabumi*” (*bekerja sama*) dan “*waja sampai kaputing*” (*berani hidup lebih berat dan sampai mati*) yang telah mengakar begitu kuat dalam tradisi kehidupan orang Banjar dan sebagai warisan leluhur mereka.

Menurut Mukti Ali demi terwujudnya semangat pembangunan diperlukan antar lain: rasionalitas penerapan teknologi modern, organisasi sosial rasional dari semua hubungan-hubungan ekonomi dan sosial, perencanaan, peningkatan produktivitas, peningkatan tarap penghidupan, persamaan sosial dan ekonomi, perbaikan pranata-pranata dan sikap-sikap untuk menambah efisiensi usaha-usaha yang mengijinkan meratanya kesempatan, yang memungkinkan produktivitas dan kemakmuran lebih besar dan pada akhirnya dapat menunjang pembangunan.²¹ Islam juga sebagai agama dan ideologi memang mendorong umatnya untuk

²¹ A. Mukti Ali, *Beberapa persoalan.*, hal. 151.

bekerja keras untuk tujuan pembangunan.²² Jadi, dorongan dalam membangun dan bekerja telah diperintahkan dalam agama. Karena Agama memerlukan pembangunan dan tanpa pembangunan agama tidak berarti apa-apa. Agama memberikan tujuan kepada pembangunan, bahwa pembangunan tersebut untuk kepentingan umat manusia itu sendiri. Pengusaha Negara yang taat menjalankan ajaran agamanya dalam perilaku kesehariannya, juga senantiasa berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

Menurut Hidajat Nataatmadja dalam teori kreativitas yang diorbitkannya pada ilmu humanika, bahwa agama berperan sebagai motor pembangunan karena adanya *kreativitas yang tidak lain dari bimbingan ilahi, bimbingan yang berupa Rahman-Rahim Ilahi* yang diberikan pada manusia pilihannya.²³ Konsep ini seperti “beruf” (panggilan) yang terdapat dalam ajaran Protestan sekte Calvin yang disebut Weber dengan “askese duniawi”, yaitu intensifikasi pengabdian keagamaan yang dilaksanakan dengan kerja keras sehingga sebagai gambaran dari pernyataan diri manusia yang terpilih.²⁴

Hal lain yang terungkap dari pemahaman keagamaan yang melekat pada pengusaha Negara di antaranya, mereka terkenal royal dan dermawan untuk kepentingan pembangunan untuk kepentingan ibadah dan umum tidak untuk kepentingan yang lain. Dan mereka rela mengeluarkan banyak sumbangan untuk kepentingan sarana ibadah dan sarana umum tersebut, tanpa ada mengharap imbalan baik berupa pangkat dan kedudukan di masyarakat, tetapi hanya semata-mata mengharap imbalan pahala disisi Tuhan. Seperti pernah terjadi ketika Panitia

²² Al-A'raf (7): 10.

²³ Hidajat Nataatmadja, *Pemikiran.*, hal. 226.

²⁴ Taufik Abdullah, (Ed.), *Agama*, hal. 9.

Pembangunan masjid Al-Ashri jalan Jafri Zam-zam Kelurahan Banjar Barat, yang meminta bantuan dana kepada salah seorang pengusaha Negara yang sukses, HZ (63) di kelurahan Kuin Utara, untuk biaya rehab pembangunan masjid tersebut. Namun, beliau akhirnya membiayai keseluruhan pembangunan masjid tersebut hingga sampai selesai. Hal ini merupakan salah satu contoh kedermawanan pengusaha Negara.

Di antara contoh konkrit lainnya sebagai upaya menuju keberhasilan yang telah dilakukan antara pengusaha Negara dengan masyarakat setempat sebagai upaya pengejawantahan paham keagamaan dan ikut andil dalam upaya peningkatan dan pembangunan mutu dan sumber daya manusia menuju masyarakat beriman, bertakwa, berakhlak mulia (imtaq) serta mempunyai ilmu pengetahuan luas (iptek), yaitu adalah dengan dibangunnya sarana-sarana kepentingan umum seperti, pembangunan rumah ibadah seperti masjid dan surau (langgar), pembangunan gedung-gedung sekolah untuk pendidikan keagamaan (madrasah), perbaikan jalan dan jembatan serta sarana umum lainnya. Sehingga pada saat ini setidaknya tercatat dua buah masjid dan tiga buah madrasah Ibtidaiyah dan dan satu madrasah tsanawiyah yang telah berhasil mereka bangun atas dasar swadaya pengusaha Negara dengan masyarakat setempat.

Peran aktif pengusaha Negara dalam pembangunan sarana-sarana umum dan keagamaan ini adalah sebagai wujud aktif kepedulian mereka terhadap kegiatan warga setempat yang sekaligus mereka yakini sebagai wahana atau jalan untuk meningkatkan amal ibadah disisi Tuhan Yang Maha Kuasa.

Menurut Yusuf Qardhawi seperti yang dikutip Nabil Subhi ath-Thawil, mengaktifkan diri di bidang pelayanan masyarakat dan pemberian bantuan kepada mereka, merupakan ibadah yang amat tinggi nilainya. Kebanyakan kaum muslimin dewasa ini tidak menanganinya dengan baik kendati agama Islam penuh dengan ajaran-ajaran yang menyerukan dan memerintahkan perbuatan kebajikan sosial, bahkan menjadikannya sebagai kewajiban sehari-hari atas diri setiap insan Muslim.²⁵ Sehingga dalam Islam, setiap perbuatan kemasyarakatan (sosial) yang bermanfaat, digolongkan dalam jenis ibadah paling utama, selama niat pelakunya baik, bukan untuk mencari pujian atau kemasyhuran yang palsu di sisi masyarakat.²⁶

Dari sini dapatlah kita melihat bahwa pengaruh keagamaan yang telah begitu kuat merasuk ke dalam jiwa dan sanubari mereka telah mampu pula memberikan enterpretasi, membimbing, dan menunjukkan secara konkrit dan nyata persoalan-persoalan aktual yang terjadi di masyarakat.

Satu hal yang tidak bisa dilupakan bagi kehidupan orang Negara adalah kedekatan mereka dengan kalangan alim ulama setempat, hal ini karena dilatarbelakangi kehidupan mereka yang santri yang selalu taat dan dekat dengan alim ulama. Kedekatan hubungan mereka tersebut ditunjukkan pula dengan seringnya mereka menghadiri kegiatan majlis ta'lim dan majlis pengajian. Hal ini ditemukan dalam observasi dilapangan, sebagaimana yang terungkap dari

²⁵ Nabil Subhi ath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan Negara-negara Muslim*, Alih Bahasa: Muhammad Baqir, Cet. I, (Bandung: Mizan dan Yayasan Tunas Bangsa, 1985), hal. 33..

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem: Analisis dan Pemecahannya*, Alih Bahasa: Alwi AM., Cet. II, (Bandung: Mizan, 1985), hal.. 207.

keterangan HKA (50) dan HHH (45),²⁷ bahwa kedekatan mereka dengan alim ulama selain untuk mendapatkan pengetahuan tentang agama juga untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan untuk bekal di akherat mereka nanti. Karena menurut keyakinan mereka, bahwa ulama itu adalah pewaris para Nabi, sehingga apa yang diperintahkan oleh para alim ulama tersebut harus diyakini pula sebagai ajaran yang telah diperintahkan dalam ajaran agamanya.

Sudah menjadi watak orang Timur pada umumnya dan orang Negara khususnya untuk berorientasi kepada orang tua dan kepada para alim-ulama. Pandangan yang demikian ini mengakibatkan anggapan bahwa yang lebih tua atau alim ulama harus dihormati secara luas. Bagi orang Negara ada kepercayaan apabila mereka tidak mematuhi terhadap tua yang dihormati maka akan berakibat kurang bahagia dalam kehidupannya atau dalam istilah orang Banjar menurut HY (60) disebut dengan “*katulahan*” (kualat). Akan tetapi di zaman modern sekarang ini, budaya atau kultur semacam tersebut telah mulai dilupakan orang.

Memang perlu diakui bahwa peran alim ulama dalam hal pembangunan baik mental maupun spritual tidak dapat disepelekan. Karena sebagai pemimpin informal mereka juga berperan sebagai pemimpin masyarakat yang kadang lebih dipatuhi ketimbang unsur pemerintah daerah setempat.²⁸ Sehingga di daerah ini setiap keputusan yang berhubungan langsung dengan pemerintahan akan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan alim ulama setempat. Jadi untuk di daerah ini para ulama masih dianggap sebagai tokoh kharismatik yang mempunyai

²⁷ Wawancara dengan HKA (50) dan HHH (45) di lokasi kelurahan Alalak Tengah. Mereka adalah pengusaha wantilan yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di kampung mereka.

²⁸ Wawancara dengan HI (47), beliau adalah Camat Banjar Utara.

pengaruh yang banyak diikuti dan diteladani tingkah lakunya. Dalam masyarakat, pengaruh mereka sangat kuat sebagai pimpinan informal dan mereka melakukan peranannya bukan hanya sebagai pemimpin agama, tetapi lebih dari itu mereka juga berperan aktif sebagai pemimpin masyarakat yang pengaruhnya melebihi pengaruh pemimpin di daerah tersebut.

B. Motivasi Kerja Pengusaha Negara

Dalam dunia wiraswasta, tinggi rendahnya derajat dan kemampuan seseorang adalah terletak pada kemampuan berprestasi (*need achievement*).²⁹ Untuk menumbuhkan semangat kemampuan berprestasi tersebut diperlukan semangat profesionalisme yang tinggi dalam bekerja, sehingga mampu menghasilkan karya-karya yang berkualitas tinggi pula.

Salah satu watak yang melekat pada pengusaha Negara adalah perilaku dagang atau perilaku bisnisnya. Dalam perilaku bisnis pengusaha Negara tersebut terlihat unsur agama sebagai salah satu unsur non-ekonomis yang dominan dan banyak berperan di dalam mendorong dan memberikan pengaruh yang kuat atas perilaku ekonomi mereka sehingga melahirkan sikap jujur, gigih, hemat dan suka bekerja keras yang sudah begitu mentradisi dalam kehidupan mereka. Agama juga diakui sebagai kebutuhan dasar dan paling fundamental bagi kehidupan

²⁹ Imam Munawir, *Menggali Jiwa Wiraswasta dalam Islam*, Cet. Pertama, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), hal. 2.

manusia,³⁰ agama juga diakui mempunyai signifikansi sosial dalam kehidupan manusia dan mampu memunculkan dirinya sebagai kekuatan integrasi sosial.³¹

Dari paparan terdahulu di atas, dapatlah kita melihat bahwa paham keagamaan yang dianut dan telah berakar kuat pada pengusaha Negara adalah mempunyai unsur kesamaan dengan semangat “Protestanisme” di Eropa pada sekte Calvinisme yang menurut tesis Weber melahirkan “semangat kapitalisme”. Yang ditunjukkan dengan “sakralisasi kerja” dengan “formulasi kerja” sebagai bagian dari ibadah, sehingga identik dengan kerja keras sebagai “panggilan” yang dilaksanakan dalam kehidupan bergaya “askese duniawi”. Calvinisme adalah wirausahawan kapitalis yang berhasil.³² Yang mencari keuntungan secara rasional dan sistematis.³³

Dalam konsep Islam, hal tersebut tercermin pada konsep *innerworldly asketisme* yang tidak hanya terletak pada panggilan sebagai orang yang terpilih tetapi lebih dari itu, kemutlakan tersebut terletak pada saat ketika seorang muslim itu mampu melaksanakan dan menempatkan ibadah dan muamalah secara menyeluruh dan antara dunia dan akhirat secara seimbang (*tawazun*), yaitu kesejahteraan dunia (*hasanah fi ad-dunya*) untuk keselamatan di akherat (*hasanah fil akhirah*). Kerja dalam Islam adalah dalam rangka mentauhidkan Allah, sehingga terhindar dari sikap yang mendorong pada kesyirikan materi. Karena harta tersebut bersifat tidak kekal yang kekal hanyalah Allah.

³⁰ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Theologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Sypress, 1994), hal. 5.

³¹ Ibid. hal. 6.

³² Peter L. Berger, *Revolusi Kapitalis*, Alih Bahasa Muhammad Oemar, (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 146.

³³ Dawam Rahardjo, *Kapitalisme Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 10.

Jadi yang dimaksud dalam pengertian ini adalah ibadah dalam arti yang luas, yaitu komitmen mereka sebagai pedagang dan apa yang mereka lakukan dalam aktivitas dagangnya adalah sebagai produk kebudayaan yang didorong oleh ajaran agama dan sebagai realisasi dari tugasnya menjadi *khalifatullah fil ardhi* untuk mencapai kesejahteraan dan ketentraman di dunia dan di akherat nanti. Dari sini dapat dilihat bahwa sebagai seorang muslim, dalam aktivitas dagangnya pengusaha Negara tidak terlepas dari nilai-nilai hamba dan khalifah yang mampu membentuk kepribadian seorang pengusaha.

Ajaran bahwa manusia adalah khalifah Tuhan, pada dasarnya menunjukkan bahwa bekerja itu adalah suatu amal ibadah, yang idealnya kerja bukan hanya untuk mencari upah semata, tetapi dengan tujuan yang lebih tinggi dari itu, yaitu bersifat transendental. Namun secara umum kadang ada kecenderungan untuk memisahkan antara kerja dengan pandangan keagamaan yang lebih mementingkan "pahala". Orientasi terhadap pahala ini sering dijadikan dasar untuk bersikap "eskapistis".³⁴

Salah satu sebab yang melatarbelakangi wirausahawan Negara untuk bisa menjadi pengusaha yang sukses dalam segala bidang usahanya adalah karena mereka memiliki motivasi kerja yang tinggi yang dilandasi nilai-nilai agamis. Bagi pengusaha Negara motivasi kerja adalah suatu keharusan yang tidak bisa tidak harus selalu ada bila mereka ingin sukses dalam segala usahanya.

Bekerja menurut konsep Islam adalah harus memiliki dimensi spritual yang seimbang. Islam tidak mengenal dan mengajarkan dikotominya antara yang

³⁴ Moslem Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Cet 3, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 264.

dunia dengan akhirat. Tapi antara keduanya terdapat kesinambungan yang harus melengkapi satu dengan yang lainnya. Bekerja dalam Islam adalah merupakan bagian dari ibadah yang secara konsekuen harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia untuk bekal di akhirat.

Dari beberapa informasi yang ditemukan di lapangan bahwa motivasi kerja pengusaha Negara tersebut adalah memang telah menjadi bagian kultural mereka yang dipandang pula sebagai kultural historis yang lahir dari tradisi Islam masa lalu. Sebagaimana tradisi Islam pada masa awal generasi (pada zaman Nabi Muhammad SAW), di mana semangat kerja tersebut pernah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari umat Islam dan ini juga berlaku untuk apa yang disebut pada saat ini dipandang sebagai aktivitas budaya.³⁵ Tapi karena saat ini umat Islam hanya biasa terpaku pada kejayaan masa silam hingga konsep spritualitas kerja ini telah menjadi dimensi teologis yang terabaikan.

Di samping lahir dari konsep agama, motivasi kerja juga dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya yang melatar belakangi watak dan sifat seseorang. Hal ini sebagaimana yang terlihat dilapangan, motivasi kerja pengusaha Negara juga tidak hanya dibentuk oleh paham keagamaannya, tetapi motivasi kerja pengusaha Negara tumbuh dan lahir dari hasil budaya dan kultur yang mengharuskannya demikian. Hal ini seperti yang ditemukan dalam observasi di lapangan bahwa sebab yang turut memotivasi adalah bahwa kebanyakan pengusaha Negara yang telah sukses diperantauan, mereka rata-rata memiliki isteri lebih dari satu. Karena hal ini mereka yakini sebagai wujud keamanan

³⁵ Firdaus Efendi, dkk., (ed.), *Nilai dan Makna Kerja dalam Islam*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999) hal: xii.

mereka dalam kehidupan ekonomi mereka dan juga telah diyakini membawa pengaruh terhadap status sosial mereka di antara sesama pengusaha. Menurut HKA (50) ada istilah pada masyarakat Banjar sebagai singgungan (sindiran) untuk mereka yang mempunyai banyak isteri tersebut seperti pada ungkapan: *lamunnya babini saikung itu ngarannya wajar haja, lamunnya babini dua itu kurang ajar, lamunnya babini tiga ikung kurang wajar, lamunnya babini amapat ikung tu hanyar urang Banjar. (apabila punya isteri satu orang itu namanya wajar saja, apabila punya isteri dua orang itu namanya kurang ajar, apabila punya isteri tiga orang itu kurang wajar dan apabila punya isteri empat orang itu baru namanya baru orang Banjar).*

Sudah tidak bisa disangkal lagi bahwa orang Negara selain terkenal sebagai pedagang yang sukses dan berhasil, orang Negara terkenal juga mempunyai tradisi merantau yang kuat. Kebiasaan merantau ini menjadikan mereka dapat bersaing dengan pedagang dari etnik seperti etnik Cina dan Minangkabau. Tradisi merantau orang Negara sudah terkenal dalam tradisi dagang di Kalimantan. Dengan modus merantau yang kuat dan lekat dengan sejarah kehidupan nenek moyang mereka yang gemar berlayar menjadikan budaya yang lebih berkembang, interaktif dan adaptasi kota yang memiliki nuansa yang sangat unik. Yaitu di samping tingkat rasionalitas yang tinggi dalam sesama tempat mereka bermukim, juga dibarengi dengan tingkat pengentalan tradisi dan nilai-nilai hidup bersama yang telah berkembang selama ini. Kekhasan tersebut telah membawa rasionalitas dan emosionalitas yang berjalan dalam kadar yang ditetapkan secara luwes. Bersamaan dengan itu, maka orientasi merantau ke luar

daerah bahkan ke luar negeri telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan bagi orang Negara yang juga telah memperlihatkan kualitas penduduk. Jadi eksistensi orang Negara telah ikut ambil bagian dalam memberikan kemakmuran bagi masyarakat sekitarnya.

Salah satu sebab yang turut memotivasi pedagang negara untuk merantau adalah dikarenakan sikap yang telah mentradisi dan mengakar begitu kuat dalam diri dan dalam kehidupan mereka sebagai warisan leluhur dan nenek moyang mereka yang pedagang sekaligus pelaut. Sebab lain yang memotivasi mereka untuk merantau adalah karena adanya semangat bagi mereka untuk mengembangkan syiar Islam, sehingga dimana mereka berada pengusaha Negara selain berdagang mereka juga selalu menyempatkan waktunya dan dirinya untuk berdakwah, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan mereka yang santri. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Van Leur (1995) sebagaimana yang dikutip oleh Nanat Fatah Natsir, setiap pedagang Islam itu merangkap da'i, itulah sebabnya mengapa latar belakang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia terutama Banjarmasin melalui jalur perdagangan.³⁶

Selain itu juga dikarenakan Negara sebagai kota tempat mereka tinggal, situasi dan kondisinya tidaklah kondusif untuk dijadikan tempat berusaha (berdagang). Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor alam yang menghambat dan tidak menguntungkan bagi mereka untuk berusaha sebagai mata pencaharian mereka. Sebagaimana diketahui kota Negara adalah hampir tujuh puluh persen terdiri dari rawa-rawa yang tidak mungkin untuk ditanami bahkan dijadikan

³⁶ Nanat Fatah Natsir, *Etos.*, hal. 95.

sebagai tempat berusaha. Kecuali selain sebagai nelayan sungai yang hanya mengandalkan hasil dari penangkapan ikan sungai (air tawar).

Untuk mencari penghidupan yang lebih baik, orang Negara merantau ke daerah lain, yaitu ke daerah yang diyakini dapat membawa keberhasilan dalam penghasilan mereka. Hal ini telah mereka lakukan sejak lama sekali dan sudah mentradisi dalam kehidupan mereka. Dan kemampuan mereka untuk beradaptasi diperantauan dengan masyarakat ditempat pemukiman penduduk sekitar adalah merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan pribadi orang Negara. Keterlibatan pengusaha Negara dengan masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-harinya diwujudkan pula dengan turut andilnya mereka dalam menciptakan lahan pekerjaan penduduk setempat.

Memang jika dilihat dari latar belakang sejarahnya, dahulu kota Negara pernah menjadi pusat dagang (bisnis) pada masa kerajaan Negara Daha, yang pada waktu itu mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai pedagang. Adanya pelayaran yang dilakukan utusan kerajaan ke Negara Cina dan ke Tanah Jawa telah memberikan data positif, bahwasanya pernah terjadi hubungan (kontak) yang dilatar belakangi perdagangan dan juga sebagai cikal bakal pengetahuan orang Banjar untuk berdagang. Bahkan di sinilah lahir para nahkoda-nahkoda yang mampu berlayar dengan perahu ke tanah suci Mekkah. Hal ini terungkap dari informasi HY (66)³⁷ yang menunaikan ibadah haji pada tahun empat puluhan, bahwasanya sebelum adanya transportasi penerbangan seperti zaman sekarang ini, orang Negara sudah terbiasa berlayar untuk berdagang dan sekaligus untuk

³⁷ Wawancara dengan HY (66) di Banjarmasin tanggal 24 April 2003.

menunaikan ibadah haji ke tanah suci mekkah. Dan lamanya perjalananpun bisa memakan waktu berbulan-bulan. Sehingga diperlukan betul persiapan yang matang untuk melakukan perjalanan tersebut mulai dari kesiapan fisik, mental dan spritual. Karena memakan waktu yang berbulan-bulan bahkan sampai enam bulan, sehingga perjalanan ini diistilahkan mereka dengan perjalanan hidup dan mati. Karena tidak jarang di antara mereka yang jatuh sakit dan meninggal dunia ketika mereka melakukan perjalanan untuk menunaikan ibadah haji tersebut. Belum lagi dalam perjalanan tersebut yang tentunya banyak sekali bahaya yang menghadang mereka diperjalanan. Namun karena tekad ibadah semata-mata karena Allah, perjalanan tersebut mereka analogikan menjadi semacam manifestasi *jihad* di jalan Allah bagi orang pada zaman dahulu. Sehingga dahulu masih pada era tahun lima puluhan sampai tahun delapan puluhan masih terdapat kebiasaan orang Banjar untuk melepas rombongan yang akan berangkat haji dengan upacara khusus, yang diiringi pula dengan suasana haru karena akan berpisah dengan orang yang dicintai.

Sejak abad ke-17 daerah tempat orang Negara tinggal dahulunya terkenal sebagai tempat memproduksi kapal-kapal dagang yang terbuat dari kayu, dan sampai sekarang keterampilan membuat perahu dagang tersebut masih dimiliki dan digeluti sebagai mata pencaharian mereka ketika merantau ke Banjarmasin.

Keuletan dan ketekunan itulah kira-kiranya yang bisa digambarkan sebagai salah satu watak pengusaha Negara dalam mereka berusaha, yang juga merupakan salah satu karakteristik kultural yang dominan yang terlihat pada prilaku dagang pengusaha Negara tersebut, dan ini dibuktikan mereka dengan

keberhasilan mereka dalam perdagangan di perantauan. Hal ini pulalah yang membedakan orang Negara dengan orang Banjar pada umumnya.

Orang Banjar di kenal sebagai orang yang malas dalam berusaha³⁸ Adapun penyebab rendahnya motivasi kerja orang Banjar pada umumnya adalah di karenakan faktor sumber daya manusia dan sumber daya alamnya. Namun yang jelas bukan faktor agama yang menyebabkan kecenderungan orang Banjar untuk hidup santai. Karena justru di lapangan ditemukan mereka yang taat beragama dan mengamalkan ajaran agamanya adalah mereka yang sukses pula dalam kehidupannya. Sehingga patut disalahkan kalau ada orang yang menilai bahwa kecenderungan sikap malas pada masyarakat Banjar karena disebabkan pemahaman keagamaannya.

Di samping itu, tampak pula adanya kesesuaian antara ajaran agama dengan kesesuaian dalam kehidupan ekonomi. Karena antara ide, doktrin agama dan dorongan keharusan material terjadi suatu pertemuan. Dua unsur ini saling menemukan dan memperkuat serta keduanya mempunyai kesesuaian.³⁹ Karena agama tidak pernah menghalangi pemeluknya untuk mencari rezeki sebanyak-banyaknya asalkan halal.⁴⁰ Akan tetapi jangan sampai pula usaha untuk mencari rezeki tersebut akhirnya hanya akan menghalanginya untuk menjalankan aktivitas

³⁸ Beberapa hal yang menyebabkan adanya kecenderungan yang mengakibatkan adanya budaya hidup santai pada masyarakat Banjar, yaitu lemahnya etos kerja mereka, kurangnya Sumber Daya Manusia dan orang Banjar pada umumnya adalah orang yang dimanjakan oleh alam. Mereka beranggapan *gasan apa bacari bahimat, munnya duduk haja kawaja hidup* (untuk apa berusaha dengan giat, kalau duduk/santai mereka biasa saja hidup). Ada sikap yang kurang baik pada orang Banjar, yaitu suka berbelanja di warung (mewarung) dan aktivitas ini kadang mereka habiskan sampai berjam-jam. Lihat Alfaui Daud, *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2000).

³⁹ Taufik Abdullah (ed.), *Agama*, hal. 14. dan dalam Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analitik atas Tesa Sosiologi Weber*, Terjemahan GA. Ticoalu, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hal. 261.

⁴⁰ Al-Baqarah (2): 275.

ibadahnya. Sikap keberagaman tersebut kemudian tercermin dalam perilaku keseharian mereka yang melahirkan simbol-simbol yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan mereka. Perilaku tersebut antara lain adalah mereka wujudkan dengan gemar membantu untuk kegiatan sosial dan keagamaan. Salah satu dari tiga ciri pengusaha Muslim adalah memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi yang bersumber dari ajaran agama Islam, baik terhadap perkembangan agama maupun perkembangan masyarakat.⁴¹

Paham keagamaan yang tampak dari pengusaha Negara dilingkungan masyarakatnya, tidak saja berpengaruh terhadap perilaku ibadah mereka, tetapi juga memberi pengaruh pada perilaku usaha mereka. Sehingga pengusaha Negara yang sukses tersebut begitu dihormati di antara pengusaha yang lain. Hal ini dikarenakan pengusaha Negara ini mempunyai penghayatan yang tinggi terhadap ajaran agama mereka. Hal yang menarik dari semangat gotong royong yang terpancar dari kebersamaan pengusaha Negara dengan masyarakat tersebut adalah karena motivasi yang digunakan adalah berdasarkan nilai-nilai agama yang mereka rajut dari tradisi yang sudah mengakar begitu kuat.

Mereka yang telah berhasil mengembangkan kesadaran dalam diri menghadapi tanggung jawab dan tantangan untuk memberikan dorongan kepada masyarakat agar mampu mengembangkan diri.⁴² Tugas pemberi dorongan itu adalah bertindak sebagai katalisator untuk membantu masyarakat agar mampu mengembangkan pilihan bagi diri sendiri, menggunakan wewenangnya untuk

⁴¹ Dawam Rahardjo, *Islam*, hal. 191.

⁴² Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Penerjemah Rahmani Astuti, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1986), hal. 243.

memilih masa depannya sendiri dan mempersiapkan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴³

Ada juga watak yang melekat pada diri orang Negara sehingga secara sepakat dapat dikatakan bahwa orang Negara itu sukses dalam usahanya. Bahwa solidaritas mereka itu tinggi sekali terutama sesama orang Negara di perantauan, yaitu kebiasaan itu mereka wujudkan dengan kebiasaan bagi mereka selalu memperhatikan dan memberikan motivasi pula kepada keluarganya. Sehingga biasanya anak-anak mereka pun akan mengikuti jejak langkah orang tua mereka baik sebagai pedagang ataupun pengusaha.

Kemudian biasanya secara sepakat mereka juga akan memberikan bantuan bagi keluarganya yang dipandang belum berhasil dalam usahanya mereka untuk selalu maju dalam usahanya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh HM (50), bahwa di antara mereka bagi pengusaha Negara ada kebiasaan untuk memperhatikan sesama pengusaha negara dan kebiasaan ini masih terus mereka pertahankan turun temurun sesama pengusaha Negara di perantauan. Hal ini yang menyebabkan pengusaha Negara sampai sekarang masih tetap eksis (diakui) dalam dunia usahanya.

Terhadap sesama orang Negarapun mereka juga sering memberikan bantuan dan motivasi bagi mereka yang belum begitu berhasil dalam usahanya. Yaitu dengan cara pengusaha yang sukses dan berhasil dalam usahanya, biasanya mereka menyisihkan sebagian gaji dari karyawannya dan apabila karyawan mereka tersebut kemudian ingin berhenti dan ingin membuka usaha baru lagi, gaji

⁴³ Ibid., hal. 244.

yang mereka sisihkan tersebut akan mereka kasihkan sebagai tambahan modal karyawannya tersebut.

Hal ini sebagaimana di lapangan yang memperlihatkan kecenderungan dan kepekaan orang Negara dan wujud tanggung jawab sosial mereka terhadap karyawannya adalah sebagaimana HN (60), HAY (66) dan HJ (55) yang dalam usahanya selalu memperhatikan kesuksesan karyawannya yang kebanyakan orang Negara. Yaitu dengan cara mendidik karyawan mereka itu untuk mampu mandiri setelah ikut bekerja dengannya, dan mereka juga tidak segan-segan mengungkapkan rahasia kesuksesannya (menurunkan pengetahuannya) terhadap karyawannya dan mereka tidak takut untuk disaingi, sehingga karyawannya tersebut banyak yang termotivasi juga untuk menjadi pengusaha yang sukses seperti atasannya. Dan apabila karyawan mereka tersebut keluar dari perusahaan tempatnya bekerja tersebut, rata-rata kemudian mereka juga akan menjadi pengusaha yang sukses mengikuti kesuksesan pimpinannya terdahulu.

Ada lagi sifat yang positif yang melekat pada orang Negara yang mencerminkan kekompakkan mereka sesama orang Negara di antaranya adalah dalam kegiatan dan upacara-upacara kekeluargaan seperti misalnya dalam upacara “mengawinkan anak” atau sanak keluarganya mereka akan secara bersama-sama bahu membahu untuk membantu kepada keluarga yang sedang mengadakan hajatan tersebut, baik dalam hal biaya, tenaga maupun dalam hal lainnya. Pola kebersamaan seperti yang telah penulis kemukakan di atas sampai sekarang masih terus mereka pertahankan sebagai watak atau ciri orang Negara.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah menganalisis hubungan pola pemahaman keagamaan dengan motivasi kerja pengusaha Muslim Negara di kota Banjarmasin. Dengan kata lain, dalam penelitian ini peneliti mencoba melihat apakah terdapat hubungan antara pola pemahaman keagamaan pengusaha Negara dengan motivasi kerja pengusaha negara tersebut.

1. Pemahaman Keagamaan

Sebelum disajikan bagaimana pemahaman keagamaan informan, terlebih dahulu peneliti tegaskan bahwa yang di maksud pemahaman keagamaan dalam penelitian ini adalah sikap, pengetahuan, wawasan, kecenderungan berpikir dan bertindak seseorang yang berhubungan dengan ajaran yang dipelajari atau diyakini. Pemahaman keagamaan yang dimaksud adalah mencakup 5 (lima) aspek pemahaman, yaitu: Pertama, pemahaman terhadap *takdir*. Kedua, pemahaman terhadap *ikhtiar*. Ketiga, pemahaman terhadap *amal saleh*. Keempat pemahaman terhadap *ibadat* dan Kelima pemahaman terhadap *zuhud*.

Selanjutnya untuk memudahkan dalam pengambilan skor (scoring) atas pemahaman keagamaan tersebut di atas, maka penulis mengelompokkan informan pada kategori informan yang mempunyai pemahaman keagamaan yang baik, sedang dan kurang. Pemahaman keagamaan informan dikategorikan baik, apabila memenuhi 4 sampai 5 kriteria (aspek) tersebut di atas. Dikategorikan sedang apabila hanya memenuhi 2 sampai 3 dari aspek pemahaman keagamaan. Dan dikategorikan kurang apabila hanya memenuhi 1 dari 5 aspek pemahaman

keagamaan tersebut di atas. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah para pengusaha Negara yaitu pengusaha kayu, pengusaha mebel, pengusaha besi dan pengusaha kapal.

1.a. Pengusaha Kayu

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bermacam-macam cara dilakukan orang. Hal ini tentunya tidak terlepas dari bakat, keterampilan atau ilmu pengetahuan yang dimiliki. Termasuk dalam hal ini pengetahuan agama yang diyakini oleh pemeluknya telah memberikan motivasi dalam bekerja atau berusaha. Meskipun terdapat juga pemahaman terhadap beberapa aspek ajaran agama yang malahan menghambat seseorang dalam berusaha.

Hasil wawancara penulis dengan dua belas orang informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha kayu menunjukkan, bahwa tujuh orang informan, yaitu HM (53), HAH (60), HAM (56), HMS (55), HR (50) HZH (60) dan HZ (63) dipandang memiliki pemahaman keagamaan yang baik. Hal ini terbukti dari kelima aspek yang ditanyakan, yaitu mengenai pemahaman mereka tentang *takdir*, *ikhtiar*, *amal saleh*, *ibadat dan zuhud*, jawaban mereka dipandang telah memenuhi kelima aspek pemahaman tersebut di atas.

Untuk lebih jelasnya, maka akan penulis kemukakan hasil wawancara dengan ketujuh informan tersebut mengenai *takdir*, yaitu sebagai berikut, "Manusia diwajibkan oleh Allah SWT untuk bekerja sekuat tenaga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, setelah semua dilakukan baru manusia boleh

bertawakal (menyerah kepada ketentuan Allah bagi semua makhluk) kepada Allah SWT”.

Menyimak dari keterangan yang telah diutarakan oleh informan di atas, mencerminkan bahwa percaya kepada takdir adalah suatu keharusan, bekerja sekuat tenaga dalam rangka memenuhi kebutuhan juga suatu keharusan, tetapi dengan tidak mengesampingkan ikhtiar dalam berusaha, artinya setelah semua itu dilakukan barulah manusia boleh bertawakal.

Dalam memahami konsep *ikhtiar* mereka mengatakan, “Manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Karena itu manusia mempunyai kemampuan untuk mengerjakan apa yang diinginkannya, sambil menunggu keputusan Allah SWT atas hasil pekerjaannya itu atau dengan kata lain manusia boleh pasrah terhadap suatu keadaan setelah adanya ikhtiar”.

Dengan demikian, *ikhtiar* (usaha) harus dilakukan semaksimal mungkin sebelum akhirnya menyerahkannya kepada takdir. Jadi yang dimaksud dalam konsep ikhtiar di sini, apa yang kita lakukan dan kita kerjakan Tuhanlah yang menentukan, dan manusia sebagai makhluk hidup tentunya tidak akan terlepas dari takdir (ketentuan) yang telah digariskan, baik takdir yang baik maupun takdir yang buruk.

Sedangkan mengenai *amal saleh*, konsep mereka adalah sebagai berikut, “Seluruh amal-perbuatan yang dikerjakan oleh seorang muslim yang dilandasi iman kepada Allah SWT, baik perbuatan manusia yang berhubungan dengan

Allah maupun perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan manusia yang lain.

Adapun pemahaman mereka tentang *ibadah* adalah sebagai berikut “Segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh setiap muslim dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT, baik *ibadah mahdhah* seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya maupun ibadah *ghairu mahdhah (ammah)* seperti mencari harta kekayaan untuk keperluan hidup”.

Konsep *zuhud* menurut mereka adalah sebagai berikut, “Tidak mencintai kehidupan duniawi semata dan mengerjakan hanya untuk lebih mencintai dan mengejar keridhaan Allah semata”

Tentang konsep *ibadat*, HZH dan HZ berbeda berpendapat dengan informan lainnya, mereka berpendapat bahwa ibadah adalah, “Hanya segala yang termasuk dalam kategori *ibadah mahdah* saja, misalnya shalat, puasa dan lain-lain. Sedangkan mencari harta untuk kebutuhan hidup bukan termasuk *ibadah*”

Kemudian dari dua belas orang informan, terdapat empat orang informan yang pemahaman keagamaannya tergolong sedang, yaitu: HKA (50), HHH (45), HI (47), dan HJ (45). Hal ini terbukti dari lima aspek pernyataan yang ditanyakan ternyata hanya tiga aspek pernyataan saja yang jawabannya dipandang mampu untuk mendukung pemahaman keagamaan yang baik. Yaitu pemahaman terhadap *takdir, ikhtiar dan amal saleh*, sedangkan tentang *ibadah* dan *zuhud* pendapat mereka dinilai kurang mendukung untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang baik.

Berikut ini penulis kemukakan hasil wawancara penulis dengan para informan tersebut tentang *takdir* sebagai berikut, “Segala ketentuan yang pasti dari Allah SWT bagi semua makhluknya, termasuk pula kegiatan dalam mencari harta dan kekayaan, tidak terlepas dari ketentuan Allah SWT ”

Dalam memahami konsep *ikhtiar* mereka mengatakan, “Bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Karena itu manusia mempunyai kemampuan untuk mengerjakan apa yang diinginkannya, sambil menunggu keputusan Allah SWT atas hasil pekerjaannya itu atau dengan kata lain manusia boleh pasrah terhadap suatu keadaan setelah adanya ikhtiar”.

Pendapat mereka tentang *amal saleh* adalah, “Segala amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, baik mengenai hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia”.

Berbeda dengan ketiga informan diatas, HIH memahami konsep *ibadat* adalah sebagai berikut “Segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh setiap muslim dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT, baik ibadah *mahdhah* seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya maupun *ibadah ghairu mahdhah (ammah)* seperti mencari harta kekayaan untuk keperluan hidup”.

Kemudian dari dua belas orang informan, terdapat satu orang informan yang pemahaman keagamaanya tergolong kurang, yaitu: HAY (31). Hal ini terbukti dari lima aspek pernyataan yang ditanyakan ternyata hanya satu aspek pernyataan saja yang jawabannya dipandang mampu untuk menumbuhkan pemahaman

keagamaan yang baik, yaitu tentang *ikhtiar*, sedangkan tentang empat aspek lainnya, jawabannya dipandang kurang mendukung untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang baik.

Untuk lebih jelasnya akan penulis kemukakan pendapatnya tentang *ikhtiar*, yaitu sebagai berikut, “Bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Karena itu manusia mempunyai kemampuan untuk mengerjakan apa yang diinginkannya, sambil menunggu keputusan Allah SWT atas hasil pekerjaannya itu atau dengan kata lain manusia boleh pasrah terhadap suatu keadaan setelah adanya ikhtiar”.

Dengan demikian dari dua belas informan tersebut di atas, terdapat tujuh orang informan HM (55), HAH (60), HAM (56), HMS (55), HR (50) HZH (60) dan HZ (63) yang dikategorikan memiliki pemahaman keagamaan yang baik, empat orang informan HKA (50), HHH (45), HI (47) dan HJ (45) dikategorikan mempunyai pemahaman keagamaan yang sedang dan satu orang informan HAY (31) dikategorikan memiliki pemahaman keagamaan yang kurang.

1.b. Pengusaha Mebel

Berikut ini hasil wawancara penulis dengan enam orang informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha mebel yang menunjukkan, bahwa tiga orang informan, yaitu HH (55), HY (60) dan HT (45) dipandang memiliki pemahaman keagamaan yang baik. Karena dari kelima aspek yang ditanyakan, jawabannya dinilai mampu untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang

baik. Untuk lebih jelasnya maka penulis kemukakan pendapat mereka mengenai kelima aspek pemahaman tersebut.

Mengenai konsep *takdir* mereka berpendapat, “Manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki kebebasan dalam berbuat dan berkehendak. Manusia juga tidak terikat oleh ketentuan dan kehendak Allah SWT, oleh karena itu, ia memiliki kebebasan dalam menentukan masa depannya ke arah mana yang diinginkannya. Di samping itu manusia juga diwajibkan untuk bekerja sekuat tenaga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Memang, bagi mereka yang mempunyai semangat dalam berusaha atau mereka yang mempunyai etos kerja yang tinggi, mereka meyakini sepenuhnya bahwa manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk menentukan hidupnya, yaitu dengan cara bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut.

Dalam memahami konsep *ikhtiar* mereka mengatakan, “Bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Karena itu manusia juga mempunyai kebebasan dan kemampuan sendiri untuk mengerjakan apa yang diinginkannya.

Dengan demikian, menurut mereka dalam konsep ini bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendak-Nya jadi bukan dalam pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qada* dan *kadar* atau ketentuan Tuhan.

Sedangkan konsep mereka terhadap *amal saleh* adalah sebagai berikut, “Seluruh perbuatan baik yang berlandaskan iman dan takwa kepada Allah SWT

yang dikerjakan oleh seorang muslim, perbuatan manusia tersebut baik yang berhubungan dengan Allah maupun perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan manusia yang lain atau manusia dengan lingkungannya.

Adapun pemahaman mereka tentang *ibadat* adalah sebagai berikut “Semua bentuk kegiatan baik perbuatan atau perkataan yang dilakukan oleh setiap muslim, yang bertujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT, dengan berlandaskan iman dan amal saleh, baik yang menyangkut urusan duniawi maupun menyangkut urusan ukhrawi”.

Konsep *zuhud* menurut mereka adalah sebagai berikut, “Mengerjakan kehidupan duniawi hanya untuk lebih mencintai dan mengejar keridhaan Allah SWT semata”.

Kemudian dari enam orang informan, terdapat dua orang informan yang pemahaman keagamaannya tergolong sedang, yaitu: HRS (50) dan HST (40). Hal ini terbukti dari lima aspek pertanyaan yang ditanyakan ternyata hanya tiga aspek pernyataan (takdir, amal saleh dan ibadah) saja dari jawaban mereka dipandang mampu untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang baik, sedangkan dua aspek lainnya (ikhtiar dan zuhud) jawaban mereka kurang menumbuhkan pemahaman keagamaan yang baik.

Berikut ini penulis kemukakan hasil wawancara dengan kedua informan tersebut, yaitu mengenai pemahaman mereka tentang *takdir*, yaitu sebagai berikut, “Pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk berbuat dan berkehendak tanpa terikat ketentuan Allah, karena manusia telah dibekali akal-pikiran, sehingga dengan demikian ia bebas memilih yang terbaik dalam kehidupannya”.

Adapun mengenai *amal saleh* mereka berpendapat, “Segala amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, baik mengenai hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia”.

Sedangkan konsep pemahaman mereka terhadap *ibadah* adalah “seluruh bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang muslim dalam rangka mencari keridhaan Allah, baik kegiatan yang berhubungan dengan duniawi maupun ukhrawi”.

Kemudian dari enam orang informan di atas, terdapat satu orang informan yang pemahaman keagamaannya tergolong kurang, yaitu: HAS (40). Hal ini terbukti dari lima aspek pernyataan yang ditanyakan ternyata hanya satu aspek pernyataan saja yang jawabannya dipandang mampu untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang baik, yaitu tentang takdir. Sedangkan empat aspek (ikhtiar, amal saleh, ibadah dan zuhud) lainnya jawabannya kurang mendukung untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang baik

Berikut ini hasil wawancara penulis dengan informan tersebut tentang *takdir*, “Allah SWT telah menciptakan manusia dengan dibekali akal-pikiran, karena itu ia memiliki kemampuan untuk berbuat dan berkehendak dan ia bebas menentukan masa depannya ke arah mana yang diinginkannya tanpa terikat pada ketentuan Allah”.

Dengan demikian dari enam orang informan tersebut di atas, terdapat tiga orang informan HH (55), HY (60) dan HT (45) yang dikategorikan memiliki pemahaman keagamaan yang baik, dua orang informan HRS (50) dan HST (40)

dikategorikan mempunyai pemahaman keagamaan yang sedang dan satu orang informan HAS (40) dikategorikan memiliki pemahaman keagamaan yang kurang.

1.c. Pengusaha Besi

Berikut hasil wawancara penulis dengan delapan orang informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha besi yang menunjukkan, bahwa empat orang informan, yaitu Hj.H (50), HMR (50), HMS (51) dan HHB (35) dipandang memiliki pemahaman keagamaan yang baik. Karena dari kelima aspek (*takdir, ikhtiar, amal saleh, ibadah dan zuhud*) yang ditanyakan, jawaban mereka dinilai telah mampu mendukung untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang baik. Untuk lebih jelasnya maka penulis kemukakan pendapat mereka mengenai kelima aspek pemahaman tersebut.

Mengenai konsep *takdir* mereka berpendapat, “Ketentuan-ketentuan Allah SWT bagi semua makhluknya. Allah SWT juga menetapkan ketentuan-ketentuan yang pasti bagi manusia, termasuk dalam hal mencari rizki yang tidak terlepas dari takdir Allah SWT”.

Kemudian menurut mereka juga bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Karena itu, pemahaman keislaman tersebut mempengaruhi pola pikir dan pola pikir tersebut berpengaruh pula dalam tindak-tanduk mereka sehari-hari, termasuk dalam kehidupan berekonomi.

Dalam memahami konsep *ikhtiar* mereka mengatakan, “keberhasilan usaha manusia termasuk dalam hal ekonomi ditentukan oleh manusia itu sendiri, yaitu

dengan adanya sikap kerja keras, hemat, jujur, dan berperhitungan dalam kegiatan usahanya”.

Sedangkan konsep mereka terhadap *amal saleh* adalah sebagai berikut, “Seluruh amal perbuatan yang dikerjakan oleh seorang muslim dengan berlandaskan iman dan takwa kepada Allah SWT, baik yang berhubungan dengan Allah maupun perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan manusia yang lain.

Adapun pemahaman mereka tentang *ibadat* adalah sebagai berikut “Semua kegiatan yang dilakukan oleh setiap muslim, yang bertujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT, baik ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya maupun ibadah ghairu mahdhah (ammah) seperti mencari harta kekayaan untuk keperluan hidup”.

Konsep *zuhud* menurut mereka adalah sebagai berikut, “Sikap hidup yang tidak terpesona oleh kehidupan dunia sehingga melupakan Allah SWT dan mencarinya hanya untuk mendapat keridhaan Allah semata”.

Jadi, yang dimaksud *zuhud* dalam pengertian ini adalah mengerjakan kehidupan duniawi hanya untuk lebih mencintai dan mengejar keridhaan Allah SWT semata.

Berbeda dari tiga informan lainnya, mengenai konsep *zuhud* HHB berpendapat, “Mencintai dan mengejar keridhaan Allah SWT dengan jalan membenci dan menghindari kehidupan duniawi”.

Bagi mereka yang mempunyai pemahaman tersebut, cenderung berpendapat bahwa kebahagiaan itu bukan terletak pada materi semata, akan tetapi terletak di

dalam hati yang ikhlas dan pasrah terhadap takdir atau ketentuan yang telah digariskan Tuhan.

Kemudian dari delapan orang informan di atas terdapat tiga orang informan yang pemahaman keagamaannya tergolong sedang, yaitu: HJ (46) HY (40) dan HMI (45). Hal ini terbukti dari lima aspek pernyataan yang ditanyakan ternyata hanya tiga aspek pernyataan saja dari jawaban mereka dipandang mampu untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang baik, yaitu tentang *ikhtiar*, *amal saleh* dan *ibadah*, sedangkan tentang *takdir* dan *zuhud* jawabannya kurang mendukung untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang baik.

Berikut ini penulis kemukakan hasil wawancara penulis dengan informan HJ dan HY mengenai pemahaman mereka terhadap *ikhtiar*, *amal saleh* dan *ibadah*.

Mengenai *ikhtiar* mereka berpendapat, “Manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Karena itu manusia mempunyai kemampuan untuk mengerjakan apa yang diinginkannya, sambil menunggu keputusan Allah SWT atas hasil pekerjaannya itu, atau dengan kata lain manusia boleh pasrah terhadap suatu keadaan setelah adanya *ikhtiar*”.

Adapun mengenai *amal saleh* mereka berpendapat, “Segala amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, baik mengenai hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia”.

Sedangkan konsep pemahaman mereka terhadap *ibadah* adalah “seluruh bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang muslim dalam rangka mencari

keridhaan Allah, termasuk dalam hal ini *ibadah mahdhah* maupun *ibadah ammah*".

Kemudian dari delapan orang informan di atas, terdapat satu orang informan yang pemahaman keagamaannya tergolong kurang, yaitu: Hj.D (30). Hal ini terbukti dari lima aspek pernyataan yang ditanyakan ternyata hanya satu aspek pernyataan saja yang jawabannya dipandang mampu untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang baik, yaitu tentang ikhtiar, sedangkan empat aspek lainnya jawabannya kurang mendukung untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang baik.

Dalam memahami konsep *ikhtiar* mereka mengatakan, "Manusia mempunyai kemampuan dan kemerdekaan untuk mengerjakan apa yang diinginkannya, sambil menunggu keputusan Allah SWT atas hasil pekerjaannya. Setelah semua itu dilakukan barulah manusia boleh pasrah setelah adanya ikhtiar".

Dengan demikian dari delapan orang informan tersebut di atas, terdapat empat orang informan Hj.H (50), HMR (50), HMS (51) dan HHB (35) yang dikategorikan memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tiga orang informan HJ (46) HY (40) dan HMI (45) dikategorikan mempunyai pemahaman keagamaan yang sedang dan satu orang informan Hj.D (30) dikategorikan memiliki pemahaman keagamaan yang kurang.

1.d. Pengusaha Kapal

Berikut hasil wawancara penulis dengan empat orang informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha kapal yang menunjukkan, bahwa dua orang informan, yaitu HMT (35) dan HMF (55) dipandang memiliki pemahaman keagamaan yang baik. Karena dari kelima aspek yang ditanyakan, jawabannya dinilai mampu untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang baik. Untuk lebih jelasnya maka penulis kemukakan pendapat mereka mengenai kelima aspek pemahaman tersebut.

Konsep mereka tentang *takdir* adalah, “Semua manusia itu memiliki kemampuan dan kebebasan dalam berbuat, karena itu ia tidak terikat oleh ketentuan dan kehendak Allah SWT dan dengan usaha dan ikhtiar ia bebas menentukan jalan hidupnya”.

Keterangan mereka tersebut mencerminkan bahwa manusia tidak terikat pada ketentuan dan kehendak mutlak Tuhan. Manusia diberikan kebebasan memilih jalan hidupnya karena ia telah dibekali akal pikiran.

Dalam memahami konsep *ikhtiar* mereka mengatakan, “Manusia mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya tanpa adanya campur tangan dari Tuhan, oleh sebab itu manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk merubah nasibnya”.

Dari pendapat mereka tentang ikhtiar di atas, menggambarkan bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya selama di dunia. Sedangkan konsep mereka terhadap *amal saleh* adalah sebagai berikut, “Seluruh perbuatan yang dikerjakan oleh orang Islam yang

dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT, perbuatan manusia tersebut baik yang berhubungan dengan Allah maupun perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Adapun pemahaman mereka tentang *ibadat* adalah sebagai berikut “Semua kegiatan yang dilakukan oleh setiap muslim, yang bertujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT, baik ibadah mahdhah untuk kegiatan ukhrawi seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya maupun ibadah ghairu mahdhah (ammah) untuk kegiatan duniawi seperti mencari harta kekayaan untuk keperluan hidup”.

Konsep *zuhud* menurut mereka adalah sebagai berikut, “Mengerjakan kehidupan duniawi hanya untuk lebih mencintai dan mengejar keridhaan Allah SWT semata”.

Kemudian dari empat orang informan di atas, terdapat satu orang informan yang pemahaman keagamaannya tergolong sedang, yaitu: HLH (57). Hal ini terbukti dari lima aspek pertanyaan yang ditanyakan ternyata hanya tiga aspek pertanyaan saja dari jawabannya dipandang mampu untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang baik, yaitu tentang konsep *takdir*, *ikhtiar* dan *amal saleh*. Sedangkan tentang konsep *ibadah* dan *zuhud* jawabannya kurang mendukung untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi.

Berikut ini penulis kemukakan hasil wawancara penulis dengan informan mengenai pemahaman mereka terhadap *takdir*, yaitu sebagai berikut, “Manusia itu memiliki kemampuan dan kebebasan dalam berbuat, manusia tidak terikat oleh ketentuan dan kehendak Allah SWT, karena itu ia memiliki kemampuan untuk

berbuat dan berkehendak dan ia bebas menentukan masa depannya ke arah mana yang diinginkannya”.

Kemudian mengenai *ikhtiar* ia berpendapat, “Pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk berbuat dan berkehendak, karena manusia telah dibekali akal-pikiran, sehingga dengan demikian ia bisa memilih yang terbaik dalam kehidupannya oleh karena itu pada manusia tidak ada paksaan”.

Adapun mengenai *amal saleh* mereka berpendapat, “Segala amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, baik mengenai hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia”.

Sedangkan konsep pemahaman mereka terhadap *ibadah* adalah “Hanya segala yang termasuk dalam kategori ibadah mahdah saja, misalnya shalat, puasa dan lain-lain. Sedangkan mencari rizki bukan termasuk ibadah”.

Begitu pula tentang *zuhud* ia berpendapat, “Mencintai dan mengejar keridhaan Allah SWT dengan jalan membenci dan menghindari kehidupan duniawi.

Bagi mereka yang mempunyai pemahaman seperti informan di atas, dapat berpengaruh pada pola hidup yang kurang mementingkan kehidupan dunia, bagi mereka yang penting adalah beribadah kepada Tuhan semata. Dan mereka cenderung berpendapat bahwa kebahagiaan itu bukan terletak pada materi semata, akan tetapi terletak di dalam hati yang ikhlas dan pasrah terhadap ketentuan atau takdir Tuhan.

Kemudian dari empat orang informan di atas, terdapat satu orang informan yang pemahaman keagamaannya tergolong kurang, yaitu: HQ (60). Hal ini terbukti dari lima aspek pernyataan yang ditanyakan ternyata hanya satu aspek pernyataan saja yang jawabannya dipandang mampu untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang baik, yaitu tentang *takdir*.

Mengenai konsep *takdir* ia berpendapat, “Manusia itu memiliki kemampuan dan kebebasan dalam berbuat, manusia tidak terikat oleh ketentuan dan kehendak Allah SWT, karena itu ia memiliki kemampuan untuk berbuat dan berkehendak dan ia bebas menentukan masa depan hidupnya”.

Tentang *ikhtiar* ia berpendapat, “Manusia tidak mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Karena itu manusia tidak perlu berusaha semaksimal mungkin, karena segalanya telah ditentukan oleh Allah SWT tentang nasib manusia, baik menjadi kaya atau miskin di dunia ini”.

Dengan demikian, menurut mereka dalam konsep ini bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendak-Nya jadi bukan dalam pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qada* dan *kadar* atau ketentuan Tuhan.

Mengenai *amal saleh* ia juga berpendapat, “Perbuatan yang hanya berhubungan atau yang memiliki makna keakhiratan saja, misalnya shalat, puasa, dan lain-lain”.

Dengan demikian dari empat informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha kapal, terdapat dua orang informan HMT (35) dan HMF (35) yang

dikategorikan memiliki pemahaman keagamaan yang baik, satu orang informan HLH (57) dikategorikan mempunyai pemahaman keagamaan yang sedang dan satu orang informan HQ (60) dikategorikan memiliki pemahaman keagamaan yang kurang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari tiga puluh informan terdapat 16 orang informan yang pemahaman keagamaannya tergolong baik, 10 orang informan yang tergolong sedang dan 4 orang informan yang tergolong kurang. Untuk lebih jelasnya bagaimana pemahaman keagamaan informan, maka peneliti tuangkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 13
Pemahaman Keagamaan Pengusaha Negara

Pengusaha	Baik	Sedang	Kurang	Jumlah
Pengusaha Kayu	7	4	1	12
Pengusaha Mebel	3	2	1	6
Pengusaha Besi	4	3	1	8
Pengusaha Kapal	2	1	1	4
Jumlah	16	10	4	30

2. Motivasi Kerja

Sebelum disajikan bagaimana motivasi kerja informan, terlebih dahulu peneliti tegaskan bahwa yang di maksud motivasi kerja dalam penelitian ini adalah sikap, pengetahuan, wawasan, kecenderungan berpikir dan bertindak seseorang yang berhubungan dengan dorongan dalam perilaku berusaha seseorang. Motivasi kerja yang dimaksud mencakup 5 (lima) aspek, yaitu: Pertama, kebutuhan untuk suatu posisi. Kedua, kebutuhan akan pengakuan.

Ketiga, kebutuhan akan kekuasaan. Keempat memperhitungkan keberhasilan dan Kelima kesesuaian dengan tugas.⁴⁴

Selanjutnya untuk memudahkan dalam pengambilan skor atas motivasi kerja tersebut di atas, maka penulis mengelompokkan informan kepada informan yang mempunyai motivasi kerja yang tinggi, sedang dan rendah. Motivasi kerja informan dikategorikan tinggi, apabila memenuhi 4 sampai 5 kriteria (aspek) tersebut, yang dipandang mampu dalam menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi. Dipandang sedang apabila hanya memenuhi 2 sampai 3 dari kriteria tersebut yang mendukung untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi. Dan dikategorikan rendah apabila hanya 1 dari 5 aspek tersebut yang mendukung untuk melahirkan motivasi kerja yang tinggi, sehingga jawaban tersebut dinilai tidak mendukung untuk melahirkan motivasi kerja yang tinggi.

2.a. Pengusaha Kayu

Hasil wawancara penulis dengan dua belas orang informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha kayu menunjukkan, bahwa enam orang informan, yaitu HM (55), HAH (60), HAM (56), HMS (55), HR (50) dan HZH (60) dipandang memiliki motivasi kerja yang tinggi. Hal ini terbukti dari kelima aspek yang ditanyakan, yaitu mengenai kebutuhan akan suatu posisi, kebutuhan akan pengakuan, kebutuhan akan kekuasaan, memperhitungkan keberhasilan dan kesesuaian dengan tugas, jawaban mereka dipandang telah memenuhi kelima

⁴⁴ Alex NitiseMITO, *Manajemen Personalia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hal 157.

aspek tersebut di atas, sehingga jawabannya dinilai mampu untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi.

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan pendapat mereka tentang kebutuhan akan posisi yaitu sebagai berikut, “manusia itu terdorong untuk meraih keberhasilan dan berusaha untuk menekan kegagalan, sehingga diterima dan di hormati oleh orang lain dilingkungan usahanya”.

Menurut Pandji Anoraga dan Sri Suyati, kebutuhan akan posisi dapat diartikan, bahwa seseorang senantiasa berusaha meraih keberhasilan, di mana setiap orang senang akan kemajuan dan tidak seorang pun menyenangi kegagalan.⁴⁵

Kemudian pendapat mereka tentang kebutuhan akan kekuasaan adalah sebagai berikut, “manusia memiliki kecenderungan untuk dapat mengendalikan suatu keadaan, berani mengambil resiko dan menghancurkan rintangan-rintangan yang terjadi untuk mencapai kedudukan yang terbaik dalam usahanya”.

Pendapat mereka tentang kebutuhan akan pengakuan adalah, “manusia selalu berusaha untuk memperoleh penghargaan diri dan pengakuan dalam usaha yang digelutinya, karena usaha seseorang dikatakan sukses, jika ia diterima dan diakui dalam pekerjaan serta lingkungannya”.

Adapun pendapat mereka tentang keinginan untuk memperhitungkan keberhasilan adalah, “manusia selalu berusaha untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, keterampilan dan potensi optimal

⁴⁵ Pandji Anoraga dan Sri Suyati, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), hal. 72.

untuk mencapai keberhasilan yang memuaskan dalam usahanya yang sulit dicapai oleh orang lain”.

Adapun pendapat mereka tentang kesesuaian dengan tugas adalah, “manusia selalu melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan memberikan yang terbaik dari dirinya, baik waktu maupun tenaga demi tercapainya tujuan yang diinginkan”.

Kemudian dari dua belas orang informan, terdapat lima orang informan yang pemahaman keagamaannya tergolong sedang, yaitu: HZ (63), HKA (50), HIIH (45), HI (47), dan HJ (45). Hal ini terbukti dari lima aspek pertanyaan yang ditanyakan ternyata hanya tiga aspek pertanyaan saja yang jawabannya dipandang mampu untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi. Yaitu tentang kebutuhan akan posisi, kebutuhan akan pengakuan dan kesesuaian dengan tugas, sedangkan dua aspek lainnya kurang mendukung.

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan pendapat HZ dan HIIH tentang kebutuhan akan posisi yaitu sebagai berikut, “dalam berusaha manusia itu mempunyai dorongan untuk meraih prestasi dengan melakukan pekerjaan yang bermutu tinggi”.

Pendapatnya tentang kebutuhan akan pengakuan adalah, “dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia selalu berusaha untuk meningkatkan kreativitas dan partisipasi sehingga tercipta suasana dan hubungan kerja yang baik”.

Adapun pendapatnya tentang kesesuaian dengan tugas adalah, “dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia dituntut untuk bekerja

dengan maksimal saat ini, maka hasil yang diperoleh akan baik pula untuk hari esok”.

Kemudian HKA berpendapat tentang keinginan akan posisi yaitu, “Manusia memiliki kemampuan untuk lebih maju dalam usahanya dan selalu berusaha menekan kegagalan, sehingga dapat diterima dilingkungan sosialnya”.

Sedangkan tentang keinginan akan kekuasaan ia berpendapat, “dalam berusaha manusia memiliki keberanian untuk bersaing guna mencapai kedudukan yang terbaik dalam usahanya”.

Tentang kesesuaian akan tugas ia berpendapat, “dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia senantiasa berusaha semaksimal mungkin dan menggunakan waktu seefisien mungkin”.

Adapun HI dan HJ memiliki kesamaan pendapat dalam hal keinginan akan pengakuan, keinginan akan kekuasaan dan memperhitungkan akan keberhasilan.

Kemudian dari dua belas informan terdapat satu orang informan HAY (31) yang memiliki motivasi kerja yang rendah. Terbukti dari lima aspek pernyataan yang ada hanya satu aspek yang dinilai mendukung untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi, yaitu aspek keinginan akan suatu posisi. Sedangkan empat aspek lainnya kurang mendukung untuk melahirkan motivasi kerja yang tinggi.

Adapun pendapatnya tentang keinginan akan suatu posisi adalah sebagai berikut, “Kebutuhan untuk berkembang dalam berusaha dengan menjalin hubungan sosial dan bekerja sama dengan orang lain yang berkaitan dengan usahanya”

Dengan demikian dari 12 informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha kayu, terdapat 6 orang informan HM (55), HAH (60), HAM (56), HMS (55), HR (50) dan HZH (60) yang dikategorikan memiliki motivasi kerja yang tinggi, 5 orang informan HZ (63), HKA (50), HHH (45), HI (47), dan HJ (45). dikategorikan mempunyai motivasi kerja yang sedang dan 1 orang informan HAY (31) dikategorikan memiliki motivasi kerja yang rendah

2.b. Pengusaha Mebel

Hasil wawancara penulis dengan enam orang informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha mebel menunjukkan, bahwa 2 orang informan, yaitu HH (55) dan HY (60) dipandang memiliki motivasi kerja yang tinggi. Hal ini terbukti dari kelima aspek yang ditanyakan, yaitu mengenai kebutuhan akan suatu posisi, kebutuhan akan pengakuan, kebutuhan akan kekuasaan, memperhitungkan keberhasilan dan kesesuaian dengan tugas, jawaban mereka dipandang telah memenuhi kelima aspek tersebut di atas, sehingga jawabannya mampu untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi.

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan pendapat mereka tentang kebutuhan akan posisi yaitu sebagai berikut, “manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memiliki perasaan untuk ikut serta dalam pergaulan kelompok usaha dan lingkungannya”.

Kemudian pendapat mereka tentang kebutuhan akan kekuasaan adalah sebagai berikut, “manusia dalam berusaha memiliki kecenderungan untuk dapat

mengendalikan suatu keadaan, berani mengambil resiko dan menghancurkan rintangan-rintangan yang terjadi untuk mencapai kedudukan yang terbaik dalam usahanya”.

Pendapat mereka tentang kebutuhan akan pengakuan adalah, “untuk memperoleh prestasi yang baik dalam bidang usahanya, diperlukan kebijakan dan sikap optimis dalam berusaha atau bekerja.

Adapun pendapat mereka tentang keinginan untuk memperhitungkan keberhasilan adalah, “manusia memiliki tanggungjawab atas usahanya dan senantiasa berusaha mengembangkan potensi pada dirinya”.

Adapun pendapat mereka tentang kesesuaian dengan tugas adalah, “manusia selalu melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan memberikan yang terbaik bagi dirinya dan orang lain, baik waktu maupun tenaga demi tercapainya tujuan yang diinginkan”.

Kemudian dari enam orang informan, terdapat dua orang informan yang motivasi kerja yang tergolong sedang, yaitu: HT (45) dan HRS (50). Hal ini terbukti dari lima aspek pertanyaan yang ditanyakan ternyata hanya tiga aspek pertanyaan saja yang jawabannya dipandang mampu untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi. Yaitu tentang keinginan akan posisi, memperhitungkan akan keberhasilan dan kesuaian dengan tugas. Sedangkan jawabannya yang kurang mendukung terhadap pernyataan yang ada adalah pada aspek keinginan akan adanya pengakuan dan keinginan akan kekuasaan.

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan pendapatnya tentang kebutuhan akan posisi yaitu sebagai berikut, “manusia itu terdorong untuk meraih

keberhasilan dan berusaha untuk menekan kegagalan, sehingga diterima dan di hormati oleh orang lain dilingkungan usahanya”.

Adapun pendapatnya tentang keinginan untuk memperhitungkan keberhasilan adalah, “manusia selalu berusaha untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, keterampilan dan potensi optimal untuk mencapai keberhasilan yang memuaskan dalam usahanya yang sulit dicapai oleh orang lain”.

Adapun pendapatnya tentang kesesuaian dengan tugas adalah, “manusia selalu melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan memberikan yang terbaik dari dirinya, baik waktu maupun tenaga demi tercapainya tujuan yang diinginkan”.

Sedangkan HRS mempunyai pendapat yang berbeda dengan HT tentang keinginan akan pengakuan, keinginan akan kekuasaan dan memperhitungkan akan keberhasilan.

Kemudian dari 6 orang informan terdapat 2 orang informan HST (40) dan HAS (40) yang memiliki motivasi kerja yang rendah. Terbukti dari lima aspek pernyataan yang ada hanya satu aspek yang dinilai mendukung untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi, yaitu aspek kesesuaian dengan tugas. Sedangkan empat aspek lainnya kurang mendukung untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi, yaitu keinginan akan posisi, keinginan akan pengakuan dan keinginan akan kekuasaan serta memperhitungkan keberhasilan.

Adapun pendapat mereka tentang kesesuaian dengan tugas adalah, “manusia selalu melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan memberikan yang terbaik

dari dirinya, baik waktu maupun tenaga demi tercapainya tujuan yang diinginkan”.

Dengan demikian dari 6 informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha mebel, terdapat 2 orang informan yaitu HH dan HY yang dikategorikan memiliki motivasi kerja yang tinggi, 2 orang informan dikategorikan mempunyai motivasi kerja yang sedang yaitu HT dan HRS dan 2 orang informan dikategorikan memiliki motivasi kerja yang rendah, yaitu HST dan HAS.

2.c. Pengusaha Besi

Hasil wawancara penulis dengan delapan orang informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha besi menunjukkan, bahwa empat orang informan, yaitu Hj.H (50), HMR (50), HMS (51) dan HHB (35) dipandang memiliki motivasi kerja yang tinggi. Hal ini terbukti dari kelima aspek yang ditanyakan, yaitu mengenai kebutuhan akan suatu posisi, kebutuhan akan pengakuan, kebutuhan akan kekuasaan, memperhitungkan keberhasilan dan kesesuaian dengan tugas, jawaban mereka dipandang telah memenuhi kelima aspek tersebut di atas, sehingga jawabannya mampu untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi.

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan pendapat mereka tentang kebutuhan akan posisi yaitu sebagai berikut, “manusia itu terdorong untuk meraih keberhasilan dan berusaha untuk menekan kegagalan, sehingga diterima dan dihormati oleh orang lain dilingkungan usahanya”.

Kemudian pendapat mereka tentang kebutuhan akan kekuasaan adalah sebagai berikut, “manusia memiliki kecenderungan untuk dapat mengendalikan suatu keadaan, berani mengambil resiko dan menghancurkan rintangan-rintangan yang terjadi untuk mencapai kedudukan yang terbaik dalam usahanya”.

Pendapat mereka tentang kebutuhan akan pengakuan adalah, “manusia memiliki kebutuhan untuk selalu berada dan tetap hidup di antara pesaing-pesaing usahanya”.

Adapun pendapat mereka tentang keinginan untuk memperhitungkan keberhasilan adalah, “manusia selalu berusaha untuk mengembangkan kreativitas dan mengerahkan semua kemampuan yang dimiliki demi mencapai prestasi kerja dan usaha yang optimal”.

Adapun pendapat mereka tentang kesesuaian dengan tugas adalah, “manusia selalu melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan memberikan yang terbaik dari dirinya, baik waktu maupun tenaga demi tercapainya tujuan yang diinginkan”.

Kemudian dari delapan orang informan, terdapat dua orang informan yang memiliki motivasi kerja yang tergolong sedang, yaitu HY (40) dan HJ (46) Hal ini terbukti dari lima aspek pertanyaan yang ditanyakan kepada mereka ternyata hanya tiga aspek pernyataan dari jawaban mereka yang dipandang mampu untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi. Yaitu tentang keinginan akan posisi, keinginan akan kekuasaan dan memperhitungkan akan keberhasilan. Sedangkan dua aspek lainnya tidak mendukung untuk melahirkan motivasi kerja yang tinggi yaitu keinginan akan pengakuan dan kesesuaian dengan tugas.

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan pendapat HY dan HJ tentang kebutuhan akan posisi yaitu sebagai berikut, “manusia itu terdorong untuk meraih keberhasilan dan berusaha untuk menekan kegagalan, sehingga diterima dan di hormati oleh orang lain dilingkungan usahanya”.

Kemudian pendapat mereka tentang kebutuhan akan kekuasaan adalah sebagai berikut, “manusia memiliki kecenderungan untuk dapat mengendalikan suatu keadaan, berani mengambil resiko dan menghancurkan rintangan-rintangan yang terjadi untuk mencapai kedudukan yang terbaik dalam usahanya”.

Adapun pendapat mereka tentang keinginan untuk memperhitungkan keberhasilan adalah, “manusia selalu berusaha untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, keterampilan dan potensi optimal untuk mencapai keberhasilan yang memuaskan dalam usahanya yang sulit dicapai oleh orang lain”.

Kemudian dari delapan orang informan terdapat dua orang informan HMI (45) dan Hj.D (30) yang memiliki motivasi kerja yang rendah. Hal ini, terbukti dari lima aspek pernyataan yang ada hanya satu aspek yang mereka jawab dianggap mendukung untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi, yaitu aspek memperhitungkan keberhasilan. Sedangkan empat aspek lainnya kurang mendukung untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi, yaitu keinginan akan posisi, keinginan akan pengakuan dan keinginan akan kekuasaan serta kesesuaian dengan tugas.

Adapun pendapat HMI tentang keinginan untuk memperhitungkan keberhasilan adalah, “manusia selalu berusaha untuk mengaktualisasikan diri

dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, keterampilan dan potensi optimal untuk mencapai keberhasilan yang memuaskan dalam usahanya yang sulit dicapai oleh orang lain”.

Sedangkan Hj.D hanya satu aspek pernyataan yang mendukung untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi, yaitu keinginan akan kekuasaan. Sedangkan empat aspek lainnya kurang mendukung untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi, yaitu keinginan akan posisi, memperhitungkan keberhasilan, keinginan akan pengakuan dan kesesuaian dengan tugas.

Kemudian pendapat Hj.D tentang kebutuhan akan kekuasaan adalah sebagai berikut, “manusia memiliki kecenderungan untuk dapat mengendalikan suatu keadaan, berani mengambil resiko dan menghancurkan rintangan-rintangan yang terjadi untuk mencapai kedudukan yang terbaik dalam usahanya”.

Dengan demikian dari 8 orang informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha besi, terdapat 4 orang informan Hj.H, HMR, HMS dan HHB yang dapat dikategorikan memiliki motivasi kerja yang tinggi, 2 orang informan HJ dan HY dikategorikan mempunyai motivasi kerja yang sedang dan 2 orang informan yaitu HMI dan Hj.D dikategorikan memiliki motivasi kerja yang rendah.

2.d. Pengusaha Kapal

Hasil wawancara penulis dengan empat orang informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha kapal menunjukkan, bahwa dua orang informan, yaitu HMT (35) dan HMF (55) dipandang memiliki motivasi kerja yang tinggi. Hal ini terbukti dari kelima aspek yang ditanyakan, yaitu mengenai

kebutuhan akan suatu posisi, kebutuhan akan pengakuan, kebutuhan akan kekuasaan, memperhitungkan keberhasilan dan kesesuaian dengan tugas, jawaban mereka dipandang telah memenuhi kelima aspek tersebut di atas, sehingga jawabannya mampu untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi.

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan pendapat mereka tentang kebutuhan akan posisi yaitu sebagai berikut, “manusia selalu memiliki kebutuhan untuk selalu berkembang dalam setiap usaha yang dicapainya, yaitu dalam rangka untuk meraih keberhasilan, sehingga diterima dan di hormati oleh orang lain dilingkungan usahanya”.

Kemudian pendapat mereka tentang kebutuhan akan kekuasaan adalah sebagai berikut, “manusia memiliki kecenderungan untuk dapat mengendalikan suatu keadaan, berani mengambil resiko dan menghancurkan rintangan-rintangan yang terjadi untuk mencapai kedudukan yang terbaik dalam usahanya”.

Pendapat mereka tentang kebutuhan akan pengakuan adalah, “manusia dalam berusaha memerlukan adanya pengakuan atas segala prestasi yang ia raih dan adanya perlakuan yang wajar dari lingkungannya”.

Adapun pendapat mereka tentang keinginan untuk memperhitungkan keberhasilan adalah, “manusia selalu berusaha untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, keterampilan dan potensi optimal untuk mencapai keberhasilan yang memuaskan dalam usahanya yang sulit dicapai oleh orang lain”.

Adapun pendapat mereka tentang kesesuaian dengan tugas adalah, “manusia selalu melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan memberikan yang terbaik

dari dirinya dan orang disekitarnya, baik waktu maupun tenaga demi tercapainya tujuan yang diinginkan”.

Kemudian dari 4 orang informan, terdapat 1 orang informan yang memiliki motivasi kerja yang tergolong sedang, yaitu: HLH (57). Hal ini terbukti dari 5 aspek pernyataan yang ditanyakan ternyata hanya 3 aspek pernyataan saja yang jawabannya dipandang mampu untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi. Yaitu tentang keinginan akan posisi, keinginan akan pengakuan dan keinginan akan kekuasaan. Sedangkan jawabannya yang kurang mendukung terhadap pernyataan yang ada adalah pada aspek memperhitungkan akan keberhasilan dan kesesuaian dengan tugas.

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan pendapatnya tentang kebutuhan akan posisi yaitu sebagai berikut, “manusia itu terdorong untuk meraih keberhasilan dan berusaha untuk menekan kegagalan, sehingga diterima dan di hormati oleh orang lain dilingkungan usahanya”.

Kemudian pendapatnya tentang kebutuhan akan kekuasaan adalah sebagai berikut, “manusia memiliki kecenderungan untuk dapat mengendalikan suatu keadaan, berani mengambil resiko dan menghancurkan rintangan-rintangan yang terjadi untuk mencapai kedudukan yang terbaik dalam usahanya”.

Pendapatnya tentang kebutuhan akan pengakuan adalah, “manusia selalu berusaha untuk memperoleh penghargaan diri dan pengakuan dalam usaha yang digelutinya, karena usaha seseorang dikatakan sukses, jika ia diterima dan diakui dalam pekerjaan serta lingkungannya”.

Kemudian dari 4 orang informan terdapat 1 orang informan yaitu HQ (60) yang memiliki motivasi kerja yang rendah. Terbukti dari 5 aspek pernyataan yang ada hanya satu aspek yang dijawab HQ yang mendukung untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi, yaitu aspek keinginan akan kekuasaan. Sedangkan empat aspek lainnya kurang mendukung untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi, yaitu keinginan akan posisi, memperhitungkan keberhasilan, keinginan akan pengakuan dan kesesuaian dengan tugas.

Adapun pendapatnya tentang kebutuhan akan kekuasaan adalah sebagai berikut, “manusia memiliki kecenderungan untuk dapat mengendalikan suatu keadaan, berani mengambil resiko dan menghancurkan rintangan-rintangan yang terjadi untuk mencapai kedudukan yang terbaik dalam usahanya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari 30 informan terdapat 14 orang informan yang motivasi kerjanya tergolong baik, 10 orang informan yang tergolong sedang dan 6 orang informan yang tergolong kurang. Untuk lebih jelasnya bagaimana motivasi kerja informan, peneliti tuangkan dalam tabel di bawah ini.

Dengan demikian dari 4 orang informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha kapal, terdapat 2 orang informan yaitu HMT dan HMF yang dapat dikategorikan memiliki motivasi kerja yang tinggi, 1 orang informan yaitu HLH dikategorikan mempunyai motivasi kerja yang sedang dan 1 orang informan yaitu HQ dikategorikan memiliki motivasi kerja yang rendah. Untuk melihat secara lebih jelas bagaimana motivasi kerja pengusaha muslim Negara, dapat kita lihat pada tabel berikut ini

Tabel 14
Motivasi Kerja Pengusaha Negara

Pengusaha	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Pengusaha Kayu	6	5	1	12
Pengusaha Mebel	2	2	2	6
Pengusaha Besi	4	2	2	8
Pengusaha Kapal	2	1	1	4
Jumlah	14	10	6	30

D. Hubungan Pemahaman Keagamaan dengan Motivasi Kerja

Setelah dipaparkan tentang pemahaman keagamaan dan motivasi kerja terhadap ketiga puluh informan yang terpilih, maka peneliti mencoba melihat tentang hubungan antara pemahaman keagamaan dan motivasi kerja. Dan untuk memudahkan melihat hubungan antara keduanya, maka sebelumnya peneliti tegaskan terlebih dahulu, bahwa dianggap memiliki hubungan apabila pemahaman keagamaan informan baik dan motivasi kerjanya tinggi, kemudian apabila pemahaman keagamaannya sedang, maka motivasi kerjanya juga sedang. Dan dianggap pemahaman keagamaan informan kurang apabila motivasi kerjanya rendah.

Kemudian dianggap tidak memiliki hubungan apabila pemahaman keagamaannya informan baik dan motivasi kerjanya sedang atau rendah. Kemudian juga apabila pemahaman keagamaannya sedang, maka motivasi kerjanya tinggi atau rendah. Dan pemahaman keagamaan dianggap kurang, apabila motivasi kerjanya tinggi atau sedang.

D.1. Pengusaha kayu

Sebagaimana uraian di atas, dari 12 orang informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha kayu terdapat 7 informan yaitu HN, HAH, HAM, HMS, HR, HZH dan HZ yang baik pemahaman keagamaannya dan tinggi pula motivasi kerjanya. Ketujuh informan tersebut dalam memahami kelima aspek pemahaman keagamaan dipandang mendukung untuk menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi.

Paham yang menyatakan tentang ikhtiar dalam berusaha sangat mendukung upaya peningkatan motivasi kerja. Orang yang memiliki pandangan demikian akan melahirkan sifat kreatif dan dinamis dalam kehidupan, tidak mudah putus asa dan pasrah pada keadaan. Hal yang demikian diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti. Menurut Harun Nasution, dalam masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, maka produktivitas kerjanya tinggi.⁴⁶

Kemudian terdapat juga 4 orang informan, yaitu HKA, HHH, HI, dan HJ yang memiliki pemahaman keagamaan yang sedang dan sedang pula motivasi kerjanya. Hanya 1 informan yaitu HAY yang memiliki pemahaman keagamaan yang kurang dan motivasi kerjanya rendah.

Jadi dari sini, tampak hubungan antara pemahaman keagamaan dengan motivasi kerja, karena dari 12 informan terdapat 6 orang yang memiliki hubungan antara pemahaman keagamaan dengan motivasi kerja. Hanya satu informan yang

⁴⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. (Bandung: UI Press, 1985), hal. 111.

kesimpulannya tidak memiliki hubungan antara pemahaman keagamaan dengan motivasi kerja. Tidak ditemukannya keterkaitan antara pemahaman keagamaan dengan motivasi kerja pada pada HAY mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti dikarenakan latar belakang pendidikan, lingkungan dan pengalaman hidup seseorang.

Dari segi latar belakang pendidikan, HAY memang hanya sempat mengenyam pendidikan pada tingkat SLTP saja, sehingga boleh jadi dari segi pengalaman ia kurang begitu banyak bila dibandingkan informan lainnya.

D.2. Pengusaha Mebel

Menyimak uraian pemahaman keagamaan dan motivasi kerja dari informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha mebel seperti dipaparkan diatas, maka terbukti dari informan terdapat 3 orang informan HH, HY dan HT yang baik pemahaman keagamaannya terdapat 2 orang informan yang motivasi kerjanya tinggi, yaitu HH dan HY. Sedangkan HT memiliki motivasi kerja yang sedang.

Kedua informan (HH dan HY) dalam memahami takdir dan ikhtiar dalam berusaha tampak mendukung untuk melahirkan motivasi kerja yang tinggi. Bagi mereka jika seseorang atau masyarakat memegang paham bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan kehendak atau berbuat, maka tidak tertutup kemungkinan masyarakat itu akan menjadi dinamis, lebih kreatif, memperhatikan dan mengedepankan usaha (ikhtiar), yang akan berdampak keberhasilan dan kesuksesan.

Kemudian 2 orang informan (HRS dan HST) yang sedang pemahaman keagamaannya, sedang pula motivasi kerjanya. Dan 1 informan (HAS) yang pemahaman keagamaannya kurang, rendah pula motivasi kerjanya. Informan ini dalam memahami ikhtiar, ibadah, amal saleh dan zuhud lebih condong pada sikap pasrah pada keadaan dan takdir yang menurutnya manusia tidak mempunyai kebebasan (terikat).

Jika seseorang atau pada masyarakat mempunyai paham bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak (tidak bebas), maka pola hidupnya akan statis, tidak dinamis, dan kurang kreatif. Orang seperti ini biasanya lebih suka menerima apa adanya, serta kurang mengkedepankan usaha (ikhtiar) dan menurutnya itulah takdir (ketentuan) yang harus dijalani. Menurut Amir Syakib Arsalan, salah satu sebab kemunduran umat Islam dewasa ini karena mereka menganut paham bahwa pada manusia tidak ada kemampuan untuk berbuat dan berkehendak, sehingga akhirnya mereka selalu berada dalam ketertinggalan.⁴⁷

D.3. Pengusaha Besi

Dari 8 orang informan yang mata pencahariannya sebagai pengusaha besi, telah diuraikan bagaimana pemahaman keagamaan dan motivasi kerja mereka. Dari uraian di atas, ternyata ada 4 orang informan yang memiliki hubungan antara pemahaman keagamaan dengan motivasi kerja, yaitu 4 informan (Hj.H, HMR, HMS dan HHB) yang baik pemahaman keagamaan dan baik pula motivasi kerja mereka. Kemudian 3 orang informan (HJ, HY dan HMI) yang sedang pemahaman

⁴⁷ Al-Amir Syakib Arsalan, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju*, Alih Bahasa KH. Moenawwar Chalil, cet VI, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal 145.

keagamaannya, ternyata hanya 2 orang yaitu, HJ dan HY yang sedang pula motivasi kerjanya sedangkan HMI motivasi kerjanya tergolong rendah. Dan 1 orang informan yang pemahaman keagamaannya kurang, yaitu Hj.D ternyata rendah pula motivasi kerjanya. Jadi, dari 8 orang informan tersebut hanya 2 orang informan (HMI dan Hj.D) yang tidak memiliki hubungan antara pemahaman keagamaan dan motivasi kerja. Di mana pada HMI pemahaman keagamaannya sedang dan motivasi kerjanya rendah, dan pada Hj.D pemahaman keagamaannya kurang, motivasi kerjanya rendah.

D.4. Pengusaha Kapal

Dari uraian pemahaman keagamaan dan motivasi kerja dari informan 4 informan (HMT, HMF, HLH dan HQ) yang mata pencahariannya sebagai pengusaha kapal. Maka tampak sekali hubungan antara keduanya. Hal ini terbukti dari 2 informan (HMT dan HMF) yang pemahaman keagamaannya baik, tinggi pula motivasi kerjanya, 1 informan (HLH) yang sedang pemahaman keagamaannya, ternyata sedang pula motivasi kerjanya, dan 1 informan (HQ) yang kurang pemahaman keagamaannya, ternyata rendah pula motivasi kerjanya. Kemungkinan tidak adanya hubungan pemahaman keagamaan dan motivasi kerja pada HQ, bisa saja disebabkan oleh faktor usia dan fisiknya, sehingga dalam berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang layak di dunia ini berkurang.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa dari 16 informan yang baik pemahaman keagamaannya, ternyata ada 14 informan yang tinggi motivasi kerjanya, dan 2 informan yang sedang motivasi kerjanya. Selanjutnya dari 10

informan yang sedang pemahaman keagamaannya, sedang pula motivasi kerjanya. Kemudian dari 4 informan yang pemahaman keagamaannya kurang terdapat 6 orang informan yang motivasi kerjanya rendah, penambahan tersebut berasal dari 2 informan yang pemahaman keagamaannya sedang dan motivasi kerjanya rendah.

Untuk lebih jelasnya tentang hubungan antara pemahaman keagamaan dengan motivasi kerja dari 30 informan yang terpilih, maka peneliti tuangkan dalam tabel di bawah ini.



Tabel 15
Hubungan Antara Pemahaman Kegamaan dengan Motivasi Kerja
Pengusaha Negara

Motivasi Kerja Pemahaman Keagamaan	Motivasi Kerja			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Baik	14	2	-	16
Sedang	-	8	2	10
Kurang	-	-	4	4
Jumlah	14	10	6	30

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang digambarkan di atas dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif antara pemahaman keagamaan dengan motivasi kerja wirausahawan muslim Negara. Sungguhpun begitu variabel yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkah laku kewirausahaan tersebut, tidak hanya berasal dari variabel pola pemahaman keagamaan saja, diduga ada variabel-variabel lain sebagai variabel independen, seperti variabel struktur masyarakat, sistem budaya dan latar belakang pendidikan mereka.
2. Tesis ini sekaligus membuktikan bahwa bukan mereka yang berpaham Muhammadiyah saja yang relatif lebih berhasil dalam kehidupan ekonominya, tetapi mereka yang berpaham Nahdatul Ulama pun dapat berhasil dalam kegiatan usahanya. Sakralisasi kerja dalam pandangan pengusaha Negara, yaitu bekerja mencari nafkah adalah bagian dari ibadah, yang mampu memberikan motivasi kerja yang tinggi dalam perilaku ekonomi mereka.
3. Hasil penelitian ini dapat dikatakan mendukung teori Weber (1930) yang menghubungkan tingkah laku kewirausahaan dalam konteks pemahaman keagamaan, terutama pada Protestan sekte Calvinist.

Sungguhpun begitu, tesis ini sekaligus membantah teori Weber yang mengatakan bahwa Islam mempunyai etos kerja yang cacat dan anti rasionalisasi. Padahal dalam kenyataannya, Islam dalam doktrin ajarannya selalu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berusaha dan bekerja keras di samping tidak melupakan ibadah.

B. Saran-saran

1. Pada hakikatnya sukses dalam usaha dan kehidupan di dunia tidak saja hanya diukur dengan materi. Karena kesuksesan itu sebenarnya tercermin dalam sikap dan tingkah laku kita di masyarakat. Sukses kita di masyarakat sukses pula kita dalam pandangan Tuhan. Karena sukses kita di masyarakat belum tentu kita sukses di hadapan Tuhan. Sukses dalam usaha itu bukan tujuan utama, tapi sebagai sarana menuju kehidupan yang lebih baik.
2. Pemahaman keliru terhadap konsep agama yang berkembang selama ini perlu dihilangkan karena hanya akan menghasilkan perilaku menyimpang. Kesalahan- persepsi tentang Islam sekarang ini adalah karena umat Islam itu sendiri yang tidak dapat hidup menurut ajaran agama. Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada umat Islam karena sebagian mereka sudah tidak mengindahkan hukum Tuhan. Untuk membuka kembali tabir yang menjerumuskan tersebut sehingga perlu ditegaskan kembali bahwa ajaran-ajaran Islam yang bersifat rasional.

3. Islam menghendaki usaha, perjuangan, pergerakan dan rekonsruksi sebagai unsurunsur dari perubahan sosial. Islam bukan hanya serangkaian yang diyakini. Islam juga memberikan pandangan hidup yang tegas dan sebuah program untuk beraksi, atau secara singkatnya, Islam memberikan sebuah lingkungan yang komprehensif untuk rekonstruksi sosial.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti (Ed.). 1987. *Beberapa Persoalan Agama dewasa ini*. Cetakan Pertama. Jakarta: CV Rajawali.
- Abdullah, Taufik (Ed.). 1988. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES.
- Abdullah, Irwan. 1991. *Agama dan Perkembangan Ekonomi: Kasus Pedagang Muslim Jatinom Klaten*. Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM.
- Ali, Fachry. 1985. *Agama, Islam dan Pembangunan*, Cet. I. Yogyakarta: PLP2M.
- Alatas, Sayed, Husein. 1972. *Modernization and Social Change: Studies in South Faat Asia*. Singapore: Angus and Robertson Publisher.
- Ahmad, Mustaq. 2001. *Etika Bisnis dalam Islam*, terjemahan Samson Rahmat. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- As'ad, Moh. 1999. *Psikologi Industr*. Edisi IV. Yogyakarta, Liberty.
- Anoraga, Panji. 1998 *Psikologi Kerja*, Cet. II. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- As'ad, Aliy. 1984. *Garis-garis Besar Pembinaan Dunia Islam*, Bandung: Risalah.
- Antemas, Anggaraeni. 1971. *Orang-orang Terkemuka dalam Sejarah Kalimantan*. Banjarmasin: BP Anggaraini Features.
- Abdurrahman, Moslem. 1997. *Islam Transformatif*. Cet 3. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Asy'arie, Musa. 1997. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: LESFI.
- Brewer, Anthony, 1999. *Kajian Kritis Das Capital Karl Marx*, Alih Bahasa Joebaar Ajoeb. Jakarta: Teplok Press.
- Boisard, Marcel A. 1980. *Humanisme Dalam Islam*, Alih bahasa H.M. Rasjidi, Cet. Pertama, Jakarta: N.V. Bulan Bintang.
- Bellah, Robert N. 1992. *Religi Tokugawa Akar-akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia.
- Badan Pusat Statistik. 2001. *Banjarmasin dalam Angka*. Banjarmasin.

- Badan Pusat Statistik dengan Bappeda Kabupaten Hulu Sungai Selatan. 2001. *Hulu Sungai Selatan dalam Angka*.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah TK I Kalimantan Selatan. 1999. *Peta Investasi Kalimantan Selatan*. Banjarmasin.
- Basuni, Ahmad. 1986. *Nur Islam di Kalimantan Selatan (Sejarah masuknya Islam di Kalimantan)*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Berger, Peter L. 1990. *Revolusi Kapitalis*, Alih Bahasa Muhammad Oemar. Jakarta: LP3ES.
- Dajan, Anton. 1991. *Pengantar Statistik*. Jilid 2, Jakarta: LP3ES.
- Daud, Alfani. 2000. *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001. *Disiplin di Lingkungan masyarakat Kota Banjarmasin*. Banjarmasin.
- Depdikbud Kal-Sel. Tanpa Tahun *Sejarah Perjuangan Pemuda Kalimantan selatan, Banjarmasin*. Banjarmasin.
- Efendi, Firdaus, dkk. (Ed.). 1999. *Nilai dan Makna Kerja dalam Islam*. Jakarta: Nuansa Madani.
- Fanfani, Amintore. 1935. *Catholicism, Protestantism and Capitalism*. London: Sheed and Ward Ltd.
- Green, Robert W. (Ed.). 1959. *Protetnisme and Capitalism: The Weber thesis and It's Critics*. Boston: DC. Health and Company.
- Giddens, Anthony. 1985. *Kapitalisme dan Teori Sosial modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. terjemah Suheba Kamadibrata. Jakarta: UI Press.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Penerjemah Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gauhar, Altaf. 1982. *Tantangan Islam*. Penerjemah, Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 1993. *Psikologi Manajemen: Penuntun Bagi Pemimpin*. Bandung: Triganda Karya.

- Kutoyo, Sutrisno dan Sutjianingsih (Ed.). 1977/1978. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Kuntowijoyo. 1991. *Max Weber dan Cokroaminoto: Beberapa Masalah Teorisasi Agama*. Yogyakarta: PAJ Studi Sosial UGM.
- Lindblad, Thomas, J. 2000. *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia*. Penerjemah Dorodjatun Kuntjoro Jakti. Cet. I. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1998. *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musa, Muhammad, Yusuf. 1988. *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*, Penerjemah A. Malik Madaniy dan Hamim. Cet. I. Jakarta: Rajawali.
- Mursi, Abdul, Hamid. 1997. *SDM yang Produktif: Pendekatan al-Qur'an dan Sains*. Penerjemah Moh. Nurhakim. Jakarta: Gema Insani Press.
- Maksum, Nur, M. 2001. *Agama dan Etos Kerja dalam Perilaku Ekonomi: (Studi Kasus Peəagang Muslim Alabio di Kota Banjarmasin)*. Tesis Magister. Yogyakarta: MSI UII.
- Mubyarto, dkk. 1992. *Etos kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur*, Cet. II. Yogyakarta: P3K-UGM.
- Munawir, Imam. 1982. *Menggali Jiwa Wiraswasta dalam Islam*, Cet. Pertama. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Murad, Bachtiar. 1999. *Mencari Alternatif Pembangunan Kota Banjarmasin dalam Banjarmasin Menyongsong Masa depan*. Banjarmasin: LSM Olah Tajuk.
- Muis, Gusti Abdul. Tanpa Tahun. *Masuk dan tersebarnya Islam di Kalimantan*, makalah seminar. Banjarmasin: Panitia seminar Sejarah Kalimantan Selatan.
- Nataatmadja, Hidajat. 1984. *Pemikiran ke Arah Ekonomi Humanistik: Suatu Pengantar Menuju Citra Ekonomi Agamawi*. Cet. I. Yogyakarta, PLP2M.

- Noorcholis. 2000. *Yang Dikalahkan Hingga Menjelang Abad 21 (Respon Tentang Analisa Banjarmasin Metropolitan). dalam Banjarmasin Menyongsong Masa depan*. Banjarmasin: IAIN.
- Nitisemito, Alex. 1983. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Prss.
- Noor, PM. Tanpa Tahun *Sungai Barito*, Banjarmasin: Proyek Sungai Barito.
- Natsir, Nanat, Fatah. 1999. *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, Cet I. Bandung: Gunung Djati Press.
- Nawawi, Ramli, dkk. (Ed.). 1992/1993. *Sejarah Pendidikan Daerah kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Depdikbud
- Pareek, Udai. 1996. *Perilaku Organisasi: Pedoman Pembinaan Kearah Pemahaman Proses Komunikasi antar Pribadi dan Motivasi Kerja*. Jakarta: PT Pustaka Binanaman Pressindo.
- Panitia Mubes Banua Banjar. 2000. *Hasil Musyawarah Besar: Pembangunan Banua Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin.
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Penerjemah Safril Halim. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rambe, Aspon. 1977. *Urbanisasi Orang-orang Alabio di Banjarmasin*. Banjarmasin: Fak. Ekonomi Unlam.
- Rahardjo, Dawam. 1999. *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*. Jakarta: LSAF.
- . 1987. *Kapitalisme Dulu dan Sekarang*. Jakarta: LP3ES.
- . 1999. *Intelektual, intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung, Mizan.
- Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok al-Qur'an*, Penerjemah Anas mahyuddin, Cet I. Bandung: Pustaka.
- Rodinson, Maxim. 1974. *Islam and Capitalism*. Translater by Brian Pearce. London: Allaen Lane.
- Saleh, M. Idwar. 1983. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai dengan Akhir Abad ke-19*. Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat.

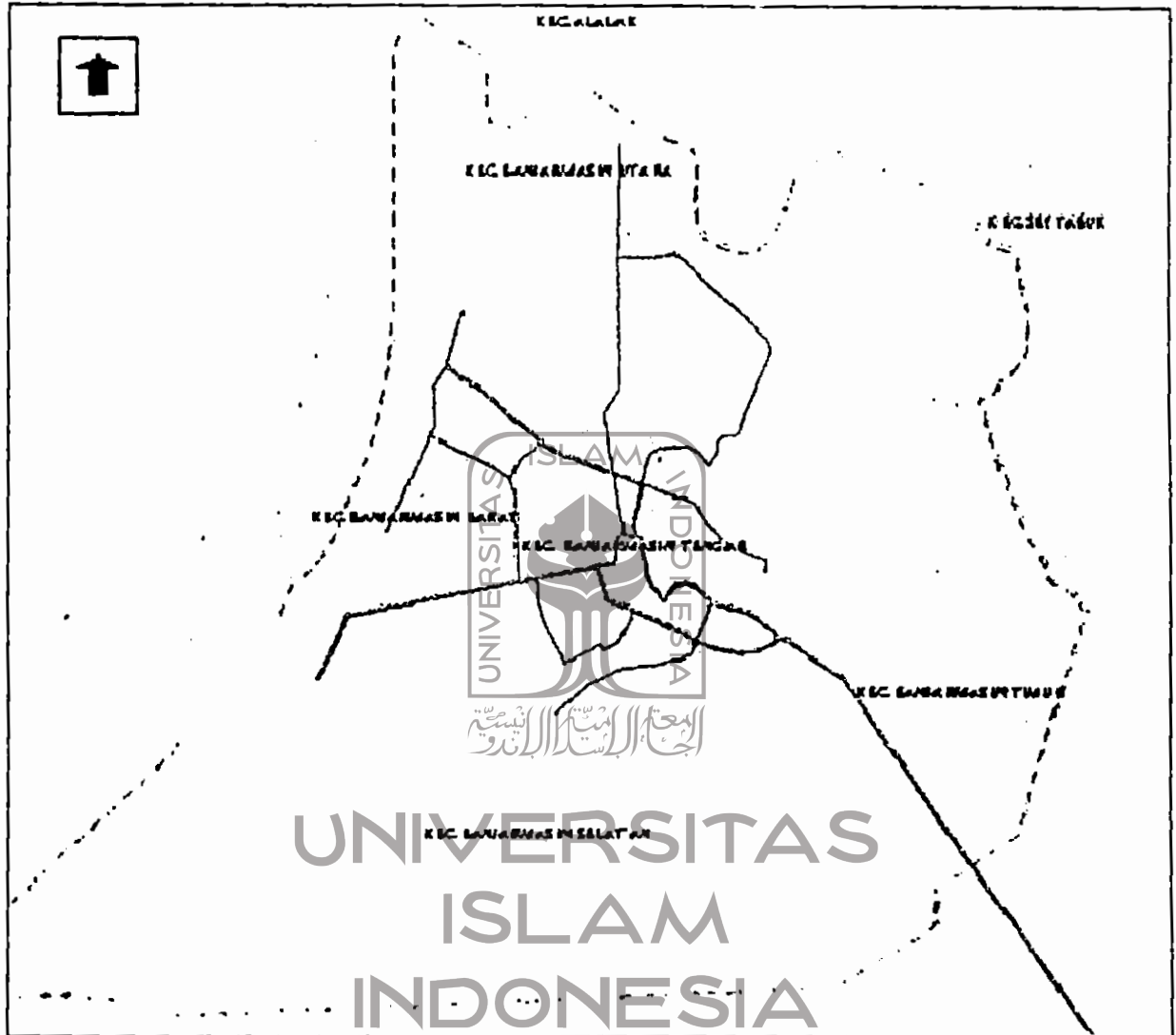
- . 1978/1979. *Sejarah Daerah Tematis: Zaman Kebangkitan Nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Pusat.
- Sardar, Ziauddin. 1986. *Rekayasa Masa Depan Perdaban Muslim*, Penerjemah Rahmani Astuti. Cet. I. Bandung: Mizan.
- Syari'ati, Ali, 1993. *Islam Agama "Protes"*. Penerjemah Satrio Pinandito. Cet. Pertama. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Soejatmoko. 1985. *Iman, Amal dan Pembangunan*. Dalam Seri Prisma. *Agama dan Tantangan Zaman*. Jakarta: LP3ES.
- Schumpeter, J.A. 1934. *The Theory of economic Development*. Tanpa tempat penerbit: Cambridge Mass.
- Suwarsono dan Alvin Y. So. 1999. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Tawney, RH. 1964. *Religion and the Rise of Capitalism*. London: John Murray.
- Turner, Bryan S. 1984. *Weber and Islam*. alih bahasa oleh G.A. Ticoalu. Jakarta: CV Rajawali.
- . 1992. *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*. Cet. III, Jakarta: CV Rajawali Press.
- Tasmara, Toto 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Teguh, Muhammad. 1999. *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Tobroni dan Syamsul Arifin. 1994. *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Theologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Yogyakarta: Sipress.
- Weber, Max. 1989. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. London: George Allan & Unwin.
- Wertheim, 1982. *Agama Birokrasi dan Perkembangan Ekonomi* dalam Taufik Abdullah (Ed.). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta; LP3ES.
- Ya'qub, Hamzah. 1984. *Kode Etik Dagang menurut Islam: Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi*. Cet. I. Bandung: CV. Diponegoro.

LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PETA KOTA BANJARMASIN



- Arteri Primer
- Arteri Sekunder

١ - يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ

لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الجمعة : ١٠)

٢ - هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ تُشْجَرُونَ (الملك : ١٥)

٣ - وَحَبِطْ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (هُود : ١٢)

٤ - وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا (هُود : ١)

٥ - إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (الذاريه : ٥٨)

٦ - طَلَبُ الْحَلَالِ وَاجِبٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه الطبراني)

٧ - وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (البقرة : ١٧٥)

١ - التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّسِيِّنَ وَالصِّدِّيقِ وَالشُّهَدَاءِ

(رواه الترمذي والمحاكم)

٢ - وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ (الاعراف : ١)



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 597/PS-MSI/XI/2002

Yogyakarta, 26 Nopember 2002

Lamp. : -

Hal. : Pengantar

Permohonan izin penelitian

Kepada Yth:

Kepala Pemda Tingkat I Kota Banjarmasin

di-

Banjarmasin

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta memberitahukan bahwa :

Nama : Ahmad Tarmizi

NPP. : 2011028

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Adalah Peserta Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan Judul **"AGAMA DAN MOTIVASI KERJA WIRUSAHAWAN MUSLIM** (Studi Kasus Pengusaha Nagara di Kota Banjarmasin)".

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak untuk memberikan surat pengantar ijin penelitian yang bersangkutan guna melakukan penelitian di wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Ketua Program,

u.b. Kabid. Akademik,



H. Asmuni
Drs. H. Asmuni, MA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor: 598/PS-MSI/XI/2002

Yogyakarta, 26 Nopember 2002

Lamp. : -0-

Hal. : Pengantar Riset

Kepada Yth.

Camat Nagara

Di -

Banjarmasin

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pengelola Program Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia - MSI UII Yogyakarta memberitahukan bahwa :

Nama : Ahmad Tarmizi

NPP. : 2011028

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia - MSI UII Yogyakarta.

Saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul **"AGAMA DAN MOTIVASI KERJA WIRAUSAHAWAN MUSLIM (Studi Kasus Pengusaha Nagara di Kota Banjarmasin)"**.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pengelola MSI UII mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

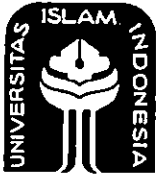
Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Program
Kabid Akademik



H. Asmuni
Drs. H. Asmuni, M.A



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor: 590/PS-MSI/XI/2002
Lamp. : I bendel
Hal. : *Permohonan Bimbingan*
Tesis

Yogyakarta, 22 Nopember 2002

Kepada Yth.:
Bapak Drs. Akh. Minhaji, MA., Ph.D
Di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

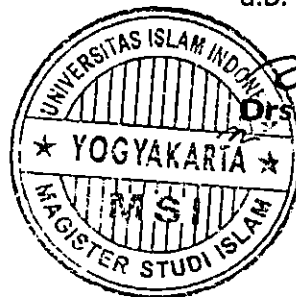
Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
memberitahukan bahwa :

Nama : Ahmad Tarmizi, S.Ag
N I M : 2011028
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Diwajibkan untuk melakukan penyusunan Tesis dengan judul :
AGAMA DAN MOTIVASI KERJA WIRUSAHAWAN MUSLIM (*Studi Kasus Pengusaha Nagara di Kota Banjarmasin*).
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak untuk bertindak sebagai Pembimbing Tesis mahasiswa tersebut di atas.
Demikian, atas perhatian dan bantuannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Ketua Program,
u.b. Kabid. Akademik



H. Asmuni
Drs. H. Asmuni, MA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA MAGISTER STUDI ISLAM YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 597/PS-MSI/XI/2002

Yogyakarta, 26 Nopember 2002

Lamp. : -

Hal. : Pengantar

Permohonan izin penelitian

Kepada Yth:

Kepala Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin

di-

Banjarmasin

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta memberitahukan bahwa :

Nama : Ahmad Tarmizi

NPP. : 2011028

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Adalah Peserta Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul "**AGAMA DAN MOTIVASI KERJA WIRUSAHAWAN MUSLIM** (Studi Kasus Pengusaha Nagara di Kota Banjarmasin)".

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak untuk memberikan surat pengantar ijin penelitian yang bersangkutan guna melakukan penelitian di wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Ketua Program,
u.b. Kabid. Akademik,



H. Asmuni
Drs. H. Asmuni, MA